Muhammad Muchlish Huda

Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa

Kata Pengantar:
Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., PhD.
Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Interpena

IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA
CABANG PONOROGO
JAWA TIMUR

PESANTREN
DAN PENDIDIKAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM
DI JAWA

Kutipan Pasal 44 Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hal Cipta sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Muhammad Muchlish Huda

PESANTREN DAN PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI JAWA

INTERPENA

Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa

Karya: **Muhammad Muchlish Huda, M.Pd.I.**

Tata Letak: M. Muallim *Design*
Sampul: Intermata Design
Penyelaras Akhir: Lazua
Tim Pra & Pasca Cetak: Abdurrahman al-Kendali, Budiarto, Paryadi

Cetakan Kedua, Desember 2015

ISBN: 898-14697-7-9

Penerbit:

INTERPENA Yogyakarta
Demangan RT 7 RW 20
Maguwoharjo, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta
Hp. 0811-350-100, 0811-351-934
Email: interpena@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyakan isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun -termasuk memfoto copi- tanpa ijin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Daftar Isi V

Membaca Pesantren dan PTKI dalam Khazanah Pendidikan Indonesia, Sebuah Pengantar: Prof. Noorhaidi Hasan, MA, PhD VII

Pengantar Penulis XI

Bagian 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Ruang Lingkup Pembahasan 6
C. Catatan Metodologis 8
   1. Tempat dan Waktu Penelitian 9
   2. Pendekatan Penelitian 13
   3. Data dan Sumber Data 16
   4. Analisis Data 18
D. Kajian Terdahulu Seputar Pesantren dan PTKI. 19

Bagian 2

SEPUTAR PESANTREN DI INDONESIA 23

A. Pesantren dan Ruang Lingkupnya 23
   1. Sejarah Berdirinya Pesantren di Indonesia 26
   2. Pesantren dan Dinamika Perkembangan Zaman. 30
B. Tipologi Pondok Pesantren 33
   1. Pesantren Salaf 34
   2. Pesantren Kholaf 43
   3. Pesantren Kilat 44
   4. Pesantren Terintegrasi 44
C. Pesantren Lembaga *indigenous* di Indonesia 46
D. Konsep *Educational Relationship* ***49***

Bagian 3

PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA 53

A. Pengantar 53
B. Sejarah Perkembangan PTKI di Indonesia 56
C. Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Persimpangan Jalan .. 66

Bagian 4

MODERNISASI PESANTREN DAN PTKI DALAM SOROTAN 75
A. Modernisasi Pesantren 75
B. Modernisasi PTKI dan Munculnya Benih Pergulatan Pemikiran Islam. 80

Bagian 5

SINTESA PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG DAN UNHASY JOMBANG..... 87
A. Tebuireng dan Unhasy.....87
B. Pesantren Tebuireng Jombang 89
1. Sejarah Pesantren.....89
2. Visi dan Misi Pesantren Tebuireng Jombang.....96
3. Periode Kepemimpinan dan Karakter Pesantren Tebuireng Jombang.....97
4. Epistemologi Keilmuan dan Kurikulum Pesantren Tebuireng Jombang.....100
5. Gelombang Pembaruan Pesantren Tebuireng Jombang .102
C. UNHASY Jombang.....108
1. Sejarah Unhasy Jombang 108
2. Visi Misi Unhasy Jombang 110
3. Kurikulum UNHASY Jombang 111
D. Pola Akademisi UNHASY berbasis Pesantren 116
E. *Educational Relationship* dan Sintesa Pesantren Tebuireng dan Unhasy.....117
F. Genre Baru Pemikiran Islam Hasil Sintesa Tradisionalis (Pesantren) vs Modernis (Pendidikan Tinggi) 126

Bagian 6

PENUTUP..... 129
A. Simpulan.....129
B. Rekomendasi.....130

Daftar Pustaka.....133
Index.....141
Biodata Penulis.....143

Pengantar

Membaca Pesantren dan PTKI Dalam Khazanah Pendidikan Indonesia

Prof. Noorhaidi Hasan, MA, PhD
Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saya menyambut baik terbitnya buku yang ada dihadapan pembaca ini. Berasal dari sebuah penelitian individual yang dilakukan oleh Muhammad Muchlish Huda, peneliti muda STAINU Madiun, buku ini berusaha mengkaji perkembangan dan dinamika pesantren yang bergerak di antara modernisasi dan tradisi, terutama ketika keinginan untuk membangun pendidikan tinggi atau *ma'had 'ali* berkembang. Fokus buku ini melihat apa yang terjadi di Pesantren Tebuireng dan Universitas Hasyim Asy'ari (Unhasy), kedua-duanya terletak di Jombang. Penelitian tersebut kemudian dikompetisikan dalam program Penelitian Kompetitif dan Publikasi Ilmiah untuk Dosen PTKI di seluruh Indonesia yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Kementerian Agama RI pada tahun 2015 dan merupakan salah satu yang lolos untuk mendapatkan dana hibah publikasi.

Belum banyak tulisan, artikel atau penelitian yang membahas secara mendetil mengenai Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Indonesia, apalagi mengenai Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan hubungannya dengan Pesantren. Tulisan yang cukup mewakili tema di atas, meskipun tidak mengulas mengenai keterkaitannya dengan pesantren, adalah yang ditulis oleh Margaret Gillet. Ia menulis sebuah artikel dengan tajuk "*The IAIN in Indonesian Higher Education*". Tulisan terebut merupakan buah misi pendek yang dilakukannya dalam rangka persiapan kerjasama pengembangan IAIN antara *Institue Of*

Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada dan Departemen Agama Republik Indonesia.

Agaknya hingga medio 2000-an, salah satu tulisan yang cukup representatif membahas mengenai PTKI dan keterkaitannya dengan pesantren adalah yang dilakukan oleh Johan Hendrik Meuleman. Sarjana Belanda yang baru saja wafat dan dikenal cukup gigih dalam meneliti berbagai aspek Islam di Indonesia dan lama mendarmabaktikan dirinya di Indonesia ini memiliki ketertarikan terhadap Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Ia menulis sebuah artikel ilmiah berjudul "*The Institut Agama Islam Negeri at the Crossroads, Some notes on the Indonesian State Institutes for Islamic Studies*" yang diterbitkan dalam antologi buku "*Islam In The Era Of Globalization*" terbitan Routledge. Meskipun tidak membahas secara mendalam mengenai keterkaitan antara Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Pesantren yang terjadi di Indonesia, apa yang disuguhkan oleh Meuleman dalam ulasannya tersebut cukup memberikan informasi yang penting kepada kita mengenai khazanah Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia, yang pada waktu itu terkenal dengan sebutan IAIN, serta hubungan dan keterkaitannya dengan pesantren.

Seperti yang telah kita ketahui, bahwasannya Pesantren dan Pendidikan Tinggi adalah gambaran mengenai dua tradisi pendidikan di Indonesia yang begitu kontras dan sama sekali berbeda. Pendidikan Tinggi merupakan gejala masyarakat kota sementara pesantren merupakan gejala masyarakat desa. Pendidikan Tinggi adalah gambaran mengenai tradisi baru yang formal modern, sementara pesantren adalah gambaran mengenai tradisi lama yang nonformal-konservatif . Pendidikan tinggi merupakan *blue print* dari pendidikan yang liberal dan segala hal ihwal mengenai kemoderenan, sementara pesantren, identik dengan sikap konservatif dan tradisionalisme yang mengakar.

Terlepas dari sisi kontras antara pesantren dan pendidikan tinggi di Indonesia, Johan Hendrik Meuleman, dalam ulasannya tersebut di atas mengungkapkan mengenai adanya keterkaitan antara pesantren dan Pendidikan Tinggi di Indonesia. Ia mengungkapkan bahwasannya IAIN adalah lanjutan dari pesantren tingkat tinggi dari zaman penjajahan dan setelahnya. IAIN merupakan lanjutan berbagai prakarsa swasta, seperti rencana Satiman Wirjosandjojo sebelum perang Dunia II untuk mendirikan "*pesantren luhur*" yang tidak pernah terwujud.

Peran dan kiprah Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia jelas tidak bisa diremehkan. Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam menjadi wadah lahirnya gagasan modern dan isu-isu mutakhir dalam berbagai bidang. *Genre* pemikiran Islam yang modern, pasca runtuhnya dominasi pemikiran tradisional, juga lahir dari rahim PTKI. Melalui Harun Nasution, yang kala itu menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Nurcholish Madjid seorang intelektual muda Muslim yang cukup brilliant, gelombang pemikiran modern dan progresif di kalangan muslim Indonesia menyebar ke seluruh tanah air.

Salah satu fragmen menarik yang tersaji dalam buku ini adalah adanya pergulatan pemikiran yang cukup serius antara kaum tradisionalis, dalam hal ini adalah tokoh-tokoh Islam yang banyak lahir dari pesantren dan membawa pola pemikiran yang normatif dan doktriner, dengan jajaran kaum modernis yang lahir dari Universitas di Barat seperti McGill university atau Leiden University yang membawa pola pemikiran liberal dengan basis "sekularisme". Buku ini juga menyorot apa yang terjadi pasca pergulatan kedua pemikiran tersebut yang ditandai dengan munculnya *genre* baru, yakni pemikiran yang liberal namun tidak berbasis pada "sekularisme" melainkan berbasis pada "Islamisme". Buku ini berusaha menunjukkan potensi lahirnya pola pemikiran *indigenous* tersebut, yakni liberal berbasis "Islamisme", dari kombinasi Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang akan

menghembuskan gelombang pemikiran baru yang melampaui dua pola pemikiran Islam sebelumnya. Di sinilah arti penting buku ini. Saya percaya buku ini layak dibaca oleh siapapun yang berminat mengkaji perkembangan pendidikan Islam terutama pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Selamat membaca...

Yogyakarta, Desember 2015

Pengantar Penulis

Kajian dan studi mengenai Pesantren hampir selalu menarik perhatian para khalayak cendekiawan, pemikir, edukator, mahasiswa, santri hingga kalangan umum. Banyak hal yang membuat pesantren selalu menarik untuk diteliti dan dibedah. Salah satu daya tariknya adalah pada daya tahan pesantren terhadap kerasnya dinamika dan pergolakan politik pendidikan yang selama ini berlangsung di Nusantara terutama pasca digulirkannya pembaruan, formalisasi dan modernisasi baik pada masa penjajahan Belanda maupun yang dilakukan belakangan oleh para pemikir modernis Indonesia, pesantren tetap survive dan bertahan hingga sekarang.

Jika lembaga-lembaga pendidikan Islam lain di luar Jawa seperti surau, meunasah hingga dayah tidak mampu bertahan dan ditinggalkan oleh masyarakat, pesantren tetap eksis hingga sekarang. Salah satu kekuatan pesantren hingga tetap eksis dan survive sampai sekarang adalah karena lembaga tersebut mampu melakukan proses *adapt-adop* terhadap tradisi-tradisi baru yang masuk dan berkembang di kalangan masyarakat, namun pada saat yang bersamaan pesantren juga mampu mempertahankan nilai, kultur dan tradisi yang dimilikinya. Salah satu contoh yang paling dekat mengenai proses *adapt-adop* yang dilakukan oleh pesantren adalah proses *adapt-adop* terhadap institusi pendidikan tinggi yang notabenenya adalah salah satu bentuk warisan pendidikan ala Belanda.

Menarik memang membicarakan mengenai *adapt-adop* institusi pendidikan tinggi yang dilakukan oleh pesantren. Banyak pesantren besar di Indonesia yang memiliki pendidikan tinggi. Sebut saja beberapa pesantren besar di Jawa seperti pesantren Modern Gontor Ponorogo dengan ISID Gontornya (Sekarang UNIDA), pesantren Lirboyo Kediri dengan IAIT Tribaktinya

hingga pesantren Tebuireng Jombang sebagai pesantren tua dengan IKAHA (sekarang Unhasy) Jombang. Namun menariknya dari proses *adapt-adop* tersebut, pesantren tetap tidak kehilangan karakteristiknya sebagai lembaga *indigenous* Indonesia atau lembaga pendidikan yang memiliki nilai keaslian Indonesia. Hal ini seperti yang terjadi di Pesantren Tebuireng dan Unhasy Jombang yang menjadi lokasi penelitian sebagai basis lahirnya buku ini.

Namun saya pikir, yang paling menarik dari hadirnya buku ini adalah adanya wacana pola pemikiran baru yakni pemikiran liberal berbasis "islamisasi" yang berpotensi besar hadir dari kalangan akademisi berbasis pesantren sebagai hasil dari *educational relationship* yang terjadi antara pesantren dengan brand tradisionalnya dan Pendidikan tinggi yang banyak dikenal dengan pola pendidikan liberalnya. Pemikiran baru yang liberal berbasis "islamisme" tersebut agaknya akan menjadi kompetitor baru bagi pola pemikiran liberal berbasis "sekularisme" yang hingga sekarang ini masih diyakini sebagai jalan keluar bagi ummat Islam untuk terlepas dari belenggu kejumudan dan kemandegan berfikir.

Berbeda dengan pemikiran liberal berbasis "sekularisme" yang hanya mengandalkan proses penginderaan dan pemikiran akal semata serta cenderung mengesampingkan faktor-faktor ke-ilahi-an, maka pemikiran liberal yang berbasis "islamisme" ini tetap mengandalkan proses penginderaan dan pemikiran akal akan tetapi juga mempertimbangkan faktor ke-ilahi-an sebagai dasar keberagamaan Islam. Salah satu jalan untuk mencapai tingkatan pemikiran tersebut adalah elaborasi terhadap khazanah-khazanah klasik. Dan pesantren memiliki potensi untuk melakukan hal tersebut. Dengan kemampuan penguasaan khazanah klasik yang baik, didukung oleh kematangan metodologi ilmiah yang didapatkan dari pendidikan tinggi, saya kira kalangan akademisi berbasis pesantren memiliki kesempatan yang relatif luas untuk melahirkan pemikir-pemikir baru yang mumpuni tersebut.

Terlepas dari kesimpulan atau hipotesa-hipotesa ringan tersebut, tema-tema seputar kepesantrenan dan segala hal ihwal yang berhubungan dengan pesantren, apalagi jika disintesiskan dengan pendidikan tinggi keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia menjadi salah satu kajian yang ramai peminat. Oleh karena itu, atas lahirnya buku ini, penghargaan dan terimakasih saya sampaikan beberapa pihak yang ikut andil dan terlibat secara aktif atas lahirnya karya sederhana ini.

Kepada Prof. Noorhaidi Hasan, MA, PhD, Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai supervisor saya dalam merampungkan buku ini, juga tak lupa atas kesediaannya memberikan kata pengantar atas buku sederhana ini ditengah-tengah kesibukannya yang begitu padat. Saya sangat terkesan dengan beberapa kali diskusi dan informasi serta wawasan dan saran-saran akademisnya, juga atas aksesbilitas terhadap beberapa referensi penting yang membuka kembali kran fikiran saya yang sempat beberapa saat mandeg.

Ungkapan terimakasih juga saya haturkan kepada Dr. (HC) Ir. H. Shalahuddin Wahid selaku pengasuh pesantren Tebuireng Jombang beserta seluruh warga besar pesantren Tebuireng Jombang, sekaligus seluruh civitas akademika Unhasy Jombang.

Kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Kementerian Agama RI yang menjadi sponsor penuh atas terbitnya buku ini saya haturkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Juga kepada Dr. Anis Masykhur, M.Si Kasi publikasi dan penelitian DIKTIS Kemenag RI serta para punggawanya yang memberikan banyak arahan teknis dan administratif, saya haturkan terimakasih. Juga tak lupa kepada seluruh civitas akademika STAINU Madiun, kepada kawan-kawan dan sahabat Dosen yang memberikan kontribusi baik pemikiran ataupun gagasannya serta atas kerjasama dan dukungannya selama ini saya sampaikan terimakasih.

Dengan diterbitkannya buku ini pula, saya sampaikan ungkapan syukur dan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada istri tersayang Ririn Tri Puspita Ningrum, M.S.I juga atas kesabaran dan kesediaannya menjadi editor buku ini di tengah-tengah kesibukannya sebagai akademisi sekaligus sebagai ibu rumah tangga, tak lupa kepada putra tercinta Muhammad Sholahuddin Al-Ayyubi yang sudah mulai ceriwis dan banyak akal. Kepada kedua orang tua, Bapak Ashari dan Ibu Susilah serta kedua mertua Bapak Muh. Tarip dan Ibu Djijah, mereka memberikan banyak hal yang begitu berarti.

Akhirnya, sebagai sebuah karya ilmiah, buku ini tidak terlepas dari kekurangan maupun kekeliruan baik dalam hal penelusuran sejarah, substansi ataupun mungkin kekeliruan metodologisnya. Saya rasa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam buku sederhana ini. Oleh karena itu, penelitian dan studi lebih lenjut mengenai tema yang senada dengan perspektif dan sudut pandang yang berbeda saya kira masih sangat terbuka untuk dilakukan. Selain itu sebagai sebuah karya akademis, kebenaran informasi dan catatan-catatan historis masih perlu untuk diuji ulang, sehingga saran dan masukan yang konstruktif sangat saya harapkan untuk kesempurnaan buku ini. Meskipun demikian, saya berharap buku sederhana ini setidaknya dapat menambah khazanah pengetahuan dan referensi khususnya dalam bidang kajian pemikiran ke-Islam-an dan ke-pendidik-an. Dan akhirnya kepada pembaca, kami haturkan selamat menikmati.

Ponorogo, 30 Desember 2015

Muhammad Muchlish Huda, M.Pd.I.

Bagian 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren dan Pendidikan Tinggi dalam konteks ke-Indonesiaan adalah potret dua tradisi pendidikan yang samasekali berbeda. Jika keduanya dihadapkan secara *head to head*, maka perbedaannya akan terlihat sangat kontras. Dalam konteks ke-Indonesiaan, Pendidikan Tinggi merupakan gejala masyarakat kota sementara pesantren merupakan gejala masyarakat desa.[1] Pendidikan Tinggi adalah gambaran mengenai tradisi baru yang *formal modern*, sementara pesantren adalah gambaran mengenai tradisi lama yang *nonformal-konservatil*[2] yang berpusat pada kiai. Pendidikan tinggi adalah *blue print* dari pendidikan yang liberal dan segala hal ihwal mengenai kemoderenan, sementara pesantren, identik dengan sikap konservatif dan sisi tradisionalisme[3] yang mengakar.[4]

---

[1] Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001) hlm 7

[2] William F. Oneil secara umum menampilkan tiga konsep *paradigmatik* dalam berfikir untuk membahas bidang pendidikan yakni pendidikan *formal, informal* dan *nonformal.* Lihat: Agus Salim, *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus di Indonesia*, (Yogya: Tiara Wacana, 2007), him 289.

[3] Mengenai Tradisionalisme Santri yang notabenenya adalah penghuni Pesantren, Clifford Geertz dalam "*The Religion Of Java*" nya memaparkan hal tersebut secara jelas. Banyak aspek khas santri dalam hal ini -penekanan pada "perusahaan" takut kepada Tuhan, dan Negara Islam yang didasarkan atas Qur'an dan Hadits, mengambil jalan analisa bahasa Arab dan bukan analisa bahasa Hindu-Jawa, pemisahan antara "jasmani" dan "rohani" dan bukan "batin" dan "lahir". Dalam hal ini, Islam hampir-hampir menjadi "ilmu kejawen" yang lain. Periksa: Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Pr'ryayi dalam Masyarakat Jawa.* Ted. Aswab Mahasin. (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981) hlm 492.

[4] Dunia pesantren, dengan memirijam kerangka Seyyed Hossein Nasr adalah dunia tradisional Islam. Segala hal ihwal mengenai Islam tradisional diwariskan oleh peradaban Islam kepada dunia pesantren dengan berbagai macam bentuk dan coraknya. Bahkan -dalam konteks keIndonesiaan- label "tradisional" yang melekat

Terlepas dari sisi kontras antara Pesantren dengan Pendidikan Tinggi, catatan Malik Fajar mengenai Pesantren dalam sebuah diskusi panel agaknya menarik untuk dicermati. la mengatakan bahwasannya pesantren telah dinilai oleh banyak fihak sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya Indonesia. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwasannya pesantren telah menjadi semacam *local genius* yang secara *bottom up* memberi warna dan corak yang khas terhadap identitas dan kepribadian bangsa Indonesia.[5]

Di sisi lain, Pendidikan Tinggi, yang merupakan gejala masyarakat perkotaan juga telah mengambil perannya yang signifikan sebagai wadah modernisasi dan sebagai pemegang kepeloporan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modem dan gagasan-gagasan serta isu-isu mutakhir dalam berbagai bidang seperti sains, teknologi, kedokteran, informatika dan tentu saja pendidikan.

Pada dekade 80-an garis pemisah dua patron pendidikan *ala* Indonesia ini sangatlah tegas. Di satu sisi pesantren mengakomodir masyarakat-masyarakat pinggiran. Sementara di sisi lain, Pendidikan Tinggi merangkul masyarakat perkotaan yang dinilai telah siap dengan deru modernisasi. Sebagai bukti, pada dekade 80-an ketika LSM menjadi *mainstream* gerakan pemberdayaan masyarakat, pesantren seringkali dilibatkan sebagai mitra dalam pembangunan masyarakat pedesaan. Tentu hal tersebut bukan tanpa alasan, dari perspektif *people centered development* pesantren dianggap lebih dekat dan mengetahui seluk beluk masyarakat yang berada di lapisan bawah.

---

pada diri pesantren, pada beberapa kasus secara massif membentuk opini publik mengenai Islam yang terkungkung dalam kerangka berfikir yang *literalis formalis* minus modernisasi dan kontekstualisasi. Sementara Pendidikan Tinggi adalah tempat dimana isu-isu mutakhir lahir. Periksa: Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (London: KPI, 1987), hlm 15

[5] Diambil dari laporan sebuah diskusi Panel "Pola Keterkaitan Pesantren, Perguruan Tinggi dan LSM dalam Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat, yang diselenggarakan oleh Lembaga Kemahasiswaan dan Yayasan Pembina Masjid Salman ITB Bandung (Tanpa tanggal dan tahun).

Terlepas dari itu semua, agaknya fenomena Pesantren yang memiliki lembaga Pendidikan Tinggi menarik untuk dicermati. Pesantren Tebuireng Jombang[6] adalah pesantren yang berdiri pertama kali di tanah Jawa dan kemudian tampil dengan Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY), memperlihatkan bahwasannya dalam era modern ini garis *kontras* antara Pesantren dan Pendidikan Tinggi sedikit demi sedikit telah mulai memudar. Kontak atau relasi pendidikan yang ditunjukkan oleh Pesantren dan Pendidikan Tinggi di Jombang tersebut dalam konteks modernisasi dan transformasi pendidikan Islam di Jawa khususnya menarik untuk dicermati.

Dalam dinamika tatanan kehidupan masyarakat yang plural dan majemuk, setidaknya terdapat dua macam pola kontak antar suatu komuitas yang saling bertentangan. Pertama, adalah bahwa kedua atau salah satu dari komunitas tersebut akan melakukan proses penyesuaian satu sama lain, yang dalam *terminologi* ilmu sosial proses ini disebut sebagai proses *asosiatif.*

Kemungkinan kedua, salah satu atau kedua komunitas tersebut akan melakukan proses memisahkan diri atau *self isolation* satu sama lain atau bisa jadi salah satu diantaranya yang akan melakukan proses tersebut. Kemungkinan kedua ini dalam terminologi ilmu sosial disebut sebagai proses *disosiatif.*[7]

---

[6] Pesantren Tebuireng Jombang yang dijadikan lokasi penelitian ini dipandang menarik karena Pesantren Tebuireng Jombang adalah Pesantren yang pertama kali berdiri di tanah Jawa yakni pada permulaan abad ke-20 atau lebih tepatnya berdiri pada tahun 1899 M oleh KH. Hasyim Asy'ari. Sementara Madrasah formalnya baru berdiri pada tahun 1919 M dan bernama madrasah salafiyah yang diasuh oleh KH. Ilyas mantan menteri Agama RI. Pesantren Tebuireng Jombang menjadi pelopor berdirinya Pesantren-Pesantren lain di tanah air. Maka menyusullah pesantren Tambak Beras Jombang oleh KH. Wahab Hasbullah dan Pesantren Rejoso Peterongan Jombang oleh KH. Tamin pada tahun 1919 M. Setelah itu berdiri juga Pondok Modern Gontor Ponorogo tahun 1926 oleh KH. Imam Zarkasy dan KH Sahal. Lihat: Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 2011) hIm 194.

[7] Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar,* (Jakarta: Rajawali Press, 2001) him 23.

Pertemuan dan kontak antara dua komunitas atau institusi yang berbeda seperti yang terjadi pada Pesantren Tebuireng Jombang yang menganut sistem pendidikan tradisional Islam model Pesantren *a la* Indonesia yang berkontak dengan sistem pendidikan Formal dengan mendirikan model Institusi Pendidikan Tinggi berupa Universitas yang notabenenya merupakan pendidikan model Barat di atas dalam kerangka ilmu sosial akan melahirkan dua macam kemungkinan.

Kemungkinan pertama, diantara keduanya akan terwujud pola tatanan relasi Pendidikan atau *educational relationship* yang cenderung ke arah *harmonis*, atau dalam bahasa Amin Abdullah dikatakan *Integratif*. Pola *harmonisasi* atau *integrasi* tatanan kehidupan Pendidikan tersebut akan terjadi manakala kontak atau relasi antara sistem pendidikan Pesantren dengan sistem Pendidikan Tinggi tersebut bersifat *asosiatif*. Kemungkinan kedua akan terwujud tatanan kehidupan Pendidikan yang cenderung ke arah *disharmonis* (berpotensi konflik) jika dalam kontak atau relasi antara sistem pendidikan Pesantren dengan sistem Pendidikan Tinggi tersebut yang terjadi adalah proses *disasosiatif*.

Dari ulasan latar belakang tersebut di atas, pola kontak antara Pesantren dan Pendidikan Tinggi menarik untuk diteliti. Basis berfikir mengenai korelasi antara Pesantren dan Pendidikan Tinggi yang tersaji dalam buku ini adalah hasil penelusuran yang diungkapkan oleh Johan Hendrik Meuleman, seorang Sarjana barat yang memiliki ketertarikan terhadap Pendidikan Tinggi di Indonesia terutama PTKI. Ia mengungkapkan bahwasannya IAIN adalah lanjutan dari pesantren tingkat tinggi dari zaman penjajahan dan setelahnya. IAIN merupakan lanjutan berbagai prakarsa swasta, seperti rencana Satiman Wirjosandjojo sebelum perang Dunia II untuk mendirikan "pesantren luhur" yang tidak pernah terwujud.[8]

[8] Johan Hendrik Meuleman, *Institut Agama Islam Negeri at The Crossroads*,. Ed. Johan Meuleman (London: RoutledgeCurzon, 2005) pg 288.

Gagasan Satiman Wirjosandjoyo untuk menginisiasi berdirinya pesantren luhur dalam bentuk pendidikan Tinggi tersebut banyak diungkapkan dalam artikelnya di "Pedoman Masyarakat" yang terbit sekitar tahun 1938. Secara massif ia melontarkan gagasan yang baru yaitu pentingnya bagi umat Islam untuk segera berupaya mendirikan Pendidikan Tinggi Islam sebagai upaya mengangkat harga diri kaum Muslim ditengah-tengah masyarakat yang juga mengalami kemajuan akibat politik etis Belanda.

Satiman mengatakan, bahwasannya sewaktu Indonesia masih tidur, pendidikan pesantren memiliki peran penting bagi pendidikan agama Islam di Indonesia. Namun setelah Indonesia bangun pada sekitar tahun 1904 Masehi diperlukan Pendidikan Tinggi Islam guna mencetak generasi sarjan Islam yang unggul untuk mengelola madrasah. Apalagi dengan banyak datangnya kaum Kristen yang mendirikan sekolah murah dan dikelola oleh para sarjana.[9]

Dari basis pemaparan historis tersebutlah, melihat keterkaitan antara Pesantren dengan Pendidikan Tinggi di Indonesia dalam konteks modernisasi dan arah baru pendidikan Islam di Indonesia mendesak untuk dilakukan. Bagaimanakah *educational relationship* yang terjalin antara keduanya, dan sekaligus mengintip fakta-fakta menarik dari hubungan dan kontak antara keduanya yang sebenarnya telah berlangsung lama menarik untuk dilakukan.

Apakah pola kontak antara kedua institusi tersebut bersifat *asosiatif-integratif* ataukah akan berwujud pola kontak yang *disasosiatif-resistant*. Jika pola kontak tersebut bersifat *asosiatif-integratif* maka bagaimanakah hasil sintesa dari pola kontak tersebut dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di Jawa. Dan jika pola kontak tersebut lebih bersifat *disasosiatif-resistant*

[9] M. Atho Mudzhar, "Kedudukan IAIN sebagai Pendidikan Tinggi," dalam *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan Tinggi Islam*, ed. Komaruddin Hidayat&Hendro Prastyo Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000), hlm 62.

maka bagaimanakah sintesa pendidikan Islam dalam konteks modernisasi di Jawa. Dari latar belakang tersebutlah tajuk "Pesantren dan Pendidikan Tinggi di Jawa" diambil untuk memberikan identitas pada buku ini.

B. Ruang Lingkup Pembahasan

Sehubungan dengan latar belakang di atas, masalah utama yang menjadi pokok bahasan dalam buku ini adalah Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa. Adapun konsep data yang dijadikan pegangan dalam buku ini adalah data hasil pengamatan mengenai *gejala-gejala* yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan pola kontak dan relasi antar dua komunitas yang memiliki paradigma berbeda dalam pendidikan yakni antara Pesantren, yang mewakili paradigma pendidikan berbasis religi dan ideologi keagamaan khas Indonesia atau dalam bahasa Nurcholish Madjid adalah *indigenous*, dan Pendidikan Tinggi yang mewakili paradigma pendidikan yang liberal khas Barat. *Educational relationship* tersebut digambarkan melalui *preseden* pesantren Tebuireng Jombang dengan Unhasy Jombang.

Diangkatnya fenomena ini diharapkan bisa menjadi catatan reflektif, dan sebaiknya tidak dilakukan upaya *generalisasi* terhadap fenomena yang terjadi di pesantren lain, meskipun pada prakteknya, sebagian besar pesantren di jawa yang memiliki institusi pendidikan tinggi juga berangkat dari nafas yang sama dengan Pesantren Tebuireng Jombang.

Secara teknis, permasalahan yang hendak dibahas dalam buku ini adalah, *pertama* seputar pola kontak atau relasi antara Pesantren Tebuireng Jombang dengan Institusi Pendidikan Tinggi (UNHASY) Jombang dalam konteks modernisasi Pendidikan Islam.

Kedua bagaimanakah model sintesa yang dimungkinkan muncul dalam kerangka pola kontak kedua institusi Pesantren Tebuireng Jombang dengan Institusi Pendidikan Tinggi Unhasy Jombang tersebut.

Dari hasil identifikasi masalah tersebut sekaligus untuk memetakan masalah penelitian ini agar lebih jelas serta tidak mengalami perluasan, penulis perlu membatasi penelitian ini pada dua aspek. Yang pertama aspek pola kontak atau relasi antara Pesantren Tebuireng Jombang dengan Institusi Pendidikan Tinggi Unhasy Jombang dalam konteks modernisasi Pendidikan Islam. Yang kedua pada sintesa yang dimungkinkan muncul dalam kerangka pola kontak kedua institusi Pesantren Tebuireng Jombang dengan Institusi Pendidikan Tinggi (UNHASY) Jombang.

Fokus masalah tersebut berangkat dari analisis serta asumsi peneliti bahwasannya kedua institusi tersebut di atas manakala disintesakan dengan cerdas dan apik akan menjadi patron yang benar-benar baru dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Buku ini mendeskripsikan mengenai pola kontak atau relasi antara Pesantren Tebuireng Jombang dengan Institusi Pendidikan Tinggi Unhasy Jombang dalam konteks modernisasi Pendidikan Islam dan sintesa yang dimungkinkan muncul dalam kerangka pola kontak kedua institusi Pesantren Tebuireng Jombang dengan Institusi Pendidikan Tinggi (UNHASY) Jombang.

Deskripsi tersebut bertujuan untuk menggambarkan dan memetakan perkembangan perguruan tinggi agama Islam dan pesantren di Jawa serta beberapa pesantren yang dewasa ini mendirikan pendidikan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikannya sebagai pencetak akademisi dan santri yang professional.

Buku ini secara teoritis, merupakan upaya penulis dalam rangka ikut secara aktif menghadirkan kontribusi ilmiah yang bertanggung jawab berkaitan dengan pola kontak atau relasi dan sintesa antara Pesantren Tebuireng Jombang dengan Institusi Pendidikan Tinggi (UNHASY) Jombang dalam konteks modernisasi Pendidikan Islam.

Adapun secara praktis beberapa tujuan berikut adalah target penelitian ini. *Pertama* penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian yang dapat didiskusikan dan ditelaah ulang secara bebas

bertanggung jawab oleh para pemerhati pendidikan sebagai khazanah pengetahuan dalam mengembangkan pendidikan baik dalam skala institusi keagamaan seperti pesantren ataupun pada di tingkat perguruan tinggi yang kontekstual, memberdayakan serta dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat akan lembaga dan institusi pendidikan berbasis keagamaan yang kredibel, bertanggung jawab, bermutu dan berintegritas.

Kedua, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pertimbangan oleh para pemerhati pendidikan, edukator, pengembang kurikulum tingkat pendidikan tinggi dan tingkat pondok pesantren di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai pola institusi dan kelembagaan yang baik dan sehat untuk mensikapi berbagai macam problematika ummat kekinian yang semakin dewasa ini semakin membutuhkan institusi pendidikan yang berkarakter dan berbasis keagamaan. Yang lebih penting, penelitian ini diharapkan dapat mengawal kebijakan otonom pendidikan tinggi dan pesantren baik dalam mengelola institusi secara professional, mendesain dan mengembangkan kurikulum dengan cerdas sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas serta membentuk pola pendidikan keagamaan yang baru dan mencerahkan.

C. Catatan Metodologis

Basis buku ini merupakan gubahan dari sebuah penelitian. oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan untuk memaparkan sekelumit mengenai catatan metodologis terhadap rangkaian prosedur penelitian yang menjadi kerangka dasar buku ini.

Mengenai prosedur penelitian secara substansial mencakup sejumlah sub bahasan yang meliputi Tempat dan Waktu Penelitian, Pendekatan dan Metode Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data, Analisis Data, serta Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data. Prosedur penelitian dalam buku ini penting untuk ditampilkan. Prosedur penelitian akan memberikan informasi secara akurat

kepada pembaca mengenai cara ilmiah untuk mendapatkan data secara *rasional* (dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal), *empiris* (cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dapat diamati) serta yang tidak kalah penting adalah pada bab ini diinformasikan mengenai *sistematisasi* peneliti dalam memperolah data penelitian yang dibutuhkan dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Fokus penelitian sebagai basis buku ini adalah Pesantren Tebuireng Jombang dan Universitas Hasyim Jombang. Secara obyektif dan sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, ada beberapa alasan substansial yang mendasari dipilihnya kedua lokasi penelitian tersebut.

Pertama, belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik meneliti mengenai keterkaitan suatu Pesantren dengan Pendidikan Tinggi baik dari aspek kurikulum maupun aspek relasi pendidikan yang mungkin muncul dan berkembang dari keduanya. Penelitian yang memiliki kedekatan pembahasan dengan penelitian ini adalah sebuah penelitian yang ditulis oleh Karel A. Steenbrink; Pesantren, Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern. Oleh karena itulah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan baru bagi pengembangan dunia pendidikan Islam baik dalam bentuk Pesantren maupun Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia ke depan.

Kedua fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pola relasi pendidikan yang terjadi antara pesantren dan pendidikan tinggi. Maka peneliti menyasar lokus penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni Pesantren yang terintegrasi dengan pendidikan tinggi, atau pesantren yang secara geneallogi berafiliasi atau memiliki keterkaitan dengan lembaga pendidikan tinggi atau alternatif yang lain, pesantren yang memiliki pendidikan Tinggi.

Ketiga, alasan dipilihnya Pesantren Tebuireng Jombang beserta dengan Universitas Hasyim Asy'ari Jombang Jawa Timur

sebagai lokus dalam penelitian ini, karena secara historis dan kelembagaan Pesantren Tebuireng Jombang memiliki pola kurikulum yang open minded atau terbuka dengan pembaruan dan bukan pesantren yang murni salaf dan tidak terbuka terhadap pembaruan.[10] Ketiga, secara usia, Pesantren Tebuireng Jombang termasuk salah satu pesantren tua di Jawa Timur tetapi terbuka terhadap unsur-unsur kemodernan namun tetap menjaga tradisi salaf dan nilai-nilai ketradisionalan. Dua tradisi berbeda itulah yang menjadi data utama dalam penelitian ini. Dari aspek corak lembaga yang dimiliki beberapa lembaga pendidikan formal yang identik dengan kemodernan berhasil dijalankan di pesantren ini, termasuk Universitas Hasyim Asy'ari yang merupakan metamorfosa dari IKAHA. Keterbukaan tersebutlah yang menjadi bidikan dalam penelitian ini.

Sejumlah alasan substansial tersebut di ataslah yang menjadi dasar pemikiran serta ladasan logis diangkatnya Pesantren

[10] Kesimpulan tersebut diperoleh setelah membandingkan setidaknya tiga pesantren besar yang ada di Jawa Timur yakni Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Gontor Ponorogo dan Pesantren Tebuireng Jombang sendiri. Dari observasi sepintas (Observasi ini menitikberatkan pada kurikulum dan proses belajar mengajar) yang dilakukan terhadap tiga pesantren tersebut, setidaknya dapat disimpulkan bahwasannya dilihat dari aspek kurikulumnya, Pesantren Lirboyo Kediri, dapat digolongkan ke pola pesantren Salaf, yang tidak memasukkan muatan kurikulum mata pelajaran umum seperti berhitung, bahasa asing, ilmu bumi dan sejarah. Bahkan kurikulum yang dijalankan di pesantren Lirboyo Kediri tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, meskipun akhir-akhir ini gelombang pembaruan dan keterbukaan terhadap kurikulum pemerintah sudah masuk pada pesantren tersebut. Sementara itu, pesantren Gontor Ponorogo telah tampil dan menegaskan diri dengan patron pesantren Modern, dari aspek kurikulum serta kegiatan keseharian yang terjadi di pesantren tersebut tampak telah menggunakan kurikulum modern dengan memasukkan materi-materi pelajaran umum, akan tetapi pesantren Gontor Ponorogo yang tampil dengan patron Modern tersebut juga tidak mengikuti kurikulum Pemerintah. Berbeda dengan kedua Pesantren tersebut, pesantren Tebuireng Jombang, secara kurikulum tampak lebih terbuka, *positioning* Pesantren Tebuireng Jombang terhadap dua pesantren sebelumnya bisa disimpulkan berada di tengah-tengah. Ia, mengajrakan kitab-kitab klasik, dengan pola pengajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan, akan tetapi di satu sisi ia juga menerima dan membuka diri terhadap muatan-muatan pelajaran umum yang telah dibingkai secara formal dalam kurikulum pemerintah. Observasi terhadap tiga pesantren tersebut dilakukan pada tanggal 23 Agustus–02 September 2014.

Tebuireng Jombang dan Universitas Hasyim Asy'ari Jombang sebagai lokus penelitian (*research place*), diharapkan penelitian ini menjadi basis berharga bagi pengembangan Pesantren di Indonesia dan sekaligus menjadi acuan bagi Pesantren yang hendak mengikuti perkembangan serta dinamika pendidikan Modern dengan mendirikan lembaga Pendidikan Tinggi.

Penelitian ini dimulai pada bulan awal bulan Oktober 2014 sampai dengan akhir bulan Pebruari 2015. Penelitian ini melalui beberapa tahapan ilmiah yang logis dan empiris.

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah tahapan Observasi. Tahapan observasi ini dilakukan dengan bentuk pengamatan terhadap beberapa Pondok Pesantren serta tipologinya sebagai pertimbangan kemungkinan Pondok Pesantren tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian. Beberapa aspek penting yang menjadi landasan serta bahan dalam menentukan sesuai atau tidaknya lokasi penelitian dengan orientasi substansi dan kerangka penelitian diantaranya adalah:

Pertama, lokasi Pesantren yang hendak ditetapkan menjadi lokasi definitif penelitian ini adalah Pesantren yang telah memiliki lembaga Pendidikan Tinggi. Kedua, Pesantren tersebut adalah pesantren yang dapat dikategorikan sebagai pesantren tua sehingga dipandang telah memiliki historisitas yang panjang dalam mengelola Pesantren.

Ketiga, paradigma dan filosofi yang dipedomani oleh pesantren yang hendak dijadikan sebagai lokus dalam penelitian ini, hendaklah Pesantren tersebut memiliki paradigma dan Filosofi yang Open minded alias terbuka pada perubahan serta pembaruan, dan bukan pesantren yang close minded, konservatif dan mewariskan nilai-nilai kejumudan atau kemandegan berfikir serta bersifat defensive terhadap pembaruan.

Setelah dilakukan observasi terhadap tiga pesantren besar, ketiga tiganya memiliki kekentalan historisitas dengan Bangsa Indonesia sendiri, yakni pesantren Modern Gontor Ponorogo

yang mengusung paradigma modern, kemudian Pesantren Lirboyo Kediri yang digambarkan sebagai Pesantren Salaf dan agak tertutup terhadap perubahan, dan yang ketiga adalah Pesantren Tebuireng Jombang yang secara filosofi pendidikannya dapat disimpulkan berada di tengah-tengah antara Pesantren Gontor Ponorogo dan Pesantren Lirboyo Kediri, maka peneliti mengambil lokus di Pesantren Tebuireng Jombang. Adapun alasannya secara logis telah dijelaskan di depan.

Tahapan kedua dalam penelitian ini adalah tahapan eksplorasi. Tahapan eksplorasi dilakukan setelah tahapan observasi selesai. Setelah tahapan observasi terhadap tiga pesantren (Gontor, Lirboyo dan Kediri) selesai, dan ditentukan lokasi definitifnya, maka tahapan eksplorasi baru dilakukan. Dalam tahap eksplorasi ini, peneliti melakukan eksplorasi dengan maksimal untuk menggali data dan menemukan fakta-fakta menarik yang terjadi di lokasi Penelitian. Tahapan eksplorasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan obervasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci. Point-point pertanyaan telah disusun dengan rapi oleh peneliti sebelum melakukan wawancara dengan tujuan untuk mencapai kedalaman hasil penelitian.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan validasi. Tahapan ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menguji keabsahan data. Validasi yang dilakukan dalam penelitian ini ditempuh melalui uji kredibilitas dengan langkah perpanjangan pengamatan penelitian yang difokuskan terutama terhadap data yang diperoleh. Setelah dilakukan uji kredibilitas data kemudian dilakukan tahap selanjutnya yakni tahap triangulasi yakni pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu dengan tujuan untuk memperoleh data pada tingkat kejenuhan yang tinggi.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan mengungkap aktifitas objek penelitian sesuai dengan parameter dan ukuran si objek yang dimaksud dengan tanpa adanya tekanan atau

intervensi dari pihak manapun, termasuk dari pihak peneliti. Dengan kerangka seperti itu, maka objek penelitian atau pelaku memandang dan mempersepsikan perilaku dengan kacamata nilai-nilai yang dipedomaninya, hal ini seperti yang dimetaforkan oleh Sanusi Uwes dengan peristilahan "persepsi emic".

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkannya berjenis data kualitatif, dan bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat "natural" atau wajar tanpa adanya pengkondisian tertentu atau manipulasi atau diatur dengan eksperimen atau test yang terukur sehingga situasi lapangan benar-benar menggambarkan keadaan dan kondisi yang sebagaimana adanya.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Wolf dan Tymitz (1976-77) dalam Guba,[11] bahwa naturalistik bertujuan untuk :

> *Memahami aktualitas-aktualitas, realitas-realitas sosial dan persepsi-persepsi manusia yang ada tanpa dicemarkan oleh sifat menonjol dari pengukuran formal atau pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah terbentuk. Penemuan naturalistik ini adalah suatu proses yang digiring kepada pengungkapan banyak cerita yang idiosinkretis namum penting, yang diceritakan oleh orang-orang yang nyata, mengenai peristiwa-peristiwa nyata dengan cara-cara nyata yang alamiah.*

Melalui pendekatan kualitatif nautralistik ini, diharapkan dapat menampakkan dan memunculkan fakta-fakta empiris mengenai realitas sosial yang berlangsung di lapangan dengan tetap menampilkan banyak cerita yang disinggung Sanusi Uwes dengan istilah *idiosinkretis*,[12] namun sebenarnya sangat penting untuk disimak dan dipertimbangkan. Menurut Nasution terdapat 16 ciri penelitian kualitatif sebagai berikut:

---

[11] Egon G Guba, *Menuju Metodologi Inkuiri Naturalistik Dalam Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Djambatan, 1987) hal 6.

[12] Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal 69.

1. Sumber data ialah situasi yang wajar atau *natural setting*. Data dikumpulkan berdasarkan observasi situasi wajar apa adanya, tanpa dipengaruhi. Hal ini berbeda dengan kuantitatif yang dengan sengaja mempengaruhi, memanipulasi dan mengubah keadaan yang wajar, melalui pemberian tes, angket atau mengadakan eksperimen. Memanipulasi juga terjadi bila kelakuan manusia diubah menjadi angka-angka dalam tabel.
2. Peneliti berkedudukan sebagai instrumen. Ia merupakan alat utama penelitian. Dia mengadakan pengamatan tersendiri dan wawancara tak berstruktur, dengan buku catatan, alat rekam atau kamera. Namun tanpa alat-alat penelitian seperti tes, angket atau yang lainnya. Manusia sebagai instrumen digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam interaksi, mimik muka, menyelami perasaan, dan nilai sosiso budaya yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Pemahaman peneliti itulah yang diangkat sebagai data langsung (First hand).
3. Laporan dan uraian penelitian berupa penuangan data deskriptif.
4. Proses maupun produk dalam arti memperhatikan bagaimana perkembangan sesuatu hal terjadi.
5. Metode ini berusaha memahami kelakuan manusia dalam konteks yang lebih luas, dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan responden, dengan kata lain, mencari makna di belakang kelakuan dan perbuatan.
6. Data langsung atau first hand diutamakan.
7. Triangulasi atau pengecekan data pada sumber lain, melalui metode yang berbeda beda. Upaya ini merupakan bagian dari pengecekan tingkat kepercayaan data, disamping mencegah subjektivitas.
8. Data ditonjolkan dalam rincian kontekstual, data tidak dipandang sebagai sesuatu yang lepas-lepas namun saling berkaitan.
9. Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, dalam arti tidak dianggap objek atau orang yang lebih rendah kedudukannya. Berdasarkan ini peneliti tidak menyatakan

dirinya sebagai yang lebih tahu. Peneliti datang untuk belajar, menambah pengetahuan dan pemahamannya.

10. Perspektif emic diutamakan. Ini berarti mengutamakan pandangan responden, yakni bagaimana responden memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Peneliti tidak mendesakkan pandangannya sendiri. Pandangan penelitiannya sendiri yang disebut etic, dalam hal ini tidak ditonjolkan. "pertanyaan yang memburu" lebih dimaksudkan untuk memperjelas maksud responden.
11. Verifikasi dilakukan antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang dapat lebih dipercaya.
12. Sampling yang purposif. Metode ini tidak menggunakan sampling yang acak atau populasi yang banyak. Sampel sedikit dan dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian. Karena itu metode demikian sering berupa studi kasus atau multi kasus.
13. Peneliti menggunakan audit trail, yakni mencatat seluruh metode yang dipakai dan untuk data apa, sehingga langkah untuk mencapai kesimpulan dapat dilacak oleh pihak lain. Dengan demikian proses penelitiannya terbuka untuk dikritik.
14. Partisipasi tanpa mengganggu, karena itu tidak menonjolkan dir. Kehadiran peneliti tidak dianggap mengganggu kewajaran situasi.
15. Analisis dilaksanakan sejak awal dan terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian. Analisis dengan sendirinya timbul manakala peneliti menafsirkan data yang diperoleh. Dalam hal ini dibedakan antara data deskriptif dan data tafsiran. Hal ini berkaitan dengan ciri metode kualitatif yang tidak bertujuan untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melaunkan untuk menentukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi sebuah teori.
16. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian. Dalam kaitan ini peneliti berangkat dari gambaran umum yang sifatnya sementara, karenanya dapat mengalami perubahan

dan fleksibel. Istilah bagi desain demikian adalah emergent, evolving, developing. Dengan demikian desai dibuat secara berulang, permasalahannya sifatnya lebih kepada fokus umum bukan rincian pasti.[13]

Adapun berdasarkan sifatnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus, yaitu suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, apabila batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara tegas dengan memanfaakan multisumber bukti.[14]

Untuk mempersempit fokus berfikir mengenai terminologi studi kasus atau *case study* dapat digambarkan dengan penjelasan, bahwa teory dalam suatu penelitian akan membentuk suatu konteks tertentu yang jelas dan nyata serta terukur. Sementara fenomena adalah kondisi lapangan penelitian yang mempersepsikan sendiri perilakunya secara sadar dan natural tanpa tekanan dan pengkondisian dari pihak-pihak tertentu. Manakala tidak teridentifikasi dan terlihat secara tegas antara fenomena lapangan dengan konteksnya, maka pada area atau domain tersebutlah studi kasus akan dapat dimainkan.

3. Data dan Sumber Data

Penelitian Kualitatif terhadap Pesantren Tebuireng Jombang dan Universitas Hasyim Asy'ari Jombang ini mencakup karakteristik kedua lembaga, nilai unsur dan faktor yang terkait dengan pendidikan beserta dengan proses dan pola-polanya serta aspek kurikulum dan tradisi pendidikan yang berlangsung di kedua lembaga tersebut. Berkaitan dengan data-data tersebut, maka yang menjadi sumber informan utama dalam penelitian ini adalah para pemangku kebijakan di kedua lembaga, para edukator, tenaga pendidikan, ustadz dan ustadzah di pesantren, Rektor, Dekan fakultas serta pejabat yang termasuk dalam top leader baik

[13] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988) hal 9-12 dalam Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal 69.

[14] Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, alih bahasa M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 18.

di Pesantren Tebuireng Jombang dan Pendidikan Tinggi Unhasy Jombang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini berupa informan, yaitu pihak-pihak yang dianggap dapat menjelaskan secara akurat dan rinci serta objektif terhadap data yang diinginkan oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kajian-kajian, buku-buku, jurnal, surat kabar atau tulisan lepas yang dapat digunakan sebagai landasan teori atau dasar penunjang untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Diharapkan dengan sejumlah sumber data tersebut data penelitian dapat diupayakan lebih komprehensif sehingga dapat menggambarkan hasil penelitian yang seobyektif mungkin.

Terdapat beberapa prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dan ditempuh yang pertama melalui Wawancara (interview) terstruktur, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman (guide) wawancara. Menurut Sugiyono[15] wawancara ini selain digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk permasalahan yang harus diteliti, juga digunakan sebagai teknik untuk memperoleh data dan mengetahui hal-hal dari responden, yang dalam penelitian ini adalah para pemangku jabatan di kedua institusi yakni pada Pesantren Tebuireng Jombang dan Universitas Hasyim Asy'ari Jombang.

Prosedur lain yang juga digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang diinignkan adalah prosedur Observasi, yakni teknik pemerolehan data yang tidak hanya terbatas pada komunikasi dengan person atau orang tertentu akan tetapi juga objek-objek alam lain[16] yang dalam penelitian ini berhubungan dengan educational relationship yang terjadi di Pesantren Tebuireng Jombang dan Universitas Hasyim Asy'ari Jombang.

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal 194.
[16] Sugiyono, *Metode*, hal 203.

Prosedur terakhir adalah prosedur dokumentasi, semua riset melibatkan penggunaan dan analisis dokumen. Dalam hal ini, blaxter, Hughes dan Thight[17] menegaskan bahwasannya para periset diharapkan melakukan hal-hal berikut; membaca, menganalisa dan mengkritisi tulisan-tulisan orang lain entah itu sesama periset, yakni periset sebelumnya yang melakukan riset serupa dalam fokus pengembangan kurikulum, para praktisi, yakni praktisi pendidikan bahasa khususnya bahasa Arab di tingkat pendidikan tinggi, atau pembuat kebijakan, yakni pembuat kebijakan kurikulum dalam skala nasional maupun skala institusi. Dokumen-dokumen pembacaan, lanjutnya, dapat berupa dokumen perpustakaan untuk membuat sinopsis kritis terhadap sebuah bidang penulisan riset yang telah ada, dokumen berbasis computer yang sebagian besar terdiri dari analisis dari koleksi rangkaian data sebelumnya, dokumen yang memiliki fokus kebijakan yang berupa seperangkat kebijakan tertentu dan dokumen yang memiliki orientasi historis yang berupa arsip dan kejadian yang dokumentasinya masih bertahan.[18]

4. Analisis Data

Dalam tahapan analisis data, secara teknis, Miles dan Huberman, memandu para periset dalam menganalisis data kualitatif yang berhubungan dengan masalah pendidikan. Metode yang dicontohkan kiranya patut untuk dipertimbangkan. Penelitian ini akan mengadaptasi metode analisis data tersebut. Adalah analisis data dengan nama lembar ringkasan kontak[19] yang diaplikasikan oleh Miles dan Huberman. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis selama pengumpulan data berlangsung. Meskipun pada praktek penulisan tesis analisis tersebut ditempatkan dalam bab tersendiri, namun secara tindakannya analisis tersebut tetap berlangsung selama pengumpulan data dari lapangan.

---

[17] Loraine Blaxter, Christina Hughes, Malcolm Thight, *How To Research*, (England: Open University Press, 2001) hal 252.

[18] *Ibid*, hal 252.

[19] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Sage Publications, Inc) hal 75-79.

Pada prinsipnya logika berfikir teknik analisa tersebut adalah logika berfikir deduktif yaitu diawali dengan menggunakan teori-teori baik teori pendidikan, teori historis, teori sosial seputar relasi dan hubungan kelembagaan yang memiliki latar belakang berbeda dan juga paparan mengenai dalil atau ketentuan yang bersifat umum, selanjutnya dikemukakan dengan kenyataan yang bersifat khusus dari hasil penelitian yang terdapat di lapangan. Dari teori sosiologi pendidikan yang didukung dengan teori historis, menuju ke kondisi riil yang terjadi di lapangan.

D. Kajian Terdahulu Seputar Pesantren dan PTKI.

Isu-isu mengenai pesantren dan sisi *tradisionalitas*nya yang mulai diperdebatkan oleh banyak pihak serta hubungannya dengan Pendidikan Tinggi yang bercorak liberal juga telah banyak diangkat ke dalam tulisan. Karenanya, banyak sekali ditemukan tulisan yang mengupas dan mencermati permasalahan tersebut baik dalam bentuk Disertasi, artikel Jurnal maupun buku. Secara garis besar penelitian dan tulisan terkait dengan permasalahan tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua model.

Pertama, tulisan seputar Pesantren dan model afiliasinya dengan lembaga-lembaga pendidikan umum. Diantara tulisan tersebut adalah ulasan Karel. A. Steenbrink yang membahas mengenai Pesantren, Madrasah dan Sekolah dalam tinjauan modernitas. Ulasan yang secara kritis cenderung ke arah komparasi antara pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lain tersebut menempatkan pesantren dalam posisi yang tidak bisa ditunda lagi harus segera melakukan upaya dalam "memodernisasi" dirinya sendiri dengan tetap mempertahankan keunikan dan tradisi yang ada di dalamnya sebagai upaya untuk kontekstualisasi dengan kebaruan yang telah banyak muncul.[20]

Ulasan lain seputar pesantren yang menghadirkan wacana baru ditulis oleh A. Malik Fajar. Mantan menteri Agama Era Habibi tersebut membahas mengenai kemungkinan upaya

[20] Karel. A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1974) hlm 12.

menghadirkan wacana pendidikan alternatif di tengah jatuhnya ekspektasi masyarakat terhadap sistem pendidikan tinggi yang salah satunya dibahasakan oleh Malik Fajar sebagai masyarakat pendidikan berlebih (*overeducated society*). Dalam ulasannya Malik Fajar mencoba menghadirkan wacana baru melalui pola pensintesisan yang menyeluruh dan tidak artifisial antara Pesantren yang notabenenya menganut sistem pendidikan tradisional dengan Pendidikan Tinggi yang menganut sistem Pendidikan liberal.

Kedua, kajian seputar koreksi atau lebih tepat dikatakan sebagai *pesimisme* ringan namun cenderung ke arah telaah konstruktif terhadap sistem pendidikan Pesantren dan segala hal ihwal mengenai sisi tradisionalismenya yang mengakar kuat. Di antara tulisan tersebut adalah sebuah buku berjudul bilik-bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan) yang ditulis secara lugas dan tegas oleh Nurcholish Madjid. Dalam ulasannya, ia secara gamblang mengkritik sistem kepesantrenan dari berbagai aspek dari yang terkecil sampai yang terbesar, mulai dari sistem tata letaknya yang tak terorganisir dengan baik, pola pergaulan, kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar sehingga masalah sistem pendidikan yang berlangsung di dalamnya dan penolakannya terhadap pendidikan tinggi.[21]

Zamakhsyari Dhofier, yang juga mengulas mengenai tradisi pesantren di Indonesia dari berbagai sisi. Ulasan tersebut lebih lugas lagi menggambarkan dengan gamblang mengenai segala macam tradisi yang terdapat dalam pesantren di Indonesia. Tidak cukup disitu, tulisan tersebut juga mengulas mengenai segi kepemimpinan pesantren yang masih terpola dengan model kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkhis dan terpusat pada sosok Kiai dengan menyinggung pandangan hidup kiai yang dalam paradigma dan tradisi kepesantrenan hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang harus dipedomani oleh santri.[22]

---

[21] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1987) hIm 7.

[22] *Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai Jakarta:* LP3ES, 1982) hlm 23.

Dengan mencermati beberapa tulisan yang ada, Penelitian ini memiliki titik persinggungan objek penelitian dengan tulisan A. Malik Fajar mengenai Sintesa Pesantren dan Perguruan Tinggi. Namun perbedaannya justru terletak pada fokus atau orientasi penelitian. Jik tulisan A. Malik Fajar berorientasi pada upayanya dalam menghadirkan wacana pendidikan altematif dari sintesa antara Pesantren dengan Perguruan Tinggi, maka penelitian ini berfokus pada sintesa pola kontak dan relasi yang terjadi antara Pesantren dengan Pendidikan Tinggi antara pola kontak yang asosiatif-integratif ataukah pola kontak yang disasosiatif-resintance dalam konteks pembentukan tradisi baru dalam Pendidikan Islam yang Modem.

Adapun dari sisi lokus penelitian, kajian yang hendak ditulis dalam penelitian ini memiliki kemiripan dengan tulisan Karel. A. Steenbrink yang mengulas mengenai mengenai Pesantren, Madrasah dan Sekolah dalam tinjauan modernitas. Perbedaannya, jika Karel. A. Steenbrink terfokus pada Pesantren, Madrasah dan Sekolah, maka penelitian ini berfokus pada Pesantren dan Institusi yang berupa Pendidikan Tinggi namun masih tetap dalam kerangka modernisasi dan kebaruan tradisi.

Adapun tulisan para pakar mengenai Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) terutama dari kalangan sarjana asing belumlah banyak. Artikel Margaret Gillet dengan tajuk "*The IAIN in Indonesian Higher Education*" serta tulisan Johan Hendrik Meuleman dengan judul "*The Institut Agama Islam Negeri at the Crossroads, Some notes on the Indonesian State Institutes for Islamic Studies*" yang diterbitkan dalam antologi buku berjudul "*Islam In The Era Of Globalization*" terbitan USA dan Canada saya kira menjadi tulisan yang cukup representatif mengenai IAIN setidaknya hingga akhir tahun 2010-an.

Kedua tajuk di atas, baik ulasan Gillet maupun ulasan Meuleman, sama-sama memfokuskan catatannya mengenai IAIN[23] yang ditinjau dari berbagai aspek dan sudut pandang

[23] Pendidikan tinggi agama Islam, mulai 1960-an ketika pertama kali berdiri di Yogyakarta hingga medio 90-an identik dengan sebutan IAIN. Sebutan tersebut dipakai karena

terutamanya perihal perkembangan IAIN yang pada masa sekitar tahun 66 hingga 90-an begitu paradoks. Hal ini diakui betul oleh banyak kalangan. Banyaknya problematika yang mengiringi sejarah berkembangnya IAIN di Indonesia begitu menarik minat kedua sarjana asing di atas. Khusus untuk Gillet, artikelnya tersebut merupakan misi pendek yang dilakukannya dalam rangka persiapan kerjasama pengembangan IAIN antara *Institue Of Islamic Studies*, McGill University, Montreal, Kanada dan Departemen Agama Republik Indonesia.

Dari beberapa karya ilmiah akademis para sarjana di atas, hanya ulasan Johan Hendrik Meuleman yang menyinggung mengenai keterkaitan antara pendidikan tinggi dengan pesantren yang ada di Indonesia. Itupun tidak spesifik menyinggung mengenai proses interaksi kelembagaan ataupun interaksi personal yang terjadi di kedua institusi tersebut. Ia hanya sepintas menjelaskan mengenai keterkaitan sejarah pendirian pendidikan tinggi keagamaan Islam dengan gagasan Satiman Wirjosandjojo terhadap didirikannya "pesantren luhur". Saya kira, tulisan mengenai sintesa yang terjadi antara pesantren dan pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia ini cukup berbeda dengan para pendahulunya.

memang Pendidikan tinggi agama Islam milik Negara yang pertama kali berdiri bernama IAIN yang awalnya adalah Fakulas keagamaan yang ada di Universitas Islam Indonesia UII Yogyakarta dan kemudian dinegerikan. Hingga pada tahun 1997 mulai familiar lah sebutan STAIN setelah semua IAIN cabang yang ada di beberapa daerah di Indonesia seperti di Kediri, Tulung Agung, Ponorogo dan cabang-cabang di daerah lain diubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Bagian 2

SEPUTAR PESANTREN DI INDONESIA

A. Pesantren dan Ruang Lingkupnya

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah Santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-niali keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalami pengetahuan keislamannya. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

Dunia pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan khas pribumi yang ada di Indonesia pada saat itu. Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat amat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam.

Karena itu, menurut Tholkhah, pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama *(tafaqquh fi al-din)* dan nilai-nilai Islam *(Islamic vaues)*, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial dan sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial *(social engineering)* atau perkembangan masyarakat *(community development)*. Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.

Satu hal yang tidak terlepas dalam wacana sosial intelektual di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Ia adalah model sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia[1]. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian, maka tidak jarang beberapa tesis dan disertasi membahas tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini sebagai obyek maupun subyek penelitiannya.

Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena "modelnya". Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sebelah

[1] Sistem sosial dalam hal ini menurut penulis lebih banyak mengarah pada asumsi bahwa pesantren dalam berbagai zaman telah nyata menjadi bagian struktur sosial masyarakat yang tidak bias dilepaskan begitu saja. Di sisi lain, pesantren memegang peran dan fungsi sebagai lembaga intelektual, yang mengajarkan intelektualisme Islam beserta produk-produk kebudayaannya seperti tradisi muludan dan sebagainya.

mata. Sejarah membuktikan besarnya konstribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan.

Pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.[2] Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata "santri" digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, *Pertama* bahwa "santri" itu berasal dari perkataan "*Sastrr*", sebuah kata dari saskerta, yang artinya *melek huruf*. karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, Kaum santri adalah kelas "*Literary*" bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitabkitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut).

Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata "*cantrik*", yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan "guru-cantrik" itu kemudian diteruskan dalam masa islam. Pada proses selanjutnya "guru-Cantrik" menjadi "guru-santri". Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata *Kyai*, yang mengandung arti tua atau sacral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah *Kyai-santri*[3].

---

[2] Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangn Pesantren di Jawa*, hlm-30.

[3] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret perjalanan*, him 19-20.

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.

Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selamanya benar.

1. Sejarah Berdirinya Pesantren di Indonesia

Menurut sejarahnya, terdapat dua versi pendapat tentang akar berdirinya pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwasannya pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwasannya penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk tarekat. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwasannya pesantren pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan masyarakat Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwasannya jauh sebelum Islam datang ke Nusantara, pondok pesantren ini sudah ada di Nusantara sebagai tempat untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu.[4]

[4] Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003) hlm 10.

Pendapat Karel A. Steenbrink, mengenai tarekat sufiisme di Nusantara menguatkan pendapat ini. Menurutnya, Islam yang pertama kali datang ke Indonesia ini adalah Islam versi sufiisme. Pendapat ini merupakan pendapat umum para sarjana Barat. Tesis ini didasarkan pada alasan bahwasannya dakwah Islam setelah abad ke-2 hijriyah terus mengalami kemunduran, dan baru pada abad ke-7 hijriyah (13 Masehi) mulai bergema dan aktif kembali setelah mendapatkan sumbangan kekuatan dari ahli tasawwuf dan ahli tarekat.[5] Terdapat kesepakatan yang terjadi di kalangan sejarahwan dan peneliti, Orientalis dan cendekiawan Indonesia bahwa tasawwuf adalah fakta terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di Asia Tenggara termasuk Indonesia di dalamnya.[6]

Dalam catatan sejarah, Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa awal kedatangan Islam di Nusantara. Lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman Syaikh Maulana Malik Ibrahim (1419 M) salah satu Walisongo yang dianggap sebagai pendiri pesantren yang pertama kali di tanah Jawa.[7]

Pengenalan pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa selanjutnya mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di sebuah wilayah, tanah perdikan yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat majapahit pada saat itu, wilayah tersebut kemudian di namakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di jawa[8].

---

[5] Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hlm 173.

[6] Ali Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001) hlm 36.

[7] Kafrawi, Pembaharuan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa, (Jakarta: Cemara Indah, 1978) hlm 17. Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai *spiritual father Walisongo* atau gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa. Untuk elaborasi baca: Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1399 H) hlm 52.

[8] Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di*

Para santri yang belajar kepada Sunan Ampel pun berasal dari berbagai daerah, bahkan anak dan keponakan beliau menjadi tokoh terkemuka setelah menimba ilmu di Ampel Denta, diantaranya adalah Sunan Bonang, Sunan Drajat dan Sunan Giri. Para santri yang berasal dari daerah lainnya di pulau Jawa juga banyak yang datang untuk menuntut ilmu agama, diantaranya adalah Batara Kathong dari Ponorogo, Raden Fatah dari Demak yang kemudian menjadi sultan di kerajaan Islam Demak, Sunan Kalijaga dari Kadilangu, wilayah Demak dan masih banyak lainnya, bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo serta Sulawesi.[9]

Dengan demikian pesantren Ampel Denta dapat dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air, hal ini disebabkan ketika para santri telah menyelesaikan studinya, para santri-santri tersebut merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel Denta, maka munculnya wilayah-wilayah seperti giri kedaton menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi persebaran dan pengembangan pesantren yang telah di contoh kan oleh Sunan Ampel melalui pesantrennya di surabaya.

Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk ke-ikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka

.*Indonesia* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1994), hlm 12-13.

[9] Ibid, hlm 21-22.

bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, Nahwu, Tafsir, Tauhid, Hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab Turost atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi Nahwu dan Fiqih mendapat porsi Mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu Nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai Nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat "fiqih orientied" atau "nahwu orientied".

Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi "ijazah" dari sang Kyai.

Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa seperti di daerah Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pesantren dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan. Contoh bentuk terakhir ini terdapat pada Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Tegalrejo.

2. Pesantren dan Dinamika Perkembangan Zaman.

Dalam perspektif sejarah lembaga penidikan yang terutama berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang sejak sekitar abad ke 18 Masehi. Seiring dengan perjalanan waktu, secara perlahan namun pasti, pesantren telah mengalami kemajuan, pertumbuhan dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mendinamisir diri sejalan dengan tuntutan dan perubahan masyarakatnya.

Dinamika lembaga pendidikan Islam yang relatif tua di Indonesia ini tampak dalam beberapa hal seperti peningkatan secara kuantitas terhadap jumlah pesantren. Tercatat di Kementerian Agama bahwa pada tahun 2012 misalnya, menunjukkan jumlah pesantren di Indonesia yang tercatat di Kemenag sebanyak 27.230. Jumlah ini jauh meningkat dibanding data 1997, yang tercatat baru sebanyak 4.196 buah.[10]

Kemampuan pesantren untuk selalu hidup ditengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai perubahan. Pesantren mampu memobilisasi sumber daya baik tenaga maupun dana serta mampu berperan sebagai benteng terhadap berbagai budaya yang berdampak negatif. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk *Survive*. Dan pesantren juga mampu mendinamisir diri ditengahtengah perubahan masyarakatnya. Secara sosiologis ini menunjukkan bahwa pesantren masih memiliki fungsi nyata yang dibutuhkan masyarakat.

Sedangkan perkembangan secara kuantitatif maupun kemampuan bertahan ditengah perubahan tidak secara otomatis menunjukkan kemampuan pesantren untuk bersaing dalam memperebutkan peserta didik. Kemungkinan besar bahwa dominasi pesantren di dunia pendidikan mulai menurun secara drastis

[10] Periksa http://ditpdpontren.kemenag.go.id/

setelah tahun 1950-an. Salah satu faktor penyebabnya adalah kebutuhan akan lapangan pekerjaan "modern" mulai terbuka bagi warga Indonesia yang mendapat latihan di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi setelah proklamasi kemerdekaan pemerintah lebih memberikan perhatian terhadap sistem pendidikan nasional dengan membangun sekolah-sekolah umum dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisi secara turun temurun tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulum berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Maka dari pada itu apapun motif perbincangan seputar dinamika pesantren memang harus diakui mempunyai dampak yang besar, misalnya dengan kemajuan zaman pesantren semakin dituntut dengan munculnya teknologi yang canggih, sehingga pesantren-pun tidak ketinggalan zaman untuk selalu mengimbangi dari setiap persoalanpersoalan yang terkait dengan pendidikan maupun sistem di dalam pendidikan itu sendiri, mulai dari sisi mengaji ke mengkaji. Itupun merupakan sebuah bukti konkrit di dalam pesantren, bahwa sebenarnya pesantren telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup signifikan. Karena pesantren tak akan pernah mengalami statis selama dari tiap unsur-unsur pesantren tersebut bisa menyikapi dan merespon secara baik hal-hal yang paling aktual di dalam lingkungan masyarakat.

Berkenaan dengan hal yang demikian, pondok pesantren As-Syar'i Darul Hikam Berbek Dalem - Waru - Sidoarjo sebagai salah satu Pondok Pesantren salafi sebenarnya telah mengalami perubahan-perubahan sedemikian rupa menurut zamannya,

dengan tidak mengesampingkan peran dan fungsinya sebagai pondok pesantren salafi. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas sosial yang dibangun di tengah-tengah masyarakat, sesungguhnya merupakan sebuah implementasi perpaduan atas ajaran pesantren salafi (ajaran agama Islam) dan dengan kebutuhan zaman modem saat ini, sehingga dari aktivitas-aktivitas sosial tersebut akan muncul harmonisasi antara ajaran agama Islam, pesantren, masyarakat dan kemajuan zaman. Secara historis pondok pesantren tersebut telah mengalami Perkembangan dari salafi ke kholafi.

Dengan keinginan dan niatan yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat, dengan kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri.

Walaupun terlihat berjalan secara lamban, kemandirian yang didukung keyakinan yang kuat, ternyata pesantren mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan.

Dalam rangka merespon dinamika dan perkembangan zaman setidaknya ada tiga hal yang mendesak untuk dikuatkan dalam pesantren. Pertama, tamaddun yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kiainya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri.

Kedua, *tsaqafah*, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga harus akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya.

Ketiga, *hadharah*, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan

dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.

Namun demikian, pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah,* yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan *civic values* akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia atau *al musawah bain al nas.*

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

B. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren seperti yang telah kita ketahui sebelumnya merupakan sebuah institusi yang mengajarkan serta mewariskan kebudayaan serta tradisi-tradisi Islam, maka secar tidak langsung dalam perkembangannya pesantren akan mengalami perubahan-perubahan didalamnya, sehingga muncullah model-model pesantren yang saat ini telah banyak kita ketahui, diantaranya adalah Pondok Pesantren Salafi, Pondok Pesantren Kholafi dan Jenis lainnya.

Perkembangan model Pondok Pesantren tersebut menjadi menarik karena dalam setiap model tentunya memiliki ciri tersendiri. Dalam kaitannya lebih lanjut, pada bagian ini penulis akan mengulas model-model pondok pesantren sehingga bisa dijadikan acuan dalam melihat pondok pesantren secara utuh.

1. Pesantren Salaf

Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik.[11] Pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan.[12]

Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Salaf) sebagai inti pendidikan.

Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembagalembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton beraqal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

a. Karakteristik Pesantren Salaf

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki karakteristik atau ciri khas, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Secara umum, pesantren memiliki unsur-unsur minimal antara lain Kyai yang mendidik dan mengajar; Santri yang belajar dan Masjid.

Mujamil Qomar, menganalisa bahwa, tiga unsur pesantren ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Lebih lanjut Mujammil mengatakan, unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar ke-Islaman yang sederhana. Kemudian

[11] Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Menigkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah,(Bandung:* Nuansa, 1999), hlm 32.

[12] Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), hlm 26-27.

pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tingga1.[13] Berkenaan dengan hal tersebut, Zamakhsyari Dhofier, mengatakan, ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan Kyai.[14]

Masjid

Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modem maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang Kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.[15] Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri.[16]

Melihat ralitas tersebut, penulis dapat memberikan penjelasan bahwa, masjid adalah sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah komplek pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengahnya ada gunungan. Singkatnya, masjid di dunia pesantren difungsikan untuk beribadah dan tempat mendidik para santri. Juga, sebagai ciri khas lembaga pendidikan pesantren.

---

[13] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm 19.

[14] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan* Hidup (Jakarta: LP3ES, 1985) h1m 44-45.

[15] Ibid., hlm 49

[16] Qomar., *Pesantren*., him 21.

Pondok

Fenomena pondok pada pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhaan santri di pesantren. Seperti ungkapan Imam Bawani, pondok-pondok dan asrama santri tersebut ada-kalanya berjejer laksana deretan kios di sebuah pasar. Di sinilah kesan kekurang teraturan, kesemerawutan dan lain-lain. Tetapi fasilitas yang amat sederhana ini tidak mengurangi semangat santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik.[17]

Pondok bukanlah 'asrama' atau `internaat'. Jika asrama telah disiapkan bangunannya sebelum calon penghuninya datang. Sedang pondok justtru didirikan atas dasar gotong-royong yang telah belajar di pesantren. Dari uraian di atas, dapat dikatakan, bahwa asrama dibangun dari kalangan berada dengan persiapan dan persediaan dana yang relatif memadai, sedang pondok dibangun dari kalangan rakyat biasa yang dibangun didasarkan pada desakan kebutuhan.

Tatanan bangunan pondok pesantren menggambarkan bagaimana *Kyai* atau *Wasilun* (orang yang sudah mencapai pengetahuan tentang ketuhanan) berada di depan santri-santri yang masih salik (menapak jalan) mencari ilmu yang sempurna, kalau dalam istilah Ki Hajar Dewantoro, bahwa komposisi bangunan pondok pesantren. melambangkan posisi Kyai sebagai *Ing Ngarso Sung Tulodo* atau dalam bahasa AlQuran dikenal dengan istilah *Uswatun Hasanah.*

Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: Fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari

[17] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional (*Surabaya : Al-Ikhlas, 1993), him 95.

bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajamya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya.[18]

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi imu- ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran "kitab-kitab kuning" telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan Kyai dan pesantren.[19] Menurut Zamakhsyari Dhofier, di dalam proses belajar mengajar di pesantren santri terbagi atas dua tipe[20]. *Pertama* Santri Mukim. Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama Kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kyai. Dapat juga sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Menurut penulis, bahwa santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh, biasanya berada di luar desa tempat berdirinya sebuah pesantren, dan menetap dalam pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu untuk menuntut ilmu agama Islam.

[18] Bahri. M. Ghazali. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman 11mu, 2001), h1m 24.
[19] *Ibid*, hlm 22-23.
[20] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, him 51-52.

Menurut Zamakhsyari, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

- Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kyainya.
- Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak Kyainya.[21]

Kedua, Santri Kalong. Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.[22]

Sejalan dengan Zamakhsyari, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.[23]

Sebuah pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya [24]

Kyai

Kyai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manjerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacammacam adalah pantulan dari kecenderungan Kyai. Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya.[25]

Ali Maschan Moesa, mencatat : di Jawa disebut Kyai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Teungku, di

[21] Ibid., him 51
[22] Ibid., hlm 52.
[23] Nucholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm 52.
[24] Ghazalai., *Pendidikan Pesantren.*, him 23.
[25] *Qomar, Pesantren.*, hlm 20.

Sumatera/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.[26] Oleh karena itu, menjadi seorang Kyai tidaklah cukup dengan pengalaman menimba ilmu di berbagai tempat atau pesantren. Namun, menurut penulis, seseorang di sebut sebagai Kyai tentunya harus alim, bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning sesuai dengan realita dan acuan yang telah ditetapkan oleh para ulama' terdahulu.

Kyai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren, Kyai dapat dilihat dari berbagai perspektif lainnya. Penjelasan diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa melihat Kyai dapat kita amati dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasi. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi Kyai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.[27]

b. Sistem Pendidikan Pesantren Salaf

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan *sub system* pendidikan nasional. Karena itu, pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis. Landasan ideologis ini menjadi penting bagi pesantren, terkait eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang sah, menyejarah dan penunjuk arah bagi semua aktivitasnya. Selain itu landasan ini juga dijadikan sebagai acuan bagi pesantren untuk bersikap dalam menghadapi kemajuan perubahan zaman.

---

[26] Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society* (Surabaya: LEPKISS, 1999), him 60.

[27] *Qomar, Pesantren., 20.*

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam yakni bahwa melaksakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dasar yang di pakai adalah al-Qur'an dan Hadits. Di samping itu pendidikan pesantren didirikan atas dasar *tafaqquh fiddin*, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama.[28]

Pendidikan pesantren juga bertujuan menekankan pentingnya tegaknya islam ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlaq mulia. Jika kita berfikir secara alternatif dan otomatis maka, Islam dapat menggantikan tata nilai kehidupan bersama yang lebih baik dan maju. Pendidikan islam juga dapat melengkapi kekurangan, meluruskan, yang bengkok atau memperbaiki yang salah atau rusak dan memberikan sesuatu yang baru yang belum ada dan diperlukan.

Pada umumnya terdapat beberapa model pendidikan yang berlangsung di pesantren. Beberapa model pendidikan tersebut adalah seperti;

Sorogan

Sistem dan pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca di hadapan Kyai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh Kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga Kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

Metode sorogan merupakan sistem metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan dilanggar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Di pesantren sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-Quran.

[28] Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta:INIS,1994) hal 68.

Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap Kyai secara utuh. Dia dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping aplikasi metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti kurang efektif dan efesien.[29]

Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan atau bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan menulis buku - buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan sekelompok santri mendengarkan. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.[30]

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi Ustadz atau Kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati suatu pendapat.

Wetonan dalam prakteknya selalu berorentasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi sanrti untuk tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran melalui wetonan ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah.[31]

[29] Dhofier, Tradisi *Pesantren*, him 28.
[30] Qomar, *Pesantren*., him 143.
[31] *Ibid*, hlm 28.

Metode sorogan dan wetonan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Akan tetapi, bukan berarti metode sorogani dan bandongan tidak memiliki kelebihan sama sekali. Ada hal-hal tertentu yang dirasakan sebagai kelebihannya.

Menurut penulis, bahwa metode sorogan secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan Kyai atau Ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode Bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-Kyai atau Ustadz.

Kedua metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuesi logis dari layanan pendidikan yang diberikan oleh pesantren sebesar-besarnya kepada santri.

Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode Sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Adapun dalam Bandongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan Kyai. Sementara catatan- catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.

Dalam dunia pesantren, santri yang cerdas dan memiliki kelebihan, dan mendapat perhatian istimewa dan didorong secara pribadi oleh Kyai secukupnya. Semua santri mendapat perhatian yang seksama dari Kyai. Tingkah laku moralnya secara teliti diperhatikan. Santri diperlakukan sebagai makhluk terhormat, sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepada santri ditanamkan perasaan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang

Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar terus-menerus sepanjang hidup, dan mengamalkan ilmu merupakan kewajiban dan ibadah.

Kepandaian berpidato dan berdebat dikembangkan untuk melatih daya kritis dan kreatif pada santri. Untuk lebih mengembangkan pengetahuan para santri dan sebagai evaluasi keberhasilan santri, maka santri yang dianggap sudah senior atau memiliki pengetahuan yang memadai diangkat oleh Kyai sebagai badal (pengganti) jika Kyainya berhalangan.

Di beberapa pesantren santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri- santri yunior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. "Santari-santri memberikan penghormatan yang berlebihan kepada Kyainya". Perbuatan seperti ini di dunia pesantren merupakan konsekuensi cerminan santri yang memiliki pengetahuan tinggi, dia harus memiliki etika dan akhlak yang lebih baik dari pada santri-santri yunior, karena mereka merupakan suri tauladan setelah Kyai.

2. Pesantren Kholaf

Dalam pengertiannya khalaf berasal dari kata *"Al-khalaf"* ialah orang-orang yang datang di belakang kaum Muslim yang pertama kali, Mereka *Berikhtilaf* atau berbeda pendapat.[32] Secara istilah, Pesantren kholafi dapat juga kita sebut sebagai pesantren modem. Pesantren model ini menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Istilah lain

Menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Kholafi merupakan sebuah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah- sekolah umum seperti MUSD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren

[32] Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari pesantren*, him 35.

modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.[33]

Selain pesantren Salafi dan pesantren Kholafi. Dewasa ini telah berkembang pula model-model pesantren yang tergolong baru, munculnya pesantren tersebut didasarkan pada kebutuhan masyarakat misalnya pesantren kilat dan pesantren Terintegrasi.

3. Pesantren Kilat

Pesantren Kilat adalah sebuah pesantren yang berbentuk sangat praktis.[34] Pesantren ini mengadopsi system pendidikan semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.

4. Pesantren Terintegrasi

Pesantren Terintegrasi adalah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *Vocasional* atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. Sistem demikian sejak dulu berhasil menghasilkan pemimpin-pemimpin bangsa yang dapat dijadikan panutan bagi umatnya. Secara mutlak Dilihat dari realisasi pada lapangan pendidikan adalah dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern.

Pesantren sejak dahulu tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan pembentukan profil manusia tetapi menjadi pusat perekonomian, perkembangan politik dan turut menentukan Fluktuasi nilai Islam dalam suatu daerah. Pada daerah yang terdapat pesantren dalam jumlah banyak seperti di Jombang, Pacitan maupun Lamongan cenderung memiliki kualitas

[33] *http://tsalmans.blogspot,com/2010/OS/pengertian pondok pesantren.html*

[34] *Sutisna* Senjaya, *Tipologi Pondok Pesantren, http://sutisna.com/ artikel/ artikel-keislaman/tipologi pondok-pesantren.*

yang sangat baik dalam pengintegrasian nilai agama dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari.

Hal ini membuktikan bahwa pesantren sangat berperan menciptakan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan agama Islam sekaligus nyaman dan aman bagi pemeluk agama lain dalam konsep Rahmatan Lil Alamin.[35] Sementara itu menurut beberapa ahli, tipologi pondok pesantren dapat di bedakan menjadi beberapa model sebagai berikut :

1). Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mengalami ilmu-ilmu agama *(Tafaqquh Fi-I-din)* bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuh bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daeah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.

2). Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

3). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan Kementerian Agama) maupun sekolah (sekolah umum di bawah Kementerian Pendidikan) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi, tidak hanya meliputi fakultasfakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.

[35] Septian Suhandono, *Model Integrasi Pendidikan Pondok Pesantren dan Konsep kepemimpinan profetik*,https://enewsletterdisdik.wordpress.com.

4). Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan perguruan tinggi diluamya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan diluar jam jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.[36]

C. Pesantren Lembaga *indigenous* di Indonesia

Nur Cholish Madjid dalam pandangannya yang tertuang dalam bukunya; *Bilik-bilik Pesantren,* dengan keras mengkritik pola pendidikan kebanyakan pesantren di Indonesia. Meskipun pada awal-awal narasinya, ia menyebutkan kekagumannya terhadap pesantren di Indonesia yang masih bisa *survive* hingga masa sekarang ini, mengingat derasnya gempuran pola pendidikan modern baik yang muncul melalui kelompok-kelompok masyarakat maupun pendidikan modern yang dengan telaten digagas oleh pemerintah, toh pesantren tetap mampu eksis dan tetap menunjukkan dominasinya -meskipun dominasi-dominasi baru juga muncul- dalam kancah dinamika pendidikan di Indonesia.

Pandangannya terhadap pesantren yang ia istilahkan dengan lembaga yang *indigenous* atau asli produk Indonesia yang terkandung di dalamnya nilai-nilai keluhuran bangsa Indonesia, kemudian semakin terlihat paradoks ketika menyentuh substansi pesantren itu sendiri, baik secara kelembagaan maupun secara kurikulum pengajarannya. Misalnya, dalam hal kurikulum ia memaparkan mengenai kesalahan penempatan pengajaran bahasa Arab di pesantren sebagai bentuk kesalahan paradigma. Pengajaran Bahasa Arab dengan paradigma penguasaan terhadap strukur Nahwu dan Sharaf di pesantren menjadi satu bentuk legitimasi kepandaian bahkan penyebutan Kyai terhadap seseorang. Artinya santri yang menguasai Nahwu dan Sharaf berarti santri tersebut pandai. Seseorang yang menguasai Nahwu-Sharaf dengan indikator ia mampu mengaji kitab-kitab kuning tanpa harokat maka pantas disebut sebagai kyai.

[36] Masjkur Anhari, *Integrasi sekolah Ke dalam pendidikan pesantren, him 23-24.*

Padahal, dalam pandangan modern mengenai pembelajaran bahasa, kemampuan berkomunikasi interpersonal, baik secara aktif maupun pasif bisa diibaratkan *as the core of the* bahasa Arab, dan begitu juga bahasa-bahasa lain. Namun, fakta berbicara, kurikulum-kurikulum bahasa Arab Madrasah atau pondok pesantren di Indonesia, ternyata sebagian besar masih berorientasi pada pembelajaran bahasa Arab preskriptif bukan deskriptif dan kurang *concern* terhadap fenomena bahasa Arab yang dewasa ini berkembang pesat dengan segala bentuk transformasi kosakata, maupun pemakaiannya. Bahasa Arab di Indonesia, dalam konteks pembelajaran, sepertinya masih baru diposisikan pada tataran preskriptif saja. Pembelajaran bahasa Arab terutama di pesantren-pesantren tradisional masih saja merangkak dan belum beranjak dewasa.[37]

Dalam konteks content dan materi, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih terkesan, kalau tidak ingin mengatakan terjebak, pada penguatan materi-materi nahwu, shorof dan balaghah. Dan bahkan lebih ekstrem lagi, ketiganya dianggap sebagai bahasa Arab itu sendiri. Content pembelajaran bahasa Arab model *gramatika oriented* atau berorientasi pada pemahaman dan hafalan gramatika ini biasanya berupa *nadzham-nadzham* atau *syi'ir*. Misalnya hafalan terhadap *nadzham alfiyah* karangan Ibnu Malik dalam ilmu Nahwu. *Nadzham maqshud* karya Ahmad Abdurrachim dalam ilmu shorof atau *nadzham Jauhar al-Maknun* karya Abdurrachman al-Akhdloriy dalam ilmu Balaghah. Seorang santri yang hafal *nadzham alfiyah* ini dianggap sebagai sebuah prestasi yang sangat dihargai dan dirayakan dengan khataman besar-besaran. Bahkan ada juga santri yang menghafal *alfiyah* dengan terbalik urutannya dari belekang ke depan (*Alfiyah sungsang*). Seorang santri yang mampu melakukan hal ini dianggap memiliki kemampuan dalam bahasa Arab yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang menghafalkannya secara biasa.

[37] Lebih jelasnya, baca Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*,

Adapun dalam konteks metodologi, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih bersifat *top down* atau membawakan kebenaran bahasa Arab secara preskriptif-dogmatis, dari kitab-kitab yang sebenarnya lebih tepat dikategorikan kitab linguistik, dan bukan secara deskriptif-inquiris. Pembelajaran bahasa Arab secara deskriptif-inquiris maksudnya[38] pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa aslinya dan bukan dramatisasi pembelajaran terhadap aspek gramatika tata bahasa seperti nahwu, shorof, balaghah.

Kenyataan tersebut menggiring banyak orang dan banyak kalangan pemerhati pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mempersoalkan masalah efektifitas kurikulum pembelajaran bahasa Arab di pesantren yang sampai saat ini, baik dari aspek content-materinya, maupun aspek metodologi pengajarannya, disinyalir belum mampu mengimbangi peningkatan peran bahasa Arab di kancah Internasional. Sebenarnya banyak pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap masalah ini. Mulai dari strategi pembelajarannya yang mungkin kurang tepat, media pembelajaran yang samasekali tidak memadai, minimnya innovasi dalam pembelajaran sampai pada kompetensi Guru Bahasa Arab sebagai hasil studinya pada pendidikan Tinggi yang mungkin saja gagal. Namun dalam tesis ini perhatian akan dicurahkan pada pengembangan kurikulum pada Pendidikan Tinggi Prodi Pendidikan Bahasa Arab yang memiliki kewenangan sebagai pencetak sarjana dengan kompetensi bidang keilmuan Kependidikan Bahasa Arab.

Dalam lingkup pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program studi pendidikan bahasa Arab, ada empat kompetensi dan kualifikasi yang harus dipenuhi oleh lulusannya. Empat macam kompetensi dan kualifikasi pendidik bahasa Arab tersebut menjadi acuan bagi penyelenggara program studi pendidikan bahasa Arab dalam menyusun dan mendesain kurikulum pembelajarannya. Kompetensi dan kualifikasi pendidik bahasa Arab tersebut secara tegas tertuang dalam profil sarjana pendidikan

[38] Abdul Chaer. *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hlm 13.

guru bahasa Arab yang diamanatkan oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 2, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 1, UU No. 14/2005 tentang guru dan dosen, serta Permendiknas N0. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi guru PBA, adalah *pertama* sarjana yang memiliki kemampuan mengenal tingkat kemampuan berbahasa Arab peserta didik secara mendalam, *kedua* menguasai bidang studi bahasa Arab, *ketiga* menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab yang mendidik, dan *keempat* mengembangkan kemampuan professional guru bahasa Arab secara berkelanjutan.[39]

D. Konsep *Educational Relationship*

Dalam dinamika tatanan kehidupan masyarakat yang plural dan majemuk, setidaknya terdapat dua macam pola kontak antar suatu komuitas yang saling bertentangan. Pertama, adalah bahwa kedua atau salah satu dari komunitas tersebut akan melakukan suatu proses penyesuaian satu sama lain, yang dalam *terminologi* ilmu sosial proses ini disebut sebagai proses *asosiatif*. Kemungkinan kedua, salah satu atau kedua komunitas tersebut akan melakukan proses memisahkan diri atau *self isolation* satu sama lain atau bisa jadi salah satu diantaranya yang akan melakukan proses tersebut. Kemungkinan kedua ini dalam terminologi ilmu sosial disebut sebagai proses *disosiatif*.[40]

Dalam konteks ilmu sosial, pola kontak dan relasi yang berlangsung antara dua komunitas sosial[41] yang berbeda akan

[39] Arsip Undang Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. File Pdf diakses pada tanggal 09 Desember 2013 pukul 21.35.

[40] Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001) hlm 24

[41] Objek hubungan sosial yang dibahas oleh sosiologi tidak hanya terbatas pada pola kontak antar komunitas sosial seperti antar suku atau komunitas sosial antar wilayah yang memiliki tradisi yang saling berbeda. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwasannya faktor-faktor lain yang -nenjadi ruang lingkup dari sosiologi yang berupa frekuensi dan kualitas hubungan-hubungan xsial yang salah satunya dimungkinkan terjadi pada lembaga termasuk lembaga pendidikan keagamaan. Lebih jelasnya periksa: Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafmdo Persada, 1993) hlm 32.

berpotensi menimbulkan suatu perubahan sosial yang kemudian memunculkan sebuah tradisi baru.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial tertentu. Lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu tertentu. Dalam perubahan sosial terdapat teori sistem yang menyatakan setidaknya ada enam kemungkinan perubahan. Salah satu dari enam kemungkinan perubahan tersebut adalah perubahan struktur. Perubahan struktur ini dicontohkan seperti terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerjasama atau hubungan kompetitif.[42]

Dua terakhir yang disebutkan adalah model perubahan struktur yang berpotensi paling besar terjadi pada komunitas sosial seperti lembagalembaga pendidikan. Dalam keterkaitan dan kontak antara dua institusi lembaga yang berbeda ada empat jenis ikatan yang akan muncul yakni ikatan gagasan, ikatan normatif, ikatan tindakan dan ikatan perhatian.[43]

Dalam kontak antara dua lembaga yang berbeda yakni Pesantren dan Pendidikan Tinggi masing-masing membawa paradigma dasar filosofisnya masing-masing. Pesantren[44] mewakili paradigma pendidikan yang konservatif, sementara Pendidikan Tinggi mewakili paradigma pendidikan yang liberal. Seperti dipetakan dengan lugas oleh Agus Salim, setidaknya hal-hal berikut dianggap mewakili paradigma pendidikan masing-masing institusi atau lembaga tersebut di atas.

---

[42] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 1993) hlm 4.

[43] *Ibid*, hlm 11.

[44] Soegarda menjelaskan bahwasannya Pesantren berasal dari kata Santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam. Dengan demikian Pesantren berarti tempat orang berkumpul untuk belajar Agama Islam. Periksa: Soegarda. Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976) hlm, 223. Pengertian tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Manfred, bahwasannya pesantren adalah asal etimologi dari pe-santri-an atau tempat santri. Periksa: Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Ted. Butche. B. Soendjono, (Jakarta: LP3ES, 1985) hIm 16.

Paradigma konservatif memiliki dua pandangan, yang pertama Paradigma konservatif meyakini bahwasannya menurut hukum alam, manusia memiliki kedudukan yang tidak sederajat. Sementara pandangan konservatif yang kedua meyakini bahwasannya kehidupan manusia merupakan takdir Tuhan. Pandangan seperti ini mengakar dengan kuat pada Pesantren. Dalam kultur pesantren sekurang-kurangnya ada tiga aspek nilai yang sangat mengkristal yaitu teologi al-asy'ari, fiqih madzhab dan tasawwuf praktis. Nurcholish Madjid menambahkan unsur-unsur budaya keseharian santri yang juga merupakan salah satu unsur yang turut mempengaruhi sistem nilai atau paradigma di pesantren tersebut.[45]

Sementara paradigma liberal berpandangan bahwasannya pola pendidikan modem harus menganut asas-asas seperti liberalisme, humanisme, individualisme dan positivisme. Paradigma pendidikan liberal juga berpandangan bahwasannya pendidikan harus steril dengan dinamika masyarakat atau bebas nilai (a-poli-tis).[46] Agaknya menjadi sangat menarik jika pola pendidikan yang identik dengan liberal berelasi dengan pola pendidikan Islam yang sarat dengan nilai dan mengedepankan karakteristik yang humanis, namun di sisi lain juga mengandung keaslian Indonesia.

[45] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm 91.

[46] Agus Salim, *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus di Indonesia*, (Yogya: Tiara Wacana, 2007), hlm 287.

Bagian 3

PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA

A. Pengantar

Hingga medio 90-an, adalah menjadi satu kesulitan tersendiri dalam memposisikan dan menempatkan lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, selanjutnya disingkat dengan PTKI, dalam jajaran Pendidikan Tinggi Umum, selanjutnya disingkat dengan PTU, di Indonesia. Setidaknya terdapat beberapa perbedaan mendasar dan prinsip antara PTKI dan PTU yang ada di Indonesia pada saat itu.

Secara akademis jelas PTKI menjadikan agama Islam sebagai fokus kajian utama, sementara di PTU agama Islam sekedar menjadi salah satu mata kuliah saja. Agama Islam menjadi basis kajian akademis di kalangan PTKI. Cabang atau rumpun ilmu apapun yang dikaji di PTKI selalu memiliki *core* dan tentu saja secara *metodologis* mengacu pada teori-teori keagamaan Islam, sehingga jalan *interdisciplinary studies* atau dalam bahasa Amin Abdullah adalah *integrasi interkoneksi* selalu saja ditempuh untuk menjembatani antara rumpun keilmuan umum dan rumpun keilmuan keIslaman.

Dari aspek latar belakang pendiriannya, PTKI dan PTU sama-sama memiliki latar belakang historis yang berbeda. Jika PTU didirikan murni untuk memenuhi kebutuhan akademik dan ilmu pengetahuan, maka PTKI di Indonesia pada awal berdirinya didirikan tidak hanya sebatas untuk memenuhi tuntutan tersebut. Aroma kepentingan ideologis dan kepentingan penyebaran agama begitu kental mewarnai proses berdirinya PTKI di Indonesia.

Perbedaan latar belakang pendirian antara PTKI dan PTU tersebut, menyebabkan perbedaan yang begitu signifikan dalam sistem pengelolaan keduanya. Baik PTKI maupun PTU masing-masing berada di bawah payung kementerian yang berbeda. PTKI, dikarenakan pada masa awal berdirinya membawa kepentingan agama dan Ideologi,[1] maka ia berada di bawah kementerian Agama, saat itu bernama Depag, sementara itu, PTU berada di bawah payung kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lalu kemudian pada Era Jokowi PTU berada di bawah Kementerian Riset Teknologi dan Dikti. Perbedaan sistem pengelolaan tersebut berdampak terhadap berbedanya mekannisme penganggaran yang diterima oleh keduanya. Jika pengelolaan anggaran di PTU pembiayaannya diambilkan dari sektor pendidikan, maka PTKI pembiayaannya diambilkan dari sektor agama non-pendidikan.

Beberapa perbedaan prinsip yang terjadi pada PTKI dan PTU tersebut menciptakan jurang ketimpangan yang lumayan besar di antara keduanya dalam berbagai aspek, seperti aspek sarana prasarana, SDM, *row input* yang berpengaruh pada *output* lulusannya dan tentu saja keterserapan lulusan dalam dunia kerja, standar operasional dan pembiayaan hingga pada daya jelajah, keterbatasan kerjasama yang prospektif yang dibangun oleh keduanya serta terseok-seoknya PTKI dalam mengikuti tuntutan

[1] Fase-fase awal berdirinya IAIN di Indonesia memang tidak hanya bertujuan untuk kepentingan penguatan pendidikan akan tetapi juga demi kepentingan penyebaran agama dan sebagai pusat doktrin Islam. Aroma model pendidikan tinggi yang tradisional-doktrinal-statis serta melulu mengkaji mengenai normativitas Islam sangat kental di fase-fase ini. Terjadinya *shifting Paradigm* dan modernisasi yang begitu radikal terhadap orientasi IAIN sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan agama terjadi pada era Harun Nasution menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah (1973-1984). Perubahan tersebut diilhami baik oleh kebijakan pembangunan nasional yang mensyaratkan dimensi kehidupan keagamaan yang rasional dan dinamis, maupun oleh tradisi akademis Barat. Pengalaman Harun Nasution yang pernah belajar di Al-Azhar Cairo University, tetapi setelah kecewa dengan pusat pendidikan Islam tradisional tersbut kemudian mengambil sejumlah kuliah di *al-Dirasah Islamiyyah* masih di Cairo, lalu meraih gelar Doktor di Institut Of Islamic Studies, Universitas McGill, Kanada, merupakan salah satu faktor yang mendorong pembaruan IAIN. Periksa: Johan Hendrik Meuleman, *Institut Agama Islam Negeri at the Crossroads*, Ed. Johan Meuleman (London: RoutledgeCurzon, 2005) pg 286.

perkembangan zaman dan globalisasi. Dan ternyata, hal tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia saja, namun juga terjadi di PTKI di berbagai belahan dunia. Bassam Tibi dalam penelitiannya secara jelas menulis adanya indikasi tersebut. Ia menyatakan:

> ...bahwa hampir seluruh Universitas Islam di kawasan Timur Tengah dan Afrika sangat menekankan kapasitas untuk menghafal agar mahasiswa bisa lulus dalam studi mereka; tidak pada kapasitas untuk berfikir kritis dan analitis. Mahasiswa dipersiapkan bukan untuk menjawab tantangan perubahan, tetapi untuk stabilisasi dan gengsi. Alhasil, setelah lulus dari studi, para mahasiswa lebih dibekali dengan ijazah, tetapi tidak dengan kualifikasi yang dapat diterapkan secara bermanfaat dalam proses pembangunan. Tamatan Universitas pada umumnya dalam masyarakat, pertamakali tidak ditanya tentang bidang keahlian dan kualifikasi mereka tetapi tentang gelar akademis yang mereka sandang, dan dari universitas mana mereka peroleh.[2]

Perubahan besar terjadi pada PTKI khususnya pada era 90-an seiring dengan bertransformasinya beberapa IAIN menjadi UIN.[3] Namun demikian, setelah beberapa menjadi UIN, kajian agama di PTKI mengalami pergeseran dan penyesuaian karena konsentrasi ilmu-ilmu umum yang harus dipelajari oleh para mahasiswanya. Dengan visi dan misi integrasi ilmu Islam dan ilmu umum di UIN, maka amanah inilah yang diharapakan akan

---

[2] Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change* (Boulder: 1991), hal 110.

[3] Dikembangkannya rencana untuk memperluas cakupan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) pertama kali dipertimbangkan oleh Harun Nasution dan Menteri Agama pada waktu waktu itu, Mukti Ali, namun gagasan tersbut belum sempat terealisasi, hingga pada tahun 1992, Sutan Alisjahbana, waktu itu menjabat sebagai Rektor Universitas Nasional Jakarta mengusulkan agar di IAIN dibuka fakultas baru di luar fakultas-fakultas ilmu agama. Pembicaraan tersebut melibatkan juga Zamakhsyari Dhofier, yang pada saat itu menjabat sebagai Direktur Pembinan Perguruan Agama Islam (DITBIN-RUA), akhirnya pada Januari 1994 Menteri Agama Dr. Tarmizi Taher mengumumkan bahwa IAIN akan diubah menjadi Universitas Umum dengan jalan penambahan fakultas-fakultas non agama. Lihat Johan Hendrik Meuleman, *IAIN at the Crossroads*, pg 293.

mencetak *'genre baru"* Muslim Indonesia yang digambarkan sebagaimana pemikir Islam abad pertengahan, yaitu menguasasi ilmu-ilmu kelslaman dan pada saat yang sama mengusai ilmu-ilmu umum.

Genre Islam sebelumnya yakni fase IAIN, telah berhasil mencetak pemikir Islam Indonesia yang wawasan kebangsaan dan keilmuannya sangatlah sesuai dalam menterjemahkan Islam dan tantangan modernitas dan ke-Indonesiaan, muncullah beberapa tokoh seperti Nur Kholish Madjid, Azyumardi Azyra, Qodri Azizy, Abdurrahman Mas'ud, Musdah Mulia, Komaruddin Hidayat, Thaha Hamim, Amin Abdullah dan tokoh yang lahir dari kampus PTKI lainnya.

Sekelumit pengantar di atas sebenarnya hanya ingin menceritakan kepada pembaca bahwasannya PTKI di Indonesia memiliki segudang problematika yang lumayan akut. Problematika tersebut setidaknya dapat teridentifikasi pada dua hal yang penting dan mendasar, yakni problem PTKI ditinjau dari aspek keilmuan dan problem PTKI dari aspek lembaga yang keduanya akan di bahas dalam sub bab-sub bab selanjutnya bersama dengan hal ihwal mengenai PTKI termasuk sejarah dan perkembangannya.

B. Sejarah Perkembangan PTKI di Indonesia

Berkembangnya lembaga pendidikan Islam baik secara kuantitas maupun kualitas, dari tingkat bawah hingga tingkat lanjut seperti yang terjadi sekarang ini[4] tidak akan mungkin bisa terlepas dari sejarah masa lalu. Begitujuga halnya yang terjadi pada perjalanan panjang dan dinamika pendirian pendidikan tinggi Islam.

[4] Jumlah Pendidikan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKIN) di Indonesia saat ini, menurut data yang ada di Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) saat ini adalah 19 lembaga Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 25 lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan 11 Universitas Islam Negeri (UIN). Sementara untuk Pendidikan Tinggi Keagamaan Swasta (PTKIS) adalah 517 lembaga untuk Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), 43 Institut Agama Islam (IAI) dan 92 Universitas Islam. Lihat Web resmi DIKTIS di http://diktis.kemenag.go.id/.

Membahas sejarah maka tak akan bisa lepas dari membahas kejadian-kejadian masa lalu. Data-data kejadian masa lalu bisa kita dapatkan dari hasil cerita pelaku sejarah dan dokumentasi autentik yang benar-benar terjadi. Namun dalam membahas sejarah memang wajar jika terjadi perbedaan sudut pandang, hal ini terjadi karena terjadi perbedaan dalam analisisnya, bisa juga karena perbedaan kepentingan ataupun karena didasarkan pada ideologi tertentu. Namun bagaimanapun juga pembahasan sejarah sangat penting untuk tetap ditinjau kembali sebagai bahan acuan dan landasan berfikir dalam melakukan tindakan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan Lembaga pendidikan Islam yang menjadi harapan baru bagi dunia Pendidikan Islam secara umum. Diharapkan dari institusi pendidikan tinggi Islam tersebut bisa lahir generasi-generasi Islam yang unggul dan tangguh dalam mengawal peradaban Dunia. Banyak tokoh agama, cendekiawan, akademisi, budayawan dan Guru yang telah dilahirkan dari lembaga tersebut. Oleh karena itu wajar jika banyak sekali dorongan kepada Pendidikan Tinggi untuk berbenah diri dalam segala bidang mulai dari konsep, kurikulum, visi, misi, kelembagaan SDM dan yag tidak ketinggalan adalah pengembangan lembaga tersebut baik secara organisasi, sarana prasarana, dan nilai-nilai dasar dan filosofis yang diperjuangkannya.

Di awal berdirinya berdirinya PTKI memang tidak lepas dari peran para para tokoh dan ulama. Mereka berjuang mati-matian dalam mendirikan dan membidani berdirinya lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. Perjuangan ini merupakan awal pembaruan pendidikan Islam secara umum karena pada awal-awal berdirinya pendidikan Islam di Indonesia masih berpola tradisional seperti madrasah, pesantren atau surau dan lain sebagainya.

Kaum muslimin tidak hanya memandang pendidikan sebagai pusat peningkatan kualitas SDM tetapi juga sebagai pusat mentransmisasikan doktrin Islam kepada generasi penerus.

Oleh karena itu dipandang perlunya ummat Islam di Indonesia untuk memiliki Pendidikan Tinggi sebagai pencetak mahasiswa, cendekiawan, kyai, guru, ataupun keahlian yang bisa menjalankan misi tersebut kepada masyarakat luas. Kesadaran yang tinggi umat Islam indonesia akan pentingnya pendidikan merupakan hasil interaksi dan koneksi antara pusat-pusat studi di Timur Tengah. Yang mana banyak sekali umat Islam Indonesia yang memiliki kekuatan finansial lebih menuntut ilmu di Pendidikan Tinggi Timur tengah. Dengan banyaknya alumni tersebut maka menyebabkan masyarakat Islam lain terdorong untuk menempuh pendidikan tinggi.[5]

Melihat fenomena tersebut maka banyak sekali gagasan yang muncul di kalangan umat Islam untuk mendirikan Pendidikan Tinggi hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Antara lain adalah untuk mengakomodasi kalangan yang tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke Timur Tengah. Dan keinginan untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam sebagai kelanjutan dari pesantren atau madrasah. Selain itu untuk menyeimbangkan jumlah kaum terpelajar yang berasal dari lembaga sekolah sekuler dengan tamatan sekolah agama. Gagasan tersebut tidak hanya mengalir dari kalangan ulama atau tokoh-tokoh agama, namun juga muncul dari kalangan pelajar Muslim yang merupakan tamatan dari sekolah sekuler.[6]

Sesungguhnya upaya pendirian Pendidikan Tinggi Islam pada waktu sebelum kemerdekaan dan sesaat setelah kemerdakaan Indonesia merupakan agenda internal umat Islam untuk maju dan bangkit dari keterjajahan. Lebih lanjut lagi adalah untuk meningkatkan derajat umat Islam agar bisa keluar dari keterbelakangan. Semangat modernsime dan kesadaran umat Islam untuk berpendidikan tinggi adalah pengaruh dari pemikiran tokoh-tokoh modern Islam sekitar tahun 1900-an seperti Jamaluddin al-Afghani,

[5] Husni Rahim, "IAN dan Masa Depan Islam Indonesia," dalam *Problem dan Pospek IAIN. Anotologi Pendidikan Tinggi Islam*, ed. Komaruddin Hidayat&Hendro Prastyo: Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000), him 410411

[6] *Ibid.*, hlm 412.

Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho. Sehingga dalam pengelolaan Pendidikan Tingginya umat Islam mengambil ilmu manajeman Pendidikan dari barat misalnya adalah UII pada awal berdirinya. Adopsi tersebut mulia dari model kelembagaan, manajeman lembaga, dan jenis ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat dari hasil riset dan pendalaman ilmu.[7]

Menurut Komarudin&Hendro pendirian Pendidikan Tinggi Islam selain didasarkan pada faktor edukasi, modernisasi, dan dakwah, juga dilandaskan karena faktor kepentingan ideologis (yang lebih cenderung ke ranah politik). Lebih lanjut lagi bagi umat Islam PTAIN dijadikan sebagai salah satu istrumen ideologis untuk mempertahankan tradisi dan syiar Islam. Dengan kata lain PTAIN bisa berfungsi sebagai benteng ideologi masyarakat dari serang ideologi lain yang dipandang berbeda. Atas dasar itulah maka Depag pada waktu itu memutuskan menggandakan PTAIN menjadi puluhan fakultas dan disebar ke berbagai daerah. Kebijaksanaan ini dimaksudkan sebagai bentuk respon berkembangnya faham komunis yang sangat agresif memasuki berbagai wilayah indonesia.[8]

Selain latar belakang tersebut di atas, ada harapan baru bagaimana ke depannya nanti Pendidikan Tinggi Islam bisa melahirkan ilmuwan dan akademisi yang menguasai berbagai disiplin ilmu baik ilmu-ilmu sosial dan *humanities* serta *natural sciences*. Dengan target-target pencapaian tersebut maka dapat diharapkan bahwa Pendidikan Tinggi Islam tidak akan lagi dipandang sebelah mata oleh Pendidikan Tinggi lainnya. Selama ini pendidikan tinggi Islam dinilai sebagai tempat untuk melahirkan generasi-generasi ulama' dan da'i yang pandai di bidang ilmu agama. Dengan kata lain pendidikan tinggi Islam diharapkan melahirkan lulusan mahasiswa yang tidak hanya berparadigma normatif dan mengajak masyarakat untuk masuk surga atau mengkaji

[7] Komaruddin Hidayat&Hendro Prastyo, *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan Tinggi Islam.* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000), hlm xix

[8] Hidayat & Prastyo, *Problem dan Prospek*, hlm xx-xxii.

urusan-urusan Akhirat semata, akan tetapi melahirkan akademisi yang berpandangan *historis-visioner*.

Dalam usaha untuk mengembangkan lembaga Pendidikan Tinggi Islam seperti dalam paparan di atas maka saya rasa sangat perlu kiranya mengkaji terlebih dahulu Sejarah Pendidikan Tinggi Islam Indonesia. Pengkajian sejarah ini diperlukan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan Pendidikan Tinggi Islam di masa lalu. Nilai guna yang lain adalah sebagai dasar atau landasan filosofis bagi upaya pengembangan lembaga Pendidikan Tinggi Islam sekarang ini. Dan keperluan lainnya adalah sebagai bentuk pengakuan generasi dewasa ini terhadap upaya dan jerih payah para pendahulu mereka dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Islam sehingga menjadi yang seperti sekarang ini.

Sebenarnya keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam sudah dirintis sejak zaman kolonial Belanda. Pelaksanaan cita-cita dan gagasan mendirikan Sekolah Tinggi Islam, seperti yang dikemukakan dan dikumandangkan dalam mu'tamar-mu'tamar organisasi Islam setelah selesai Perang Dunia I itu, tampak sudah dimulai oleh Syarikat Islam. Kemudian pada mu'tamar seperempat abad Muhammadiyah di Jakarta tahun 1936, juga dipusatkan untuk mendirikan Sekolah Islam Tinggi dengan membuka Fakultas Dagang dan Industri.

Nahdlatul Ulama juga mempunyai cita-cita yang sama, dan begitu juga organisasi-organisasi Islam yang lain. Tetapi sebelum itu, di Majalengka, Kiai Halim, dengan organisasi Persatuan Oemat Islam, telah merwujudkan langkah-langkah tersebut. Sejak tahun 1917, Kiai Halim, telah giat mendirikan sekolah-sekolah dari tingkat ibtidaiyah sampai al-Jami'ah (Pendidikan Tinggi) dengan berlokasi di atas gunung dan tanah belukar yang diberi nama "Santi Ashrama" walaupun upaya mendirikan Pendidikan Tinggi tersebut kemudian dihalangi-halangi dan dibubarkan oleh Belanda.

Upaya lain dari umat Islam yang berkeinginan untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam dan pernah tercatat oleh sejarah adalah dilakukan oleh Mahmud Yunus. Ia mengklaim bahwasannya *Islamic College* pertama telah didirikan dan dibuka di bawah pimpinannya sendiri pada tanggal 9 Desember 1940 di Padang Sumatra Barat. Lembaga tersebut terdiri dari dua fakultas, yaitu fakultas Syari'ah/Agama dan fakultas pendidikan serta bahasa Arab. Tujuan utama yang hendak dicapai oleh lembaga ini adalah mendidik ulama-ulama sebagai agent dakwah Islam.[9]

Perjalanan umat Islam dalam mendirikan Pendidikan Tinggi di beberapa daerah antara tahun 1904-1941 tidak berjalan lancar bahkan dikatakan tidak bisa bertahan lama, yang pada akhirnya aktivitasnya berhenti sama sekali bubar. Hal ini disebab oleh faktor internal yang mana pendirian Pendidikan Tinggi tidak didukung oleh persatuan umat Islam, hanya dilakukan oleh kekuatan kecil umat Islam. Selain itu ada faktor internal yaitu adanya perang dunia I dan II serta adanya intervensi Belanda yang terlebih dahulu sudah mendirikan sekolah-sekolah dan PT sekuler.

Upaya yang benar-benar serius dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam baru terjadi pada sekitar tahu 40-an. Dalam catatan sejarah, sebagaimana diungkapkan oleh A. Qodri Azizy, bahwasannya asal mula IAIN lebih ditentukan oleh pertimbangan politis pada sat itu, yaitu, kalau kalau untuk para Nasionalis Soekarno memberikan hadiah berupa Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, maka untuk para kelompok Islam atau santri pemerintah memberikan hadiah berupa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[10]

Berbeda lagi dengan apa yang dipaparkan oleh Meuleman, seorang sarjana asing yang juga memiliki ketertarikan dengan PTKI, hasil penelusuran yang dilakukan oleh Meuleman, mengatakan bahwasannya IAIN adalah lanjutan dari pesantren

[9] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Mutiara, 1977) hal 103.

[10] A. Qodri Azizy, *Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN,* dalam *Problem dan prpspek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Ed. Kamaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000) hal 19.

tingkat tinggi dari zaman penjajahan dan setelahnya. Tegasnya, IAIN merupakan lanjutan berbagai prakarsa swasta, seperti rencana Satiman Wirjosandjojo sebelum perang Dunia II untuk mendirikan "pesantren luhur" yang tidak pernah terwujud.[11]

Gagasan Satiman Wirjosandjoyo mengenai pemikirannya untuk menginisiasi berdirinya pesantren luhur dalam bentuk pendidikan Tinggi tersebut banyak diungkapkan dalam artikelnya di Pedoman Masyarakat yang terbit pada sekitar tahun 1938. Secara massif ia melontarkan gagasan yang baru yaitu pentingnya bagi umat Islam untuk segera berupaya mendirikan Pendidikan Tinggi Islam sebagai upaya mengangkat harga diri kaum Muslim ditengah-tengah masyarakat yang juga mengalami kemajuan akibat politik etis Belanda. Satiman juga mengatakan sewaktu Indonesia masih tidur, pendidikan pesantren memiliki peran penting bagi pendidikan agama Islam. Namun setelah Indonesia bangun pada sekitar tahun 1904 Masehi diperlukan Pendidikan Tinggi Islam guna mencetak generasi sarjan Islam yang unggul untuk mengelola madrasah. Apalagi dengan banyak datangnya kaum Kristen yang mendirikan sekolah murah dan dikelola oleh para sarjana.[12]

Pendirian pendidikan tinggi Islam di Indonesia akhirnya benar-benar terealisasi pada sekitar tahun 40-an. Hal tersebut diawali dengan terlaksananya sidang umum Masjoemi (Majelis Sjoero Moeslimin Indonesia) dimana pertemuan itu dihadiri oleh beberapa tokoh politik terkemuka masa itu termasuk diantaranya Dr. Muhammad Hatta (Wakil Presiden Pertama Indonesia), Mohammad Natsir, Mohammad Roem, dan K.H. A. Wachid Hasyim. Salah satu keputusan dari pertemuan tersebut adalah akan dibentuknya Sekolah Tinggi Islam (STI). Tepat pada tanggal 27 Rajab 1364 H atau bertepatan dengan 8 Juli 1945 (40 hari sebelum Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia), Sekolah Tinggi Islam (STI) resmi didirikan di Jakarta.

[11] Johan Hendrik Meuleman, *Institut Agama Islam Negeri at The Crossroads*,.pg 288.

[12] M. Atho Mudzhar, "Kedudukan IAIN sebagai Pendidikan Tinggi," dalam *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan Tinggi Islam*, ed. Komaruddin Hidayat&Hendro Prastyo Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000), hlm 62.

Seiring hijrahnya ibukota Republik Indonesia ke Yogyakarta, maka STI pun hijrah dan diresmikan kembali oleh Presiden Soekarno pada tanggal 27 Rajab 1365 H atau bertepatan dengan tanggal 10 April 1946 bertempat di nDalem Pangulon Yogyakarta. Untuk peningkatan peran dan cakupannya dalam perjuangan, maka pada tahun 1947, STI yang kala itu menjadi satu-satunya pendidikan tinggi Islam di Indonesia, diubah menjadi Universitas dengan nama University Islam Indonesia atau sekarang dekenal dengan nama Universitas Islam Indonesia (Islamic University of Indonesia, Al Jami'ah Islamiyah Al Indonesiyah) UII Yogyakarta. Moh. Hatta menyatakan bahwasannya agama adalah salah satu tiang kebudayaan bangsa oleh karena itu adanya Pendidikan Tinggi Islam merupakan hal yang sangat penting untuk memperkokoh kedudukan masyarakat.[13]

Realisasi perubahan STI menjadi UII didahului pembukaan kelas pendahuluan (semacam pra universitas) yang diresmikan pada bulan Maret 1948 di Pendopo nDalem Purbojo, Ngasem Yogyakarta. Sedangkan, pembukaan UII (menggantikan STI) secara resmi diselenggarakan pada tanggal 27 Rajab 1367 H (bertepatan dengan tanggal 4 Juni 1948) bertempat di nDalem Kepatihan Yogyakarta dan mendapat kunjungan dari para menteri serta pejabat sipil dan militer lainnya. Dengan demikian, pada tanggal 27 Rajab (4 Juni 1948) hadirlah University Islam Indonesia yang merupakan wajah baru STI dan telah resmi beroperasi sejak tiga tahun sebelumnya di Negara Republik Indonesia.

Berdirinya pendidikan tinggi Islam selain dilatar belakangi faktor internal, pembentukannya juga karena adanya tuntutan dari masyarakat dan kondisi sosio-kultural bangsa Indonesia. Yang mana menurut analisis penulis setelah adanya politik etis (balas budi) oleh Belanda sehingga berdampak pada kesempatan pemuda Indonesia belajar ke jenjang lebih tinggi dan juga kesempatan untuk berorganisasi. Hal tersebut menyebabkan

[13] Ibid,. Hlm 24

transformasi ilmu pengetahuan berjalan dengan cepat, banyak sekali ilmu-ilmu yang dipandang baru masuk ke Indonesia. Sehingga sistem pendidikan pesantren sipandang tidak lagi relevan dengan pendidikan terkini.

Walaupun demikian bukan berarti pesantren ditinggalkan begitu saja, karena pesantren adalah cikal bakal adanya Pendidikan Tinggi di Indonesia, kelebihan pesantren tetap diakomodir oleh Pendidikan Tinggi Islam.[14] Salah satu yang nampak tentu saja aturan-aturan dan regulasi yang diterapkan oleh IAIN terhadap lembaga pendidikan Islam di tingkat lebih rendah yang diwujudkan melalui kewajiban memiliki ijazah SMA atau MA. Hal inilah yang menurut Qodri Azizy menjadi pemicu bagi pesantren untuk melakukan langkah modernisasi dengan cara mendirikan kelas-kelas klasikal lalu kemudian membuka SMA atau MA. Namun, hal itu tetap dipandangnya bukan sebagai faktor utama. Kecenderungan mengenai modernisasi pendidikan yang berlangsung di pesantren dengan membuka SMA dan MA telah tampak dalam lingkungan pesantren jauh sebelum aturan baru tersebut diberlakukan. Meskipun begitu, tetap saja komposisi mahasiswa IAIN yang berasal dari pesantren lebih besar dibandingkan yang berasal dari lembaga pendidikan lain.[15]

Selain latar belakang di atas, beberapa pendapat lain mengatakan bahwasannya beridirinya PTAIN (bukan PTAIS) didasarkan oleh adanya faktor kecemburuan dari kaum Nasionalis Islam terhadap Kaum Nasionalis Sekuler yang oleh pemerintah telah dihadiahi lembaga Universitas Gadjah Mada pada tahun 1949 karena peran aktif masyarakat Yogyakarta dalam melawan agresi Belanda. Sehingga pada tahun 1951 didirikanlah untuk pertama kalinya Pendidikan Tinggi Islam yang berstatus Negeri di Yogyakarta. Walaupun pada awalnya banyak godaan-godaan

[14] Hidayat&Prastyo, *Problem dan Prospek*, hlm xix.

[15] Sebagamana digaris bawahi oleh Johan Hendrik Meuleman dalam ulasan bertajuk *Institut Agama Islam Negeri at the Crossroads*, dalam *Islam in the Era of Globalization*, pg. 285.

politik, sehingga terkesan bahwa semua manuver dan kegiatan PTAI tertuju hanya untuk kepentingan Islam, lebih jelasnya lagi untuk memperbesar dan merapatkan barisian politik kaum Muslim. Hal ini untuk mempersiapkan diri menjelang pemilu 1955.[16]

Embrio Pendidikan Tinggi yang berstatus Negeri tersebut adalah berasal dari fakultas agama Universitas Islam Indonesia (UII). Fakultas tersebut kemudian dinegerikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950 Tanggal 14 Agustus 1950 dan Peresmian PTAIN tersebut diselenggarakan pada tanggal 26 September 1951. Pada Periode ini, terjadi pula peleburan PTAIN (didirikan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950) dan ADIA (didirikan berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957) dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 Tanggal 9 Mei 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah. pada periode ini, PTAIN berada di bawah kepemimpinan KHR Moh Adnan (1951-1959) dan Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya (1959-1960).

Peresmian IAIN pada tanggal 24 Agustus 1960. Pada periode ini, terjadi pemisahan IAIN. Pertama berpusat di Yogyakarta dan kedua, berpusat di Jakarta berdasarkan Keputusan Agama Nomor 49 Tahun 1963 Tanggal 25 Februari 1963. Pada periode ini, IAIN Yogyakarta diberi nama IAIN Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 Tanggal 1 Juli 1965. Sedangkan IAIN di Jakarta diberi nama IAIN Syarif Hidayatullah. Adapun materi kurikulumnya masih mengacu pada kurikulum Timur Tengah (Universitas Al-Azhar, Mesir) yang telah dikembangkan pada masa PTAIN. Pada periode ini, IAIN Sunan Kalijaga berada di bawah kepemimpinan Prof. RHA Soenarjo, SH (1960-1972).[17]

---

[16] Mudzhar, "Kedudukan *IAIN sebagai*," hlm 65.

[17] Disarikan dari sejarah berdirinya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari web resmi UIN Sunan Kalijaga di alamat: http://uin-suka.ac.id/

Pendirian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kemudian pada perjalanan selanjutnya diikuti oleh pendirian 14 IAIN secara estafet dan bergelombang yang tersebar di seluruh Indonesia, yang terakhir didirikan adalah IAIN Medan pada tahun 1973. Secara berurutan pendirian IAIN-IAIN itu adalah sebagai berikut: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1960, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1963, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 1964, IAIN Raden Fatah Palembang 1964, IAIN Antasari Banjarmasin 1964, IAIN Sunan Ampel Surabaya 1965, IAIN Alauddin Ujung Pandang 1965, IAIN Imam Bonjol Padang 1966, IAIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi 1967, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 1968, IAIN Raden Intan Tanjung Karang (Bandar Lampung) 1968, IAIN Walisongo Semarang 1970, IAIN Sultan Syarif Qasim Pekan Baru 1970 dan terakhir IAIN Sumatera Utara Medan 1973. Pendirian ke 14 IAIN tersebut pada umumnya didukung oleh pemerintah daerah setempat yang seolah-olah menganggap bahwasannya kehadiran IAIN adalah sebagai Indikator keberhasilan pembangunan di bidang agama di daerah tersebut.[18]

C. Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Persimpangan Jalan

Belum banyak tulisan, artikel atau penelitian yang membahas secara mendetil mengenai Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Indonesia khususnya yang ditulis oleh sarjana asing. Artikel Margaret Gillet dengan tajuk "*The IAIN in Indonesian Higher Education*" serta tulisan Johan Hendrik Meuleman dengan judul "*The Institut Agama Islam Negeri at the Crossroads, Some notes on the Indonesian State Institutes for Islamic Studies*" yang diterbitkan dalam antologi buku berjudul "*Islam In The Era Of Globalization*" terbitan USA dan Canada saya kira menjadi tulisan yang cukup representatif mengenai IAIN setidaknya hingga akhir tahun 2010-an.

[18] M. Atho Mudzhar, *Kedudukan IAIN Sebagai Perguruan Tinggi*, dalam *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan Tinggi Islam*, ed. Komaruddin Hidayat&Hendro Prastyo Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000), hlm 66.

Kedua tajuk di atas, baik ulasan Gillet maupun ulasan Meuleman, sama-sama memfokuskan catatannya mengenai IAIN[19] yang ditinjau dari berbagai aspek dan sudut pandang terutamanya perihal perkembangan IAIN yang pada masa sekitar tahun 66 hingga 90-an begitu paradoks. Hal ini diakui betul oleh banyak kalangan. Banyaknya problematika yang mengiringi sejarah berkembangnya IAIN di Indonesia begitu menarik minat kedua sarjana asing di atas. Khusus untuk Gillet, artikelnya tersebut merupakan misi pendek yang dilakukannya dalam rangka persiapan kerjasama pengembangan IAIN antara *Institue Of Islamic Studies*, McGill University, Montreal, Kanada dan Departemen Agama Republik Indonesia.

Adapun tulisan dan artikel mengenai IAIN, atau sekarang lebih populer dengan sebutan PTKI, yang ditulis oleh para sarjana Indonesia sudah cukup banyak. Antologi pendidikan Islam dengan tema Problem dan Prospek IAIN yang dieditori oleh Kamaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo memuat sebagian besar artikel dan karya ilmiah para sarjana Indonesia tersebut. Menurut beberapa artikel dan penelitian yang terdapat dalam antologi tersebut, setidaknya problematika IAIN di Indonesia, atau kegamangan IAIN hingga ia berada pada persimpangan jalan, dapat dipetakan ke dalam dua permasalahan utama. Pertama, adalah permasalahan dan problematika IAIN dari sudut pandang keilmuan, kemudian yang kedua adalah permasalahan dan problematika IAIN dari sudut pandang kelembagaan.[20]

---

[19] Pendidikan tinggi agama Islam, mulai 1960-an ketika pertama kali berdiri di Yogyakarta hingga medio 90-an identik dengan sebutan IAIN. Sebutan tersebut dipakai karena memang Pendidikan tinggi agama Islam milik Negara yang pertama kali berdiri bernama IAIN yang awalnya adalah Fakulas keagamaan yang ada di Universitas Islam Indonesia UII Yogyakarta dan kemudian dinegerikan. Hingga pada tahun 1997 mulai familiar lah sebutan STAIN setelah semua IAIN cabang yang ada di beberapa daerah di Indonesia seperti di Kediri, Tulung Agung, Ponorogo dan cabang-cabang di daerah lain diubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

[20] Untuk elaborasi, baca *Problem dan Prospek IAIN: Anotologi Pendidikan Tinggi Islam*, ed. Komaruddin Hidayat&Hendro Prastyo Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2000).

Sejak berdirinya, Lembaga Pendidikan Tinggi Islam atau sekarang disebut dengan Lembaga Pendidikan Tinggi Ke-Islaman (PTKI), telah dipersiapkan untuk membawa dua misi utama, yakni sebagai lembaga keagamaan dan sebagai lembaga keilmuan meskipun tinjauan historis mengenai berdirinya Pendidikan Tinggi Islam juga mengindikasikan adanya kebutuhan lain disamping untuk memenuhi hasrat keagamaan dan keilmuan semata akan tetapi juga hasrat politik.[21] Yang menjadi ciri khas lain adalah bahwa Jika di Pendidikan Tinggi umum materi kuliah agama Islam sekedar menjadi salah satu mata kuliah saja, sedangkan di lembaga pendidikan tinggi Islam materi agama Islam menjadi fokus kajian utama.

Sebagai sentral kajian keagamaan, IAIN/PTKI membawa misi religius untuk memberikan pencerahan masyarakat Muslim dalam memahami ajaran Islam (lembaga dakwah). Sedangkan sebagai lembaga keilmuan, IAIN / PTKI diharapkan menjadi *avant garde* dalam mengkaji Islam sebagai sebuah disiplin akademis, bukan sebagai doktrin agama.[22]

Masalah ini merupakan masalah yang serius. Sangat berbeda, dan memang seharusnya dibedakan, antara mengkaji Isam sebagai sebuah disiplin akademis dan mengkaji agama sebagai doktrin. Memang riwayat historis menunjukkan bahwasannya tradisi keilmuan yang berlangsung di IAIN adalah tradisi keilmuan yang banyak terpengaruh oleh tradisi Islam Timur Tengah dimana tradisi keilmuan Timur Tengah ini bersifat agak statis. Menurut analisa Meuleman, tradisi keilmuan Timur Tengah yang statis ini berkembang menyusul runtuhnya dinamika intelektual yang pernah berlangsung di pusat peradaban Islam seperti Cordoba dan

[21] Politisasi pendirian IAIN ini tercatat secara jelas dalam Konsideran Peraturan Pemerintah tentang pendirian IAIN. Dalam diktumnya disebutkan secara eksplisit bahwa oleh karena kepada kaum nasionalis telah didirikan Universitas Gadjah Mada maka kepada kaum Muslimin perlu didirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri. Lihat dalam; Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 tahun 1985 tentang pokok-pokok organisasi Institut Agama Islam Negeri.

[22] Azyumardi Azra, "*Studi-studi Agama di Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri*," *Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 169-70.

Baghdad. Dalam tradisi ini, filsafat dan logika telah ditinggalkan. Kurikulumnya terpusat pada tafsir (Exegesis), ilmu kalam, kajian kebahasaan menyangkut Qur'an dan materi-materi keagamaan lain yang bersifat doktriner dan normatif.[23]

Namun, yang terjadi di PTKI saat ini ternyata masih belum sesuai dengan realita. PTKI masih saja terjebak ke dalam kurikulum pendidikan yang doktriner padahal seharusnya menempatkan kajian Islam sebagai kajian yang masuk dalam disiplin akademis. Terjebaknya kurikulum tersebut akhirnya mempersempit ruang gerak lulusannya di pasar kerja. Meskipun hal ini tidak bisa digeneralisir.

Dalam tataran idealis, merupakan sebuah keniscayaan bagi IAIN sebagai sebuah lembaga akademis,untuk mengikuti roda kehidupan akademis yang memperlakukan kajian terhadap agama dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmiah dan akademis yang hasilnya memang tidak jarang bertentangan dengan aspek normatif dalam Islam. Namun, memang begitulah pola keilmuan akademis harus dijalankan.

Adapun dalam aspek kelembagaan, visi dan misi PTKI yang jelas, terarah dan terukur sudah harus mulai dirancang guna menselaraskan langkah dengan modernisasi dan segala hal ihwal mengenai kebaruan dan globalisasi. Globalisasi yang terjadi saat ini adalah trend sekaligus menjadi paradigma baru dalam kehidupan masyarakat dunia. Globalisasi menuntut semua sektor kehidupan masyarakat termasuk juga PTKI untuk turut serta mengikuti arus dengan jalan membuat perubahan global yang radikal. Langkah ini tentunya dilakukan sebagai upaya untuk mengadakan kontekstualisasi serta melakukan upaya relevansi dengan tatanan dunia baru agar tidak tertinggal gerbong kereta perubahan. Tak terkecuali dengan sistem manajemen Pendidikan Tinggi yang pada masa akhir abad ke-XX masih berlangsung

[23] Periksa; Johan Hendrik Meuleman, *Institut Agama Islam Negeri at the Crossroads*, pg. 283.

dengan model konvensional,[24] maka abad ke XXI menghendaki dilakukannya perubahan Pendidikan Tinggi yang bersifat mendasar dan radikal.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi setidaknya merangkum tiga point agenda perubahan dimana merealisasikannya adalah sebuah keniscayaan bagi seluruh Pendidikan Tinggi di Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan sistim tatanan dunia global khususnya pada sektor pendidikan. Keempat perubahan tersebut antara lain adalah (i) perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat dunia (global), (ii) perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis (utamanya dalam pendidikan dan praktek berkewarganegaraan), dan (iii) perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan.[25]

Tiga rumusan perubahan paradigma Pendidikan Tinggi yang dicanangkan oleh DIRJEN Pendidikan Tinggi Indonesia tersebut di atas sebenarnya memiliki korelasi dengan lima Visi dasar pendidikan yang telah dirumuskan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dalam mengantisipasi globalisasi pada abad ke-XXI. Kelima visi tersebut yakni, *learning to think, learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together.* Singkatnya lima visi UNESCO tersebut mengarahkan pada lembaga Pendidikan Tinggi untuk mengutamakan aspek penguasaan peserta didik atau mahasiswa terhadap penguasaan kompetensi daripada penguasaan isi.

Visi dan Misi Pendidikan Tinggi abad XXI dari UNESCO berintikan isi laporan *The International Commission on Education for the Twenty-first Century* (*Learning: the Treasure Within*) yang

[24] Paradigma pendidikan konvensional ini ditandai dengan model pengajaran dan interaksi di dalam lingkungan belajar yang bertumpu sepenuhnya pada pengajar, guru atau dosen atau dalam istilah pendidikan dikenal dengan "teacher centre". Sementara itu banyak pakar pendidikan, mengatakan bahwa paradigma pendidikan modern ditandai dengan model pengajaran yang berpusat pada peserta didik itu sendiri sebagai subjek belajar.

[25] Tim Penyusun, *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, 2008) hlm 1.

diketuai oleh Jacques Delors (UNESCO, 1998) dengan pokok isi antara lain:

1. Harapan ke depan peran Pendidikan Tinggi :
   a. Jangkauan dari komunitas lokal ke masyarakat dunia;
   b. Perubahan kohesi sosial ke partisipasi demokratis, di antaranya berupa kenyataan: (i) pendidikan dan krisis kohesi sosial, (ii) pendidikan VS *exclusion*, (iii) pendidikan dan desakan pekerjaan di masyarakat, serta (ii) partisipasi demokratis berupa pendidikan civic dan praktek berkewarganegaraan;
   c. Dari pertumbuhan ekonomi ke pengembangan kemanusiaan.
2. Asas pengembangan pendidikan, berupa :
   a. Empat pilar pendidikan: (i) learning to know, (ii) learning to do (perubahan dari skillke competent, dematerialisasi dari pekerjaan dan the rise of service sector, serta bekerja di bidang ekonomi informal), (iii) learning to live together, learning to live with others (discovering others and working toward common objectives), dan (iv) learning to be;
   b. Belajar sepanjang hayat (*learning throughout life*) sebagai wujud: (i) *imperative for democracy*, (ii) pendidikan multidimesional, (iii) munculnya *new times, fresh fields*, (iii) pendidikan *at the heart of society*, dan (iii) kebutuhan sinergi dalam pendidikan.
3. Arah pengembangan pendidikan, khususnya Pendidikan Tinggi :
   a. Kesatuan pendidikan dasar sampai ke Pendidikan Tinggi: (i) pendidikan dasar sebagai "*pasport*" untuk berkehidupan, (ii) pendidikan menengah (*secondary education*) sebagai persimpangan jalan menentukan kehidupan, dan (iii) Pendidikan Tinggi dan pendidikan sepanjang hayat.
   b. Pendidikan Tinggi menjadi tempat pembelajaran dan suatu sumberdaya Pengetahuan.

c. Peran Pendidikan Tinggi untuk menanggapi perubahan pasar kerja;
d. Pendidikan Tinggi sebagai pusat kebudayaan dan pembelajaran terbuka untuk semua.
e. Pendidikan untuk wahana kerjasama international.[26]

Beberapa peran strategis dan potensial Pendidikan Tinggi terhadap terwujudnya tatanan masyarakat global yang modern serta yang paling utama adalah sebagai penghubung antara pasar kerja dengan tenaga-tenaga potensial tersebut di atas nyatanya belum secara tegas dan nyata diperankan oleh Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.

Jargon mengenai Visi dan Misi Pendidikan Tinggi abad XXI dari UNESCO, disertai dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO nyatanya memang belum terinternalisasi dengan baik dan mapan oleh lembaga Pendidikan Tinggi di Indonesia baik itu lembaga pendidikan tinggi umum maupun lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam.

Salah satu indikasi yang paling mencolok dari indikasi tersebut adalah masih banyaknya pengangguran-pengangguran yang bergelar sarjana. Data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwasannya penyerapan tenaga kerja hingga agustu 2015 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu tingkat SD ke bawah sebanyak 50,8 juta orang (44,27 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 20,7 juta (18,03 persen). Penduduk bekerja berpendidikan Tinggi hanya sebanyak 12,6 juta orang mencakup 3,1 juta orang (2,68 persen) berpendidikan Diploma dan sebanyak 9,5 juta orang

[26] UNESCO: *Learning*: *The Treasure Within*, *Report to* UNESCO *of the International Comission on Education for the Twenty-first Century*. (UNESCO: Publishing/The Australian National Commission for UNESCO, 1996) hal 266, dalam Sub Direktorat Kurikulum dan Program Studi (KPS), *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008) hlm 3.

(8,33 persen) berpendidikan Universitas.[27] Untuk lebih jelasnya lihat tabel statistik di bawah.

Tabel 5
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (juta orang), 2013–2015

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013 [1]	2014 [2]		2015	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD ke Bawah	53,81	55,31	53,96	54,61	50,83
Sekolah Menengah Pertama	20,56	21,06	20,35	21,47	20,70
Sekolah Menengah Atas	17,88	18,91	18,58	19,81	19,81
Sekolah Menengah Kejuruan	9,97	10,91	10,52	11,80	10,84
Diploma I/II/III	2,93	3,13	2,96	3,14	3,08
Universitas	7,61	8,85	8,26	10,02	9,56
Jumlah	**112,76**	**118,17**	**114,63**	**120,85**	**114,82**

Catatan: [1] Tahun 2013 merupakan hasil *backcasting* dari penimbang proyeksi penduduk
[2] Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

Angka pengangguran yang membengkak muncul akibat dari tidak terserapnya sarjana-sarjana lulusan Pendidikan Tinggi pada lapangan kerja. Atau bisa jadi, hal tersebut disebabkan oleh daya saing lulusan pendidikan tinggi yang masih lemah. Hal tersebut adalah dampak dari wujud nyata kurikulum Pendidikan Tinggi yang belum mempertimbangkan pengembangannya pada relevansi kebutuhan pasar atau dunia kerja (*market needs*) yang berkembang secara terus menerus mengikuti perkembangan dunia.

Penyesuaian kurikulum PTKI mau tidak mau harus di-sesuaikan dengan pasar kerja dan kebutuhan tenaga ahli di berbagai bidang kerja produktif seperti yang telah dicanangkan oleh UNESCO di atas. Perluasan jangkauan dari masyarakat lokal ke masyarakat dunia, perubahan paradigma dari pertumbuhan ekonomi ke pengembangan manusia dan lain sebagainya.

Lalu dimanakah posisi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia saat ini. Sebenarnya, dari sisi hak mendapatkan pengakuan dan kesempatan memperoleh lapangan pekerjaan bagi lulusannya, posisi PTKI di Indonesia sejajar dengan pendidikan

[27] Berita resmi *statistik* No. 103/11/Th. XVIII, 5 November 2015. Diakses Via Web: http://www.bps.go.id/ pada tanggal 17 November 2015.

tinggi umum. Tidak ada alasan bagi PTKI untuk berada di kelas dua di bawah penddikan tinggi umum. Langkah yang harus mulai diambil adalah menghilangkan dikotomi keilmuan dan mengedepankan konsep *integrasi-interkoneksi* dalam berbagai cabang dan disiplin ilmu sehingga wawasan mahasiswa jauh dari kejumudan dan semakin terbuka.[28]

Walaupun tak dapat dipungkiri sekarang ini ada beberapa Pendidikan Tinggi Islam yang sudah membuka diri dengan membuka fakultas umum yang mendalami bidang ilmu Alam dan sosial. Usaha tersebut menurut penulis merupakan terobosan baru secara teknis kelembagaan untuk bisa menghasilkan lulusan yang berkompeten seperti universitas-universitas umum. Sehingga upaya demikian ini saya yakini bisa berdampak bagus secara kelembagaan bagi Pendidikan Tinggi Islam yang mengadakan pembaruan manajemen lembaga dan organisasinya.

[28] Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern. Lihat; Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Muhammadiyah, 1960) hal. 237.

Bagian 4

Modernisasi Pesantren dan PTKI Dalam Sorotan

A. Modernisasi Pesantren

Permasalahan seputar pengembangan model pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia atau *human resources* merupakan isu yang selalu *actual* dan hangat. Dalam bidang pendidikan, misalnya, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *out put* (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga dapat menjadi bekal terjun dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi.

Dalam pandangan konservatif, khususnya pada era pasca terjadinya gelombang pembaruan terhadap sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia, dimana sistem pendidikan menjadi lebih teratur dan modern terutama pada aspek kelembagaannya, pendidikan pesantren dianggap gagal dalam menghasilkan lulusan yang berwawasan modern dan menggumuli informasi-informasi kekinian. Kegagalan tersebut termasuk dalam melahirkan sumberdaya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keIslaman dan penguasaan teknologi. Hal tersebut secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren dalam kapasitasnya sebagai salah satu agents of social change dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.[1]

Pandangan tersebut dewasa ini telah terbantahkan dengan telak. Hadirnya pesantren-pesantren di Indonesia yang menasional dan bahkan mendunia mematahkan beberapa pandangan di atas.

[1] H. M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) hal 17.

Pesantren Modern Gontor Ponorogo contohnya yang menjadi pembuktian akan hal tersebut. Kiprah alumninya yang menyebar ke berbagai lini kehidupan bangsa Indonesia, baik di pemerintahan, bisnis, perdagangan, edukator, konsulat, seniman, budayawan hingga kyai menjadi bukti nyata kesuksesan pesantren dalam melahirkan generasi yang siap pakai di masyarakat.

Artinya, pembaruan pesantren tidak hanya menjadi slogan dan ekspektasi semata. Pembaruan pesantren benar-benar berlangsung secara massif meskipun gaungnya tidak terekspos secara gegap gempita. Beberapa pesantren tradisional dan identik dengan konsep pendidikan yang konservatif belakangan juga melakukan pembaruan-pembaruan yang signifikan demi mengejar dan menselaraskan diri dengan perkembangan zaman. Lihat saja Pesantren Lirboyo kediri atau Pesantren Tebuireng Jombang yang menjadi ikon pesantren di jawa, dengan terang melakukan pembaruan-pembaruan tersebut.

Menarik memang membicarakan mengenai pembaruan dalam konteks pesantren. Namun begitu, alangkah lebih baiknya jika kita telusuri dahulu makna dan penafsiran mengenai pembaruan itu sendiri. Pembaruan secara etimologis berarti "proses, perbuatan, cara membarui."[2] Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip oleh John O. Voll, berpendapat bahwasannya kosakata Arab untuk menyebutkan mengenai perubahan adalah tajdid dan kosakata islah.[3] Kedua tradisi tersebut menggambarkan suatu kegiatan yang berlanjut, terus menerus dan bersifat memperbarui atau *continuity and change*. Masih menurut Voll, acuan yang menjadi dasar bagi ummat Islam untuk mengadakan perubahan dan pembaruan adalah ayat 170 QS. Al-A'raf dan ayat 117 QS. Hud.

---

[2] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hal 95.

[3] John O Voll,"Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah," dalam John L. Esposito (Ed), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, Terjemahan Bakri Siregar dari *Voices of Resurgent Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1987, hal 21-22. Lihat juga: Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam*, dalam P.M. Holt dkk. (Ed). *The Cambridge History of Islam*, (Cambridge University Press, 1970, Jilid II hal 632-642.

Pada ayat yang pertama terkandung maksud bahwasannya orang yang berpegang teguh terhadap al-Kitab (Taurat) serta mendirikan Shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang mengadakan perbaikan atau dibahasakan oleh al-Qur'an dengan istilah muslihun. Sementara pada ayat yang kedua terkandung maksud bahwasannya Allah sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang mengadakan perbaikan, dan al-Qur'an juga mengistilahkannya dengan muslihun. Dengan adanya kedua ayat inilah pengarang Ensiklopedi Islam berpendapat bahwa sejak permulaan sejarahnya, Islam sebenarnya telah memiliki tradisi perbaikan dan pembaruan.[4]

Beberapa tokoh lain seperti J. Milten Cowan berpendapat bahwa sebagian makna kata tajdid adalah *modernization*.[5] Adapun Edward Tyryakian mengatakan bahwasannya modernization adalah proses menuju keunggulan innovasi atau terobosan kesadaran, moral, etika, teknologi dan tatanan sosial yang berguna bagi kesejahteraan manusia.[6] Modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk mencapai standar yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Ciri-ciri kepribadian masyarakat modern, menurut Inkeles adalah:

1. Terbebas dari kekuasaan tradisional dan antidogmatis dalam berfikir.
2. Memperhatikan masalah publik
3. Terbuka terhadap pengalaman baru
4. Yakin terhadap sains dan nalar
5. Berencana, tanggap, berorientasi ke masa depan, mampu menunda kepuasan
6. Memiliki aspirasi yang tinggi, berpendidikan, berbudaya dan professional.

---

[4] Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 1997) Jilid 5 hal 42.

[5] J. Milten Cowan (Ed), *Hans Wehr, a Dictionary of Modern Writers Arabic*, (New York: tp) Page 114.

[6] Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan (Jakarta: Prenada, 2005) hal 53.

Beberapa ciri masyarakat yang telah tersentuh oleh modernisasi di atas memperlihatkan bahwasannya pembaruan dan atau modernisasi[7] bukanlah sebuah perkara yang mudah. Ia menuntut adanya suatu perubahan yang mendasar dan radikal tidak hanya terhadap karakter suatu masyarakat akan tetapi juga mencakup kontinuitas yang wajib dijalankan oleh masyarakat tersebut. Modernisasi merupakan suatu perubahan keadaan, situasi dan kondisi yang melingkupinya menuju keadaan yang semakin baik manakala dibandingkan dengan keadaan yang sebelumnya.

Dalam sejarahnya, gelombang modernisasi yang menerpa lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah banyak memakan korban. Salah satu yang menjadi korban adalah lembaga pendidikan surau[8] di Minangkabau. Steenbrink menggambarkan

[7] Beberapa pakar memberikan pemaknaan yang berbeda mengenai istilah "pembaharuan" dan "modernisasi" dalam pendidikan Islam. Dalam etimologi bahasa Arab, kedua istilah tersebut dibahasakan dengan *tajdid al-tarbiyah al-Islamiyah* dan *al-hadatsah*. Istilah yang pertama mengandung maksud pembaharuan terhadap cara penyampaian pendidikan kepada peserta didik, sementara istilah yang kedua adalah bentuk responsi yang dilakukan oleh pendidikan Islam terhadap tantangan "modernisasi". Jadi dapat disimpulkan bahwasannya istilah yang pertama merujuk pada perubahan sistem yang diinisiasi oleh dorongan dari dalam tubuh lembaga pendidikan Islam itu sendiri secara mandiri sebagai sebuah bentuk keniscayaan bahwasannya segala hal, apapun itu, termasuk juga lembaga pendidikan Islam, perlu dan wajib melakukan perubahan untuk kemajuan, sementara istilah yang kedua merujuk pada upaya dalam merespon gejala dari luar. Untuk elaborasi lihat : Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) hlm 224.

[8] Istilah Surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur. Fungsi Surau ini semakin kuat posisinya karena struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal, dimana menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tidak punya kamar di rumah orang tua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Pasca kedatangan Islam, fungsi surau mengalami perluasan dengan fungsi keagamaannya yang semakin penting. Hal ini terutama setelah kedatangan Syaikh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan Syaikh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam, khususnya tarekat (suluk). Untuk elaborasi silahkan baca Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Ciputat: Logos, 1999) hlm 130. Juga elaborasi: Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005) hlm 70-71.

bahwasannya surau di Minangkabau menjadi tidak begitu laku dan banyak ditinggalkan oleh siswanya akibat diperkenalkannya lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern.[9] Pada perjalanan seanjutnya, lembaga pendidikan tradisional Islam di Minangkabau menggunakan nama pesantren. Adopsi kelembagaan pesantren di Minangkabau mulai terjadi sejak sekitar 1978 ketika modernisasi pesantren mendapatkan momentumnya, sementara surau sebagai lembaga pendidikan semakin terpinggirkan.[10]

Lembaga pendidikan tradisional Islam lain yang menjadi korban datangnya gelombang modernisasi adalah meunasah di Aceh. Meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah. Ia berasal dari bahasa Arab Madrasah. Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap gampong (kampung, desa). Bangunan ini seperti rumah tetapi tidak memiliki jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar dan berdiskusi serta membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Dalam pekembangan selanjutnya, meunasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja, melainkan juga sebagai tempat pendidikan. Yang belajar di meunasah pada umumnya adalah anak laki-laki di bawah umur, sementara bagi anak perempuan pendidikan diberikan di rumah guru.[11]

Satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang tetap bertahan adalah pesantren. Dalam konteks *tajdid* dan *islah* atau modernisasi yang terjadi di kalangan pesantren, perubahan-perubahan yang mendasar dan radikal sering terjadi. Namun, kelemahan

[9] Dalam sebuah pertemuan yang terjadi pada bulan Mei 1928, para Ulama tradisional salah satunya mengambil keputusan untuk mengadopsi beberapa unsur pendidikan klasikal untuk memperbaiki sistem surau yang mulai ditinggalkan oleh siswanya untuk kemudian pindah ke pendidikan gubernemen, Madrasah Diniyah atau Sumatera Thawalib. Lebih jelasnya baca: Karel. A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun Modern*

[10] Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos, 2003) hlm 149.

[11] Abuddin Nata, (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001) hlm 42.

dari perubahan atau pembaruan tersebut adalah pada titik kontinuitas dan pergeseran nilai serta karakter yang harus mereka sesuaikan dan mereka jalani sebagai sebauh keniscayaan yang lahir dari adanya pembaruan yang harus mereka terima. Ada beberapa pesantren yang memiliki filosofi mendasar berupa fleksibilitas dalam keorganisasian mereka, namun ada juga pesantren yang begitu *rigid* dan kaku terhadap filosofi mendasar yang mereka pedomani sehingga sangat tertutup terhadap tradisi baru yang menyentuh mereka.

Munculnya gagasan mengenai modernisasi Pendidikan Islam dengan berbagai corak dan model kelembagaannya sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari adanya upaya berbagai pihak, yang disamping mulai pesimis dengan sistem pendidikan tradisional Islam yang selama ini berjalan di Indonesia, juga hal ini menjadi salah satu upaya berbagai pihak untuk menselaraskan langkah Pendidikan Islam dengan deru modernisasi dan tuntutan zaman.

B. Modernisasi PTKI dan Munculnya Benih Pergulatan Pemikiran Islam.

Dalam sejarah pendidikan Islam, tidak hanya pesantren yang mengalami pembaruan dan modernisasi. Pendidikan tinggi keagamaan Islam atau lebih populer dengan sebutan IAIN pada waktu itu, juga tidak luput dari hembusan gelombang pembaruan dan modernisasi. Fase-fase awal berdirinya IAIN di Indonesia memang tidak hanya bertujuan untuk kepentingan penguatan pendidikan akan tetapi juga demi kepentingan penyebaran agama dan sebagai pusat doktrin Islam. Maka aroma model pendidikan tinggi yang *tradisional-doktrinal-statis* serta melulu mengkaji mengenai normativitas Islam sangat kental di fase-fase ini. Terjadinya *shifting Paradigm* dan modernisasi yang begitu radikal terhadap orientasi IAIN sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan agama terjadi pada era Harun Nasution menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1973-1984).

Perubahan tersebut selain diilhami oleh adanya kebijakan pembangunan nasional yang mensyaratkan dimensi kehidupan keagamaan yang rasional dan dinamis, juga disebabkan oleh kuatnya tradisi akademis Barat yang mewarnai pemikiran dan keilmuan Harun Nasution. Pengalaman Harun Nasution yang pernah belajar di Al-Azhar Cairo University, tetapi setelah kecewa dengan pusat pendidikan Islam tradisional tersbut kemudian mengambil sejumlah kuliah di *al-Dirasah Islamiyyah* masih di Cairo, lalu meraih gelar Doktor di Institut Of Islamic Studies, Universitas McGill, Kanada, merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya pembaruan IAIN terutama dalam restrukturisasi kurikulumnya. Internalisasi mata mata kuliah-mata kuliah seperti ilmu kalam, Metodologi Studi Islam hingga filsafat dan sains menjadi awal mula gerakan pembaruan dan modernisasi tersebut. Selanjutnya pola-pola pemikiran liberal dengan basis ideologi sekular juga diperkenalkan di PTKI (IAIN) pada masa itu.

Hal tersebut kemudian menjadi semacam titik kulminasi masuknya gelombang pemikiran modern ke PTKI sebelum akhirnya menyebar secara massif ke seluruh IAIN di Indonesia. Namun jika kita tilik lebih teliti lagi, sebenarnya muatan-muatan filsafati dalam pendidikan tinggi Islam telah jauh ada sebelum hal tersebut berlangsung di Indonesia.

Jika kita kembali jauh ke belakang dan menilik sejarah dan dinamika penyebaran agama Islam, banyak informasi yang menunjukkan bahwa sejatinya Islam telah lama memiliki institusi yang semisal dengan pendidikan tinggi. Jundi Shapur adalah salah satunya. Jundi Shapun menjadi pusat pendidikan tinggi paling bergengsi di seantero Kerajaan Persia yang mencapai masa kecemerlangannya pada abad keenam.[12] Jundi Shapur menyediakan iklim intelektual yang mengundang kehadiran berbagai ilmuwan

[12] Untuk elaborasi lebih mendalam lagi mengenai keberadaan lembaga tersebut, lihat Sarton, *History of Science*, 435; Mehdi Nakosten, *History of Islamic Origins of Western Education* (Boulder: University of Colorado Press, 1964) hlm 13-35; F.E. Peters, *Arsitotle and the Arabs* (New York University Press, 1968) hlm 33-55.

dari berbagai penjuru dunia. Orang Yunani, Yahudi, Kristen, Syria, Zoroaster, Hindu dan Persia berkumpul di sana, bertukar pikiran dan manuskrip, menciptakan atmospir yang mirip dengan situasi di Museum Aleksandria. Jundi Shapur berjaya sampai akhir abad ke-10 dan berperan sebagai jalur utama perembesan pengetahuan Timur dan Helenistik ke dalam kehidupan intelektual Islam.

Jundi Shapur disamping sebagai komunitas intelektual dengan beragam latar belakang dan sebagai pusat penerjemahan yang menyebarluaskan pengetahuan ke seluruh Timur Tengah, ia juga mempunyai sebuah observatori untuk pengkajian astrologi dan astronomi. Bergabungnya ilmuwan-ilmuwan Kristen dan Pagan pada abad-abad kelima dan keenam memungkinkan Jundi Shapur menyerap sejumlah besar pengetahuan dari tradisi Helenisme. Mereka membawa karya-karya medis Hipocrates dan Galen beserta komentar-komentar yang ditulis oleh ahli-ahli kedokteran berikutnya.[13] Harus kita akui bahwsannya pengaruh Helenisme juga ikut mewarnai perjalanan pendidikan tinggi dalam Islam. Artinya model-model pemikiran filsafat Islam sebenarnya bukanlah hal baru dalam konstelasi pendidikan tinggi Islam. Telah lama pendidikan Islam mengenal hal tersebut. Namun begitu, pemikiran-pemikiran filsafat tersebut masuk ke Indonesia belum lama ini.

Di bab III telah disinggung mengenai *genre* pemikiran Islam era awal munculnya IAIN seperti Nur Kholish Madjid, Azyumardi Azyra, Qodri Azizy, Abdurrahman Mas'ud, Musdah Mulia, Komaruddin Hidayat, Thaha Hamim, Amin Abdullah dan Norhaidi Hasan serta pemikir-pemikir modernis lain. Era awal IAIN yang merupakan era dimana modernisme menjadi wacana yang gencar-gencarnya dilakukan di berbagai sektor kehidupan ummat Islam termasuk dalam sektor pendidikan membuatnya menjadi "lahan basah" bagi pertarungan pemikiran Islam antara pengusung modernisme, yang dalam hal ini adalah para

[13] Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Terj. H. Afandi, Hasan Asari, (Jakarta: Logos Publishing House, 1994) hlm 14.

sarjana eksponen barat, dengan pola pemikiran Islam yang masih bertahan pada tradisionalisme[14] yakni para tokoh pesantren dan para sarjana eksponen Timur Tengah.

Kuatnya pengaruh modernisme yang ditandai dengan munculnya IAIN dengan kurikulum yang terbentuk dari berbagai tradisi keilmuan, meskipun pada awal-awal pengaruh al-Azhar begitu kental di tubuh IAIN, lalu kemudian dengan berjalannya waktu, termasuk tradisi keilmuan barat hasil studi para punggawa Departemen Agama dari McGill University misalnya atau Leiden University, kemudian mengubah arah perjalanan dan orientasi serta peta keilmuan di IAIN.

Salah satu preseden yang terjadi dalam perubahan dan orientasi peta keilmuan tersebut, seperti yang telah dijelaskan di bab-bab awal, yakni pengubahan beberapa mata kuliah seperti mata kuliah "*Dirasah Islamiyah*" menjadi "Metodologi Studi Islam" yang kemudian berdampak luas terhadap tradisi keilmuan modern yang ada di IAIN. Bersamaan dengan hal itu filsafat dan logika kemudian mulai diinternalisasikan dalam kurikulum. Peristiwa tersebut kemudian menjadi salah satu titik di mana kalangan modernis Indonesia telah berpengaruh besar terhadap terjadinya *shifting paradigm* di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Modernisasi yang dibawa oleh Harun Nasution, yang pada saat itu menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah, melalui agendanya dalam merestrukturisasi kurikulum IAIN dengan cepat menyebar ke seluruh IAIN di Indonesia.

Pasca suksesnya gelombang modernisme di tubuh IAIN dan berdampak luas terhadap pola pemikiran para pemikir Islam termasuk di dalamnya adalah pelajar dan Mahasiswa, beberapa peneliti seperti Tiar Anwar Bachtiar menyebutkan akan datangnya

[14] Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual tradisional. Lihat: Ulil Abshar Abdalla, *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren*, dalam Marzuki Wahid, dkk (Ed), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) hlm 287.

gelombang baru dalam pemikiran Islam yang melampaui kedua genre sebelumnya yakni *genre* tradisionalis dan *genre* modernis. Beberapa peneliti pemikiran Islam di Indonesia sejak Kamal Hassan (1975), Greg Barton (1999), Charles Kruzman (2001), Yudi Latif (2003) hingga Zuly Qadir (2010) berkesimpulan akan hal tersebut. Namun begitu para pemikir tersebut memberikan istilah yang berbeda-beda tergantung peristilahan yang digunakan oleh masing-masing peneliti, meski begitu maksud dan substansi dari beberapa peristilahan tersebut adalah sama.

Hasan dan Latif cenderung menyebutnya sebagai "gerakan pembaharuan", Barton menyebutnya sebagai "neo-modernisme Islam" sementara Kurzman dan Qadir lebih memilih istilah "Islam Liberal". Istilah yang terakhir, sejak munculnya fatwa MUI tahun 2005 tentang haramnya sekularisme, pluralisme dan liberalisme, cenderung bermakna negatif.

Pelopor gerakan pemikiran baru tersebut tentu saja adalah Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. *Genre* pemikiran baru tersebut dengan cepat menyebar melalui diskusi-diskusi kampus, pegerakan-pergerakan Mahasiswa dan kajian-kajian ilmiah akademis. Basis *genre* pemikiran baru yang muncul dari rahim IAIN tersebut adalah penerimaannya terhadap faham sekularisasi yang salah satu kesimpulannya adalah bahwa "sekularisme" merupakan jalan untuk memajukan ummat Islam.

Ketika pada awal kemunculan pesantren pada pra atau beberapa tahun pasca kemerdekaan, yang kemudian pada proses dinamikanya pesantren terjebak dalam kejumudan, keterbelakangan, kemandegan berfikir dan terisolasinya pola pikir kalangan pesantren dari dunia luar, yang kemudian menghasilkan pola pendidikan yang doktriner, normatif, untuk tidak menyebutnya tidak ilmiah, kalangan neo-modernis (liberal) tampil dengan pemikirannya yang memukau dan seolah menjadi jawaban serta solusi final bagi ummat Islam untuk terlepas dari belenggu keterbelakangan.

Sejak kemunculannya, pemikiran liberal tersebut banyak mendapat reaksi keras dari banyak kalangan termasuk dari kalangan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Nama-nama seperti Endang Saefudin, M. Rasjidi, dan Abdul Qadir Djaelani termasuk yang gencar menentang *genre* pemikiran baru tersebut. Belakangan, pengkritik-pengkritik baru seperti Daud Rasyid dan Hartono Ahmad Jaiz, misalnya dalam bukunya yang berjudul "Awas Ada Pemurtadan di IAIN" muncul dengan kritikan-kritikan yang tanggung dan rapuh terhadap pemikiran liberal. Sehingga yang terjadi adalah ketimpangan kekuatan pemikiran liberal dengan para pengkritiknya. Pemikiran liberal cenderung bertahan hingga sekarang.

Salah satu indikasi atas ketimpangan tersebut adalah jumlah karya-karya tulis ilmiah baik berupa artikel, skripsi, tesis maupun disertasi yang telah dibukukan tidak sebanding antara yang dilahirkan oleh kalangan Liberal dengan yang dilahirkan oleh para pengkritiknya. Pemikiran liberal cenderung tampil tanpa lawan hingga munculnya INSISTS dengan pemikiran baru yang berbasis pada "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer" (IIPK) yang digagas oleh Prof. Syed M. Naquib Al-Attas. Bila pemikiran liberal mengungkapkan gagasan mengenai keharusan melakukan "sekularisasi" dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Al-Attas justru berkesimpulan bahwa untuk menjawab persoalan kemanusiaan harus dilakukan "Islamisasi".

"Sekularisasi" yang diusung oleh Barat, dewasa ini telah memperlihatkan kegagalannya dan ketidakmampuannya dalam membendung kebebasan berfikir manusia, dan Islam menyediakan jawaban akan hal tersebut. Jika liberalisasi dan sekularisasi yang dituju oleh ummat Islam saat ini, maka menurut Al-Attas ummat Islam sedang menuju pada kehancuran sebagaimana yang terjadi pada peradaban Barat.

Dalam kesimpulannya, Al-Attas melihat bahwasannya pemikiran para ulama Muslim terdahulu didasarkan pada

pandangan metafisika khas Islam. Yakni pandangan yang melihat dan meletakkan segala sesuatu sesuai dengan petunjuk agama dan tuhan dan tidak semata-mata mengandalkan hasil penginderaan dan pemikiran manusia semata.

Bagian 5

SINTESA PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG DAN UNHASY JOMBANG

A. Tebuireng dan Unhasy

Pesantren telah lama berkhidmah untuk Indonesia. Kontribusinya dalam ikut mencerdaskan bangsa tidak bisa dianggap sepele dan sebelah mata. Meskipun pesantren identik dengan lembaga pendidikan yang tradisional dan bisa dikatakan sebagai gejala masyarakat desa (pinggiran),[1] namun perannya dalam pembangunan bangsa Indonesia terutama di bidang pendidikan dan moral sangatlah krusial.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut menunjukan karakteristik keIndonesiaan yang begitu kental. Karena keunikannya itu, Clifford Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren.[2]

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan

---

[1] Asumsi tersebut juga disampaikan oleh Malik Fajar dalam sebuah essainya mengena Peruruan Tinggi dan Pesantren dalam sebuah diskusi panel dengan tema "Pola keterkaitan Pesantren, Pendidikan tinggi dan LSM dalam Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat", yang diselenggarakan oleh lembaga Kemahasiswaan dan Yayasan Pembina Masjid Salman ITB, (Bandung: tt). Epilog, Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977).

[2] Lebih jelasnya baca; Clifford Gertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.* Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981) hal 165.

untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah sebagai lembaga *tafaqquh fid din* yang mengemban tugas meneruskan risalah Islam sekaligus melestarikannya.

Sebagai lembaga pendidikan tua di Indonesia, pesantren telah mengalami dinamika perjalanan yang panjang. Pandangan klasik mengenai lembaga yang satu ini mengidentikkannya dengan lembaga pendidikan yang kuno, konservatif dan tertutup terhadap perkembangan zaman. Meskipun beberapa indikasi mengarah ke kesimpulan tersebut, namun sebenarnya pandangan seperti itu tidak bisa selamanya dianggap benar. Sebagai lembaga sosial –karena kebanyakan lembaga ini ada karena swadaya masyarakat- ia memiliki fleksibilitas dan *resistensi* bersikap dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Salah satu bentuk riil pesantren dalam menentang penjajahan dan kolonialisme, pesantren melakukan *uzlah* (menghindar atau menutup diri) terhadap sistem yang dibawa oleh kolonialisme termasuk sistem pendidikan sekalipun. Imbasnya, ia diasumsikan *konservatif*.[3] Dan kini, agar tetap relevan dengan perubahan dan dinamika globalisasi, pesantren membuka diri dengan melakukan pembaruan-pembaruan yang signifikan. Pesantren Tebuireng Jombang, adalah salah satu dari sekian banyak pesantren yang mengambil jalan modernisasi pendidikannya. Dinahkodai oleh Salahuddin Wahid yang notabenenya adalah seorang arsitek, Pesantren Tebuireng Jombang melakukan berbagai langkah pembaruan yang radikal.

[3] Catatan tersebut ditulis oleh SN Wargatjie, M. Syaifullah, Thomas Pudjo Widiyanto dan Elly Rosita dalam peringatan 70 tahun usia Pondol Modern Gontor Ponorogo yang diambil dari laporan Tim *Kompas*, 14 Oktober 1996 hal 20 dan 21.

Salah satunya adalah keberhasilannya dalam mengupayakan berlangsungnya transformasi IKAHA menjadi Unhasy Jombang.

Di sisi lain, Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, yang secara administratif agaknya dapat dianalogkan dengan lembaga Pendidikan Islam pada tahap *advan*, hingga dewasa ini, seperti yang telah terpaparkan dengan jelas pada bab-bab sebelumnya, masih tetap saja pada posisi yang dilematis tanpa ujung. Ketidak jelasan tersebut tentu sebagian besar terletak pada aspek substansial *subject matter covered* atau materi yang hendak dijadikan kurikulum. Apakah cukup berkonsentrasi pada isu-isu mengenai *Islamic studies* ataukah *Islamic studies* menjadi salah satu identitas Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang ada di Indonesia. Beberapa Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), terutama yang lahir dari embrio Pesantren seperti Unhasy Jombang dimana ia lahir dari rahim Pesantren Tebuireng Jombang, tentu memiliki corak tersendiri dalam rangka mensintesakan pola pendidikannya dibanding dengan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang tidak lahir dari rahim pesantren.

B. Pesantren Tebuireng Jombang

1. Sejarah Pesantren

Tebuireng adalah nama sebuah pedukuhan yang termasuk wilayah administratif Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, berada pada kilometer 8 dari kota Jombang ke arah selatan. Nama pedukuhan seluas 25,311 hektar ini kemudian dijadikan nama pesantren yang didirikan oleh Kiai Hasyim.

Menurut penuturan masyarakat sekitar, nama Tebuireng berasal dari kata "kebo ireng" (kerbau hitam). Konon, ada seorang penduduk yang memiliki kerbau berkulit kuning. Suatu hari, kerbau tersebut menghilang dan setelah dicari kian kemari, kerbau itu ditemukan dalam keadaan hampir mati karena terperosok di rawarawa yang banyak dihuni lintah. Sekujur tubuhnya penuh lintah, sehingga kulit kerbau yang semula berwarna kuning kini berubah menjadi hitam. Peristiwa ini menyebabkan pemilik kerbau

berteriak "kebo ireng ...! kebo ireng ...!" Sejak sat itu, dusun tempat ditemukannya kerbau itu dikenal dengan nama Kebo Ireng.[4]

Pada perkembangan selanjutnya, ketika penduduk dusun tersebut mulai ramai, nama Kebo Ireng berubah menjadi Tebuireng. Tidak diketahui dengan pasti kapan perubahan itu terjadi dan apakah hal itu ada kaitannya dengan munculnya pabrik gula di selatan dusun tersebut, yang banyak mendorong masyarakat untuk menanam tebu, karena tebu yang ditanam berwarna hitam maka dusun tersebut berubah nama menjadi Tebuireng.

Berdirinya Pesantren Tebuireng Pada penghujung abad ke-19, di sekitar Tebuireng bermunculan pabrik-pabrik milik orang asing (terutama pabrik gula). Bila dilihat dari aspek ekonomi, keberadaan pabrik-pabrik tersebut memang menguntungkan karena akan membuka banyak lapangan kerja. Akan tetapi secara psikologis justru merugikan, karena masyarakat belum siap menghadapi industrialisasi. Mereka belum terbiasa menerima upah sebagai buruh pabrik. Upah yang mereka terima biasanya digunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif-hedonis. Budaya judi dan minum minuman keras pun menjadi tradisi.

Ketergantungan rakyat terhadap pabrik kemudian berlanjut pada penjualan tanah-tanah rakyat yang memungkinkan hilangnya hak milik atas tanah. Diperparah lagi oleh gaya hidup masyarakat yang amat jauh dari nilai-nilai agama.

Kondisi ini menyebabkan keprihatinan mendalam pada diri Kiai Hasyim. Beliau kemudian membeli sebidang tanah milik seorang dalang terkenal di dusun Tebuireng. Lalu pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H (bertepatan dengan tanggal 3 Agustus 1899 M.), Kiai Hasyim mendirikan sebuah bangunan kecil yang terbuat dari anyaman bambu (Jawa: tratak), berukuran 6 X 8 meter.[5] Bangunan sederhana itu disekat menjadi dua bagian. Bagian belakang dijadikan tempat tinggal Kiai Hasyim bersama istrinya,

[4] Versi lain yang menuturkan bahwa nama Tebuireng berawal dari pemberian nama oleh seorang punggawa kerajaan Majapahit yang masuk Islam dan kemudian tinggal di sekitar dusun tersebut.

[5] Tanggal pendirian tratak ini dicatat sebagai awal berdirinya Pesantren Tebuireng.

Nyai Khodijah, dan bagian depan dijadikan tempat salat (mushalla). Saat itu santrinya berjumlah 8 orang,[6] dan tiga bulan kemudian meningkat menjadi 28 orang.

Kehadiran Kiai Hasyim di Tebuireng tidak langsung diterima dengan baik oleh masyarakat. Gangguan, fitnah, hingga ancaman datang bertubi-tubi. Tidak hanya Kiai Hasyim yang diganggu, para santripun sering diteror. Teror itu dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak menyukai kehadiran pesantren di Tebuireng. Bentuknya beraneka ragam. Ada yang berupa pelemparan batu, kayu, atau penusukan senjata tajam ke dinding tratak. Para santri seringkali harus tidur bergerombol di tengah-tengah ruangan, karena takut tertusuk benda tajam. Gangguan juga dilakukan di luar pondok, dengan mengancam para santri agar meninggalkan pengaruh Kiai Hasyim. Gangguan-gangguan tersebut berlangsung selama dua setengah tahun, sehingga para santri disiagakan untuk berjaga secara bergiliran.

Ketika gangguan semakin membahayakan dan menghalangi sejumlah aktifitas santri, Kiai Hasyim lalu mengutus seorang santri untuk pergi ke Cirebon, Jawa Barat, guna menamui Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Panguragan, Kiai samsuri Wanantara, dan Kiai Abdul Jamil Buntet. Keempatnya merupakan sahabat karib Kiai Hasyim. Mereka sengaja didatangkan ke Tebuireng untuk melatih pencak silat dan kanuragan selama kurang lebih 8 bulan.

Dengan bekal kanuragan dan ilmu pencak silat ini, para santri tidak khawatir lagi terhadap gangguan dari luar. Bahkan Kiai Hasyim sering mengadakan ronda malam seorang diri. Kawanan penjahat sering beradu fisik dengannya, namun dapat diatasi dengan mudah. Bahkan banyak diantara mereka yang kemudian meminta diajari ilmu pencak silat dan bersedia menjadi pengikut Kiai Hasyim. Sejak saat itu Kiai Hasyim mulai diakui sebagai bapak, guru, sekaligus pemimpin masyarakat.

[6] Konon, kedelapan orang santri itu dibawa oleh Kiai Hasyim dari pesantren Keras (asuhan Kiai Asy'ari).

Selain dikenal memiliki ilmu pencak silat, Kiai Hasyim juga dikenal ahli di bidang pertanian, pertanahan, dan produktif dalam menulis. Karena itu, Kiai Hasyim menjadi figur yang amat dibutuhkan masyarakat sekitar yang rata-rata berprofesi sebagai petani. Ketika seorang anak majikan Pabrik Gula Tjoekir berkebangsaan Belanda, sakit parah dan kritis, kemudian dimintakan air do'a kepada Kiai Hasyim, anak tersebut pun sembuh.

Dengan tumbuhnya pengakuan masyarakat, para santri yang datang berguru kepada Kiai Hasyim bertambah banyak dan datang dari berbagai daerah baik di Jawa maupun Madura. Bermula dari 28 orang santri pada tahun 1899, kemudian menjadi 200 orang pada tahun 1910, dan 10 tahun berikutnya melonjak menjadi 2000-an orang, sebagian di antaranya berasal dari Malaysia dan Singapura. Pembangunan dan perluasan pondok pun ditingkatkan, termasuk peningkatan kegiatan pendidikan untuk menguasai kitab kuning.

Kiai Hasyim mendidik santri dengan sabar dan telaten. Beliau memusatkan perhatiannya pada usaha mendidik santri sampai sempuma menyeleseaikan pelajarannya, untuk kemudian mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing. Beliau juga ikut aktif membantu pendirian pesantren-pesantren yang didirikan oleh murid-muridnya, seperti Pesantren Lasem (Rembang, Jawa Tengah), Darul Ulum (Peterongan, Jombang), Mambaul Ma'arif (Denanyar, Jombang), Lirboyo (Kediri), Salafiyah-Syafi'iyah (Asembagus, Situbondo), Nurul Jadid (Paiton Probolinggo), dan lain sebagainya.

Pada masa pemerintahan Jepang, tepatnya tahun 1942, Sambu Beppang (Gestapo Jepang) berhasil menyusun data jumlah kiai dan ulama di Pulau Jawa. Ketika itu jumlahnya mencapai 25.000an orang, dan mereka rata-rata pernah menjadi santri di Tebuireng. Hal ini menunjukkan batapa basar pengaruh Pesantren Tebuireng dalam pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa pada awal abad ke-20.

Karena kemasyhurannya, para kiai di tanah Jawa mempersembahkan gelar "Hadratusy Syeikh" yang artinya "Tuan Guru Besar" kepada Kiai Hasyim. Beliau semakin dianggap keramat, manakala Kiai Kholil Bangkalan yang dikeramatkan oleh para kiai di seluruh tanah Jawa-Madura, sebelum wafatnya tahun 1926, telah memberi sinyal bahwa Kiai Hasyim adalah pewaris kekeramatannya. Diantara sinyal itu ialah ketika Kiai Kholil secara diam-diam hadir di Tebuireng untuk mendengarkan pengajian kitab hadis Bukhari-Muslim yang disampaikan Kiai Hasyim. Kehadiran Kiai Kholil dalam pengajian tersebut dinilai sebagai petunjuk bahwa setelah meninggalnya Kiai Kholil, para Kiai di Jawa-Madura diisyaratkan untuk berguru kepada Kiai Hasyim.

Bisa dikatakan, Pesantren Tebuireng pada masa Kiai Hasyim merupakan pusatnya pesantren di tanah Jawa. Dan Kiai Hasyim merupakan kiainya para kiai. Terbukti, ketika bulan Ramadhan tiba, para kiai dari berbagai penjuru tanah Jawa dan Madura datang ke Tebuireng untuk ikut berpuasa dan mengaji Kitab Shahih Bukhari Muslim.

Keberadaan Pesantren Tebuireng akhirnya berimplikasi pada perubahan sikap dan kebiasaan hidup masyarakat sekitar. Bahkan dalam perkembangannya, Pesantren Tebuireng tidak saja dianggap sebagai pusat pendidikan keagamaan, melainkan juga sebagai pusat kegiatan politik menentang penjajah. Dari pesantren Tebuireng lahir partai-partai besar Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulam (NU), Masyumi (Majelis Syuro A'la Indonesia), Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), serta laskar-laskar perjuangan seperti Sabilillah, Hizbullah, dsb.

Pada awal berdirinya, materi pelajaran yang diajarkan di Tebuireng hanya berupa materi keagamaan dengan sistem sorogan dan bandongan. Namun seiring perkembangan waktu, sistem pengajaran secara bertahap dibenahi, diantaranya dengan menambah kelas musyawaroh sebagai kelas tertinggi, lalu pengenalan sistem klasikal (madrasah) tahun 1919, kemudian

pendirian Madrasah Nidzamiyah yang di dalamnya diajarkan materi pengetahuan umum, tahun 1933.

Secara geografis, letak Pesantren Tebuireng cukup strategis, karena berada di tepi jalan raya Jombang-Malang dan Jombang Kediri. Lalu lintas yang melewati Desa Cukir terbagi dalam tiga jalur. Pertama jalur utara-barat daya yang merupakan lintasan dari kota Jombang menuju Kediri-Tulungagung-Trenggalek melewati Pare. Kedua adalah jalur utara-tenggara yang merupakan lintasan dari kota Jombang menuju Malang melalui kota Batu. Ketiga ialah jalur barat-timur yang merupakan lintasan dari Desa Cukir menuju Kecamatan Mojowarno. Mencari kendaraan umum tidak terlalu sulit di desa ini, karena hampir setiap 2-3 menit sekali, ada mikrolet yang lewat. Pada jalur pertama dan kedua tidak hanya dilalui mikrolet (sebagaimana jalur ketiga), melainkan juga dilalui bus dan trek angkutan barang dari Surabaya-Kediri-Tulung-agung-Trenggalek lewat Jombang dan Pare.

Pada awal tahun 1900-an, penduduk Tebuireng rata-rata berprofesi sebagai petani dan pedagang. Namun sekarang keadaannya sudah berbeda. Mayoritas penduduk Tebuireng kini bekerja sebagai pedagang, pegawai pemerintah dan swasta, dan sebagian lagi berprofesi sebagai guru. Jarang sekali yang berprofesi sebagai petani.

Penduduknya rata-rata memiliki sepeda motor. Rumah mereka sudah tergolong bagus, tidak ada lagi yang terbuat dari anyaman bambu (gedek) seperti pada awal pendirian Pesantren Tebuireng. Pesawat TV yang dulu hanya dimiliki oleh sebagian pegawai Pabrik Gula Tjoekir, kini sudah menghiasi setiap rumah penduduk. Banyak diantara mereka sudah memiliki mobil dan komputer.

Suasana sehari-hari di Dukuh Tebuireng lebih ramai dibanding dengan kota kecamatannya, Diwek. Keberadaan Pabrik Gula Tjoekir, Pasar Cukir, Puskesmas dan poliklinik yang melayani rawat-inap, keberadaan Kantor Pos, bank-bank swasta dan

pemerintah yang dilengkapi ATM, mengudaranya beberapa pemancar radio, serta banyaknya mini market, toko-toko kelontong, warung-warung dan kedai-kedai yang berjejer di sepanjang jalan, membuat kawasan ini selalu ramai dengan beragam aktivitas.

Semaraknya suasana Tebuireng dan sekitarnya, ditopang oleh keberadaan pesantren-pesantren yang tersebar di hampir setiap sudut desa. Suasana kahidupan pesantren sangat terasa di kawasan ini. Setiap hari, orang-orang bersarung, berpeci, dan berjilbab, berlalulalang di sekitar jalan raya. Bila lebaran tiba, kawasan Tebuireng dan sekitarnya menjadi sepi karena para santri/siswa pulang kampung (mudik). Ini membuktikan bahwa keberadaan santri/siswa merupakan salah satu faktor utama yang membuat semarak kehidupan di Tebuireng dan sekitarnya.

Dari uraian di muka, terlihat jelas bahwa Pesantren Tebuireng memiliki peran yang sangat signifikan, sejak awal berdirinya hingga sekarang. Peran itu dimulai dari perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI, perjuangan menyebarkan ajaran agama dan mencerdaskan kehidupan bangsa, pengembangan ekonomi masyarakat dan penguatan civil society. Banyaknya kader-kader terbaik bangsa yang lahir dari lembaga ini, juga merupakan bukti bahwa Pesantren Tebuireng tidak pemah lelah berjuang. Peran vital itu semakin dikukuhkan dengan keikutsertaan para pengasuh dan alumninya dalam percaturan politik nasional.

Dua orang tokohnya, Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahid Hasyim, bahkan mendapat gelar pahlawan nasional. Keduanya juga merupakan tokoh pendiri dan penerus perjuangan Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. Salah seorang keturunan Kiai Hasyim, yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), adalah presiden keempat Republik Indonesia. Karena itu, tidak berlebihan kiranya bila sebagian masyarakat menyebut Tebuireng sebagai "Pesantren Perjuangan".

Gambar. 4.1. Denah Pesantren Tebuireng Jombang yang terintegrasi

2. Visi dan Misi Pesantren Tebuireng Jombang

Visi dan Misi merupakan komponen yang vital bagi suatu lembaga, begitujuga bagi lembaga pendidikan seperti Pesantren Tebuireng Jombang. Visi dan Misi yang dimiliki oleh Pesantren Tebuireng Jombang menggambarkan wajah pesantren tersebut secara *common sense*. Secara tersurat dalam berbagai dokumen kelembagaan, visi pesantren Tebuireng Jombang adalah Pesantren Terkemuka Penghasil Insan Pemimpin Berakhlak Karimah.

Adapun misi Pesantren Tebuireng Jombang adalah; *Pertama* melaksanakan tata keadministrasian berbasis teknologi. *Kedua* melaksanakan tata kepegawaian berbasis teknologi. *Ketiga*,

melaksanakan pembelajaran IMTAQ yang berkualitas di sekolah dan pondok. *Keempat* melaksanakan pengkajian yang berkualitas kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim dan Ta'lim Muta'allim sebagai dasar akhlak al-Karimah. *Kelima*, melaksanakan pembelajaran IPTEK yang berkualitas. *Keenam*, melaksanakan pembelajaran sosial dan budaya yang berkualitas. *Ketujuh*, menciptakan suasana yang mendukung upaya menumbuhkan daya saing yang sehat. *Kedelapan*, terwujudnya tata layanan publik yang baik.[7]

3. Periode Kepemimpinan dan Karakter Pesantren Tebuireng Jombang.

Dalam perjalanannya, pesantren Tebuireng Jombang telah mengalami pergantian periode kepemimpinan sebanyak tujuh kali. Ketujuh periode kepemimpinan tersebut dipimpin oleh pengasuh yang kesemuanya adalah keturunan KH. Hasyim Asy'ari kecuali periode ke empat yang dipimpin oleh KH. Achmad Baidlowi yang merupakan menantu KH. Hasyim Asy'ari.

Setiap periode kepemimpinan pesantren Tebuireng Jombang memiliki pola yang khas. Secara singkat pola kepemimpinan Pesantren Tebuireng Jombang dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pada awalnya pola kepemimpinan Tebuireng bersifat kharismatik-tradisional, akan tetapi lambat laun berganti menjadi pola kepemimpinan rasional-tradisional. Peralihan pola kepemimpinan seperti ini berlangsung secara gradual sejak era kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari sampai KH. Salahuddin Wahid (Gus Solah).

Ketika Kiai Hasyim memimpin Tebuireng, para santri maupun masyarakat menganggap beliau memiliki karomah, yaitu suatu kekuatan supranatural yang diberikan oleh Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya. Melalui keyakinan ini, Kiai Hasyim menjadi panutan, pemimpin spiritual, dan sekaligus figur sentral di mata santri dan masyarakat. Kiai Hasyim menjadi rujukan berbagai persoalan, baik berupa masalah keagamaan, kesehatan,

[7] Dokumentasi lembaga dalam situs resmi pesantren Tebuireng Jombang, kunjungi; http://tebuireng.org/visi-misi/.

tradisi ritual, rumah tangga, pertanian, sosial, ekonomi, budaya, hingga politik. Kedudukan Kiai Hasyim benar-benar menjadi pusat segalanya, sehingga setiap hal yang dilakukannya tidak pernah dipermasalahkan.

Sepeninggal Kiai Hasyim, pola kepemimpinan karismatik mulai bergeser. Di bawah kepemimpinan Kiai Wahid Hasyim yang juga merupakan Menteri Agama pada kabinet Hatta, Natsir dan Kabinet Sukiman, pola kepemimpinan Tebuireng mulai bersifat rasional tradisional. Kiai Wahid Hasyim memimpin Tebuireng selama tiga tahun (1947-1950), dan setelah itu digantikan oleh adiknya, Kiai Karim Hasyim (1950-1951).

Pola kepemimpinan rasional tradisional terus bertahan pada masa kepemimpinan Kiai Karim. Di bawah kepemimpinannya, Tebuireng melakukan formalisasi terhadap semua lembaga pendidikan yang berada dibawah naungannya. Setahun kemudian, Kiai Karim meminta kakak iparnya, Kiai Baidlowi, untuk menggantikannya. Kiai Baidlowi juga memimpin Tebuireng selama satu tahun (1951-1952).

Kiai Baidlowi adalah menantu Kiai Hasyim. Pola kepemimpinannya sangat tradisional. Yang menarik dari kasus kepemimpinan Kiai Baidlowi ialah tradisi pewarisan kepemimpinan pesantren yang umumnya berlanjut dari ayah kepada anak, kini beralih kepada menantu. Kiai Hasyim memang pernah berwasiat bahwa siapa pun yang memenuhi kriteria, dapat menjadi pimpinan Tebuireng meski bukan keturunannya. Namun wasiat tersebut agaknya tidak mampu mengubah tradisi. Kiai Baidlowi menyadari bahwa tradisi ini masih sangat kuat, sehingga dengan suka rela beliau menyerahkan kepemimpinan Tebuireng kepada Kiai Kholik Hasyim, adik iparnya.

Pada masa Kiai Kholik (1952-1965), pola kepemimpinan Tebuireng bergeser lagi ke arah pola karismatik. Sekalipun karisma Kiai Kholik tidak sebesar karisma Kiai Hasyim, akan tetapi santri dan masyarakat meyakini bahwa karomah Kiai Hasyim

telah diwarisi Kiai Kholik. Kiai Kholik dikenal sebagai pemimpin Tebuireng yang sering mengajarkan ilmu-ilmu kesaktian, sehingga beliau lebih dikenal sebagai tokoh mistis-religius daripada tokoh pengajar kitab.

Sebagai pengasuh, tidak satupun kebijakan yang ditetapkannya dibantah oleh santri maupun oleh keluarga Bani Hasyim. Ketika Kiai Kholik mendatangkan kakak iparnya, Kiai Idris Kamali (Cirebon) untuk mengajarkan kitab kuning di Tebuireng, tidak ada seorang pun yang mengkritiknya. Sebagai mantan perwira TNI, Kiai Kholik menerapkan disiplin tinggi di Tebuireng.

Ketika Kiai Kholik meninggal tahun 1965, kepemimpinan pesantren diserahkan kepada KH. Muhammad Yusuf Hasyim atau Pak Ud (1965-2006), adik bungsu Kiai Kholik yang saat itu masih aktif di Jakarta sebagai politikus.

Di bawah kepemimpinan Pak Ud, pola kepemimpinan rasional semakin kentara. Pendirian UNHASY, SMP, SMA, serta unit-unit lain yang pengelolaannya diserahkan kepada semacam dewan sekolah, menunjukkan bahwa pola kepemimpinan Pak Ud adalah rasional-manajerial. Secara pribadi, Pak Ud tidak perlu lagi terjun secara langsung atau berada dalam proses belajar-mengajar di pesantren, karena hal itu sudah dikelola oleh pengurus pesantren atau unit pendidikan yang ada.

Pola rasional-manajerial juga terlihat pada saat kepemimpinan Tebuireng beralih kepada penggantinya, KH. Salahuddin Wahid (Gus Solah). Pola kepemimpinan Gus Solah mengacu pada pola kepemimpinan kolektif. Tingkat partisipasi komunitas cukup tinggi, struktur keorganisasian lebih kompleks, pola kepemimpinan tidak mengarah kepada satu individu melainkan lebih mengarah kepada kelembagaan, dan mekanismenya diatur secara manajerial.

Dalam memutuskan persoalan penting, Gus Solah selalu berkonsultasi atau meminta masukan dari pengurus pondok dan pengurus Yayasan, kiai dan tokoh masyarakat, keluarga serta para

alumni senior. Berbeda dengan masa kepemimpinan Kiai Hasyim, yang tidak memerlukan konsultasi dengan siapapun dalam mengambil kebijakan.

4. Epistemologi Keilmuan dan Kurikulum Pesantren Tebuireng Jombang

Epistemologi dapat diartikan sebagai salah satu cabang filsafat yang mengkaji tentang sumber, susunan, metode-metode dan validitas pengetahuan.[8] Epistemologi sebagai cabang filsafat ini merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menemukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Sedang struktur keilmuan merupakan suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif dan kritis. Evaluasi yang dimaksud, adalah sesuatu yang bersifat menilai terhadap suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat dan teori pengetahuan yang dibenarkan atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma atau tolak ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan. Sedangkan, kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran baik cara ataupun hasil kegiatan manusia mengetahui.[9]

Epistemologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.[10] Berdasarkan pengertian tersebut, epistemologi dapat dijadikan dua kategori, yaitu: epistemologi klasik dan epistemologi kontemporer. Epistemologi klasik adalah epistemologi yang menekankan aspek sumber dari ilmu pengetahuan. Sedangkan, epistemologi kontemporer adalah epistemologi yang menekankan pembahasan pada bagaimana proses, prosedur dan

---

[8] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (terj.) Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 76; lihat juga Harold H. Titus dkk. *Persoalan persoalan Filsafat*, (terj.) H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 20.

[9] J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 18-19.

[10] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 114.

metodologi digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.[11]

Dengan dua pengertian tersebut epistemologi telah memberikan andil dan perspektif dalam pendidikan, yang berkenaan dengan peletakan dasar pemikiran mengenai kurikulum dan dasar-dasar keilmuan serta metodologi pembelajarannya. Karenanya, epistemologi dapat dimasukkan ke dalam wilayah analisis mengenai jaringan nalar keilmuan pada berbagai lembaga-lembaga pendidikan, termasuk dunia pendidikan Islam. Dengan demikian, apabila epistemologi dikaitkan dengan masalah pendidikan, maka epistemologi akan bersentuhan dengan masalah kurikulum, terutama dalam hal penyusunan dasar-dasar epistemologi kurikulum.[12] Dalam struktur ini termasuk juga epistemologi buku-buku teks yang digunakan, metode pengajaran dan segala proses keilmuan terdapat dalam lembaga pendidikan.

Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai watak utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti madrasah atau sekolah.[13] Salah satu ciri utama pesantren sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan lain, adalah pengajaran kitab kuning, kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis oleh para tokoh muslim Arab maupun para pemikir muslim Indonesia. [14]

Dengan demikian, selama ini ranah epistemologi atau struktur keilmuan Islam pesantren bisa dikatakan belum mendapatkan perhatian khusus dari para ilmuan muslim. Yang ada hanya

[11] Amin Abdullah, "*Epistemologi Pendidikan Islam: Mempertegas Arah Pendidikan Nilai dalam Visi dan Misi Pendidikan Islam dalam Era Pluralitas Budaya dan Agama*," dalam Makalah pada Seminar clan Lokakarya Ilmu Pendidikan Islam (Fakultas Tarbiyah MIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 21 Pebruari 2000). hlm. 1.

[12] Imam Banardib, *Filsafat Pendidikan Islam: Sistem dan Metode,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 21.

[13] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren,* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h1m. 157

[14] Pengertian kitab kuning seperti ini sengaja penulis melakukan mengingat realitas di pesantren, bahwa kitab-kitab yang diajarakan di pesantren itu meliputi karya-karya pemikir muslim Indonesia, seperti karya Syekh Nawawi Banten.

sebatas keterkaitan antara struktur keilmuan dengan kurikulum atau kitab kuning atau hanya sekedar menyebutkan dan mengungkapkan isinya secara global, tidak sampai pada struktur nalar keilmuan kitab kuning yang paling fundamental.

Dalam dunia pesantren Tebuireng, metode pengajaran materi keagamaan Islam dikelompokkan menjadi empat, yaitu: Pertama metode sorogan. Metode ini digunakan untuk mengajarkan materi dalam kitab-kitab kuning. Dalam praktiknya, santri membaca kitab secara bergantian, kemudian kalau terjadi kekeliruan kyai atau ustadz membetulkannya.

Kedua metode bandongan atau weton. Metode ini digunakan oleh kyai atau ustadz untuk menerangkan arti kitab-kitab kuning kepada santrinya dengan cara kyai atau ustadz membaca kitab. Dalam praktiknya, santri hanya mencatat apa yang diterangkan kyai atau ustadz.

Ketiga metode ceramah. Metode ini biasanya digunakan untuk menjelaskan materi di dalam lingkungan madrasah atau sekolah. Dalam praktiknya, mated disampaikan secara lisan oleh seorang guru atau ustadz kepada murid atau santrinya dan terkadang ada tanya jawab antara guru dan murid.

Keempat metode diskusi. Metode ini biasanya digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan ilmiah untuk memahami kitab-kitab kuning. misalnya, kitab Fath al-Qarib dan Kifayah al-Akhyar.[15]

5. Gelombang Pembaruan Pesantren Tebuireng Jombang

Terjadinya gelombang pembaruan terhadap sisitem pendidikan yang berlangsung di Indonesia, dimana sistem pendidikan menjadi lebih teratur dan modern terutama pada aspek kelembagaannya, secara tidak langsung "meminggirkan" institusi pendidikan Tradisional termasuk juga pendidikan Islam. Sebelum terjadinya pembaruan sistem pendidikan tersebut, setidaknya di

[15] Wawancara dengan salah satu Pengurus Forum Diskusi Salaf, tanggal 3 Pebruari 2015.

Nusantara dikenal beberapa lembaga pendidikan Islam yang cukup eksis seperti pesantren di Jawa, surau di Minangkabau dan dayah di Aceh. Dari ketiga lembaga pendidikan Islam di Indonesia tersebut hanya pesantren yang mampu survive dan bertahan hingga sekarang. Namun sebenarnya, dewasa ini pesantren pun juga mengalami penurunan jumlah santri. Penurunan jumlah santri ini seperti yang terjadi pada pesantren salaf di Jawa seperti pesantren Lirboyo Kediri dan pesantren Tebuireng Jombang itu sendiri. Penurunan jumlah santri tersebut salah satunya disebabkan oleh semakin banyaknya institusi pendidikan modern yang menawarkan pola pendidikan baru dan canggih dan bisa menjadi pilihan masyarakat.

Oleh karena itulah perlu adanya upaya pembaruan untuk kembali mengangkat pamor pesantren di mata masyarakat. Sejumlah pesantren, seperti kedua pesantren di atas mau tak mau harus melakukan pembaharuan dan pembenahan dengan tujuan untuk kembali menarik minat dan ketertarikan masyarakat terhadap pesantren.

Pesantren Tebuireng Jombang adalah salah satu pesantren yang memiliki filosofi fleksibitas dalam keorganisasiannya. Pesantren Tebuireng Jombang yang notabenenya merupakan pesantren tua di Jawa Timur ini didirikan oleh seorang pahlawan Nasional yang termasyhur yakni KH. Hasyim Asy'ari. Pesantren Tebuireng Jombang memiliki prinsip fleksibilitas dan resistensi dalam merespon perubahan dan perkembangan yang terjadi dan bergulir. Identitas yang melekat pada pesantren Tebuireng Jombang menarik untuk ditelusuri lebih jauh, terutama dalam konteks pembaruan dan perubahan.

Sebagaimana halnya pesantren-pesantren di tanah air, dalam hal proses belajar mengajar sejak berdirinya tahun 1899-1816 M pesantren Tebuireng Jombang menerapakan beberapa sistem pengajaran seperti sorogan, weton, bandongan dan sistem kelas musyawarah. Model pengajaran pada waktu itu hanya berbentuk

pengajian saja, belum mengenal sistem klasikal. Baru pada tahun 1916 M Pesantren Tebuireng Jombang mengalami perubahan yaitu mengenal adanya sistem klasikal. Namun pelajarannya masih mentikberatkan pada pelajaran agama saja belum mengenal pelajaran umum.

Gelombang pembaharuan Pondok Pesantren Tebuireng mulai nampak selang berpuluh tahun sejak berdirinya. Adalah K. Moh. Ilyas, saudara sepupu K.H. A. Wahid Hasyim yang turut menyumbangkan ide dan fikirannya terhadap Pesantren tersebut. Revolusi terjadi pada pengajaran dalam madrasah, yaitu dengan memasukan pengajaran umum ke dalam madrasah. Adapun yang pertama kali mengenakan sistem madrasah pada tahun 1916 adalah Kyai Ma'shum yang termasuk anggota pimpinan Pesantren Tebuireng.

K. Moh. Ilyas menggantikan Kyai Ma'shum sebagai direktur madrasah pada tahun 1928 M. Sedangkan Kyai Ma'shum sendiri ditunjuk untuk memimpin pesantren Seblak. Pada tahun 1934, madrasah diperpanjang masa belajarnya menjadi 6 tahun. Selanjutnya atas usul KH. A. Wahid Hasyim pada tahun 1934 M, mulailah didirikan madrasah Nidzamiyah di pesantren Tebuireng. Pada tahun 1938 M, madrasah Nidzamiyah ditiadakan, karena pada waktu K.H. A. Wahid Hasyim mulai aktif sebagai pimpinan Ormas Nahdhatul Ulama'.

Pada periode ini telah didirikan jenjang-jenjang pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Muallimin. Madrasah-madrasah tersebut tetap berjalan kecuali Madrasah Muallimin yang kemudian dihapuskan pada ahun 1984.

Pada tahun 1967 M, KH. M. Yusuf Hasyim[16] sebagai direktur pondok Pesantren Tebuireng bersama para ulama mendirikan Universitas Hasyim Asy'ari yang disingkat menjadi Unhasy. Nama ini diambil dari pendiri Pondok Pesantren Tebuireng yakni K.H.M. Hasyim Asy'ari. Unhasy didirikan dengan tujuan

[16] Lihat profil pimpinan tebuireng Jombang di http://tebuireng.org/.

menampung para pelajar lulusan Madrasah Aliyah dari Pesantren Tebuireng dan pesantren-pesantren lain di sekitar. Unhasy pada periode ini adalah Unhasy periode pertama sebelum beralih status ke IKAHA karena pada perjalanan selanjutnya IKAHA Jombang kembali bertransformasi status menjadi UNHASY Jombang.

Pada tahun 1971 M, Pondok Pesantren Tebuireng mendirikan sebuah madrasah Al-Hufadz yang bertujuan untuk mencetak santri yang terampil dalam bidang Al-Quran *hifzan wa ma'nan ma'amalan*, yang mendidik para siswa agar tidak hanya menguasai pengetahuan Islam di tingkat dasar dan menengah dan bahasa Arab. Namun juga mampu menghafal Al-Quran. Mereka juga mempelajari Qira'ah Sab'ah.

Menapaki akhir abad ke-20, Pesantren Tebuireng Jombang melakukan pembaruan secara radikal. Pembaruan dalam bidang manajemen yang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng Jombang meliputi tiga unit utama yakni unit pendidikan, Penunjang dan dibukanya pesantren cabang.

Dalam bidang pendidikan, bentuk pembaruan tersebut adalah dengan menambah beberapa unit pendidikan, seperti Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah (MASS), SMP A. Wahid Hasyim, SMA A. Wahid Hasyim, SMK Khoiriyah Hasyim, Madrasah Muallimin, SDI Tebuireng, Ma'had Aly dan Universitas Hasyim Asy'ari.

Dalam bidang penunjang pendidikan, unit-unit strategis juga didirikan di Pesantren Tebuireng Jombang seperti; Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng, Unit Kebersihan Lingkungan Pesantren Tebuireng (UKLP), Unit Jasaboga, Majlis Ilmi, Penjamin Mutu, Unit Perpustakaan, Unit Penerbitan, Puskestren, Wisata Keagamaan Tebuireng dan Pengembangan diri & minat bakat.

Pesantren Tebuireng Jombang juga mendirikan beberapa pesantren cabang baik di Jawa maupun di luar jawa. Beberapa pesantren cabang tersebut seperti Pesantren Tebuireng III Hajarunnajah di Indragiri Hilir Riau, Pesantren Tebuireng IV di

al-Islah Indragiri Hilir Riau, Tebuireng V Ma'had Aly Bina Ummah Cianjur Jawa Barat, Tebuireng VI Ciganjur Jakarta, Tebuireng VII Bolaang, Mongondaw Sulawesi Utara dan yang terbaru serta bercorak modern dan futuristik adalah Tebuireng Pesantren Sains (Trensains) di Jombang yang konsep kurikulumnya hampir menyerupai Pendidikan Tinggi.

Trensains digagas sejak tahun 2013 oleh Agus Purwanto, D.Sc dosen Fisika Teori ITS Surabaya bersama KH. Salahudin Wahid dengan tujuan utamanya yaitu melahirkan generasi yang tidak sekedar mumpuni dalam bidang sains, tetapi juga kompeten dalam bidang agama, serta menjadikan Al Qur'an sebagai basis pengembangan sains.

Konsep Trensains baru teraplikasikan pada tahun 2014 dengan nama SMA Trensains Tebuireng seiring dibangunnya Pesantren Tebuireng 2. Sekolah tersebut terletak di Jl. Jombang-pare KM. 19 Jombok Ngoro Jombang yang pada saat itu hanya membuka 4 (empat) kelas sebagai wujud dari aplikasi gagasan Trensains.

Trensains (Pesantren Sains) adalah konsep sekolah yang tidak menggabungkan materi Pesantren dengan ilmu umum sebagaimana pesantren modern. Trensains mengambil kekhususan pada pemahaman Al Qur'an, Al Hadist dan Sains kealaman (natural science) dan interaksinya. Poin terakhir, interaksi antara agama dan sains merupakan materi khas Trensains yang tidak ada pada pesantren modern.

Bagi santri Trensains, kemampuan bahasa arab dan inggris menjadi prasyarat dasar, selain para santri juga dituntut mempunyai kemampuan nalar matematik dan filsafat yang memadai. Proyeksi kedepan bagi para alumni Trensains adalah ilmuwan sains kealaman, teknolog, dan dokter yang mempunyai basis Al Qur'an yang kokoh.

Dalam melaksanakan visi dan misinya, SMA Trensains menerapkan konsep *adapt-adop* kurikulum yaitu kurikulum 2013,

kurikulum cambridge, dan kurikulum kearifan pesantren sains. Selanjutnya kurikulum tersebut disebut kurikulum semesta. Kurikulum semesta menghendaki setiap santri menempatkan Al Qur'an sebagai kajian utama dalam pengembangan sains. Selain itu, santri terus dipacu agar memilki ketrampilan berpikir ilmiah yang baik, mereka akan dilatih melalui program-program unggulan (My Qur'an, E-UP, B-UP, A-UP, E-Camp, A-Camp, Fismat Camp, tahjud fisika, observasi AAS dll.) dengan tujuan agar memiliki kompetensi dibidang Al Qur'an, IPA dan bahasa asing.

Pembelajaran berbasis pendekatan metakognitif dan saintifik merupakan basis pengembangan pembelajaran di SMA Trensains Tebuireng. Pendekatan saintifik merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang agar santri dengan aktif mampu mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip dengan melalui beberapa tahapan dalam mengamati, merumuskan setiap masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pengembangan pendekatan saintifik di SMA Trensains dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada para santri dalam mengenal, memahami berbagai macam materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Sehingga santri tidak tergantung pada informasi searah yang di sampaikan oleh guru.

Sedangkan strategi *metakognitif* dalam pembelajaran yang dikembangkan di SMA Trensains meliputi tiga tahap, yaitu: merancang apa yang hendak dipelajari; memantau perkembangan diri dalam belajar; dan menilai apa yang dipelajari. Strategi metakognitif ini digunakan pada semua bidang studi. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan santri agar bisa secara sadar mengontrol proses berpikir dalam pembelajaran. Untuk merancang pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan metakognitif, sekolah menerapkan strategi ini secara infuse (tambahan) dalam pembelajaran dan bukan merupakan pembelajaran yang terpisah.

Disamping itu sekolah juga mengembangkan pembelajaran berbasisis jejaring tema yang sama dalam mengembangkan pembelajaran metakognitif.[17]

Pesantren Sains yang dimiliki oleh Tebuireng Jombang menjadi salah satu ikhitar fi'li pihak manajemen pesantren dalam rangka menselaraskan model pendidikan di Tebuireng Jombang dengan pergerakan dan dinamika modernisasi masa. Konsep yang digagas menjadi pesantren sains tersebut memunculkan satu sintesa baru dalam pola dan trend pendidikan Islam di masa dewasa ini.

C. UNHASY Jombang

1. Sejarah Unhasy Jombang

Institut KeIslaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng Jombang lahir dari paduan gagasan dan semangat para ulama, cendekiawan, dan tokoh masyarakat, untuk mendirikan Pendidikan tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) yang berkualitas dan mandiri, di wilayah Kabupaten Jombang yang terkenal dengan sebutan kota santri.

Institut KeIslaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) merupakan nama baru dari Universitas Hasyim Asy'ari atau lebih dikenal dengan kependekan Unhasy (dengan huruf Y di belakangnya, untuk membedakannya dengan Universitas Hasanuddin Ujung Pandang). Perubahan nama dilakukan sejak tanggal 1 September 1988, karena adanya Surat Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 3 Tahun 1987, tentang: Pendidikan tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS), yang pada prinsipnya bertujuan mengatur tata penyelenggaraan PTAIS yang bernaung di bawah Departemen Agama.

Sebagaimana tersebut dalam piagam pendiriannya, Unhasy (nama lahir sebelum diganti IKAHA) didirikan sejak Kamis Tanggal 14 Rabiul Awwal 1386 H, 22 Djuni 1967 M, selaku Pd. Rektor H. Moh. Iljas, dan diresmikan oleh Menteri Agama RI

[17] Informasi portal resmi pesantren Tebuireng Jombang: http://www.smatrensains.sch.id

(waktu itu): Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri, disaksikan oleh B.M Diah (Menteri Penerangan RI), Wijono (Gubernur Jawa Timur), Prof. Teuku Ismail Jacoub, SH, MA (Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya)AKBP Ismail (Bupati Kabupaten Jombang) dan Kaprawi (Komandan Distrik Militer Jombang) sedangkan panitia pendirinya adalah: H.M. Yusuf Hasyim (Ketua Panitia Pendiri Unhasy) dan M. Nawawi Machfudz (Sekretaris Panitia Pendiri Unhasy).

IKAHA dikelola dan sekaligus dibiayai oleh sebuah Yayasan yang didirikan pada tanggal 10 Maret 1971 dengan nama Yayasan Universitas Hayim Asy'ari, berkedudukan di Jombang, dengan Akta Notaris Goesti Djohan, Surabaya, Nomor: 18, Tambahan Berita Negara RI Tahun 1972 Nomor: 10, dengan Ketua Dewan Pengurus pertama kali: Doctorandus Abdul Djabbar Adlan.

Sesuai dengan Akta Notaris Gosti Djohan tersebut, pertama kali diangkat Dewan pengawas dan Dewan Pengurus Yayasan Universitas Hasyim Asy'ari. IKAHA telah membina beberapa program studi, yaitu: (1) Program Pascasarjana (S2) dengan dua program studi studi ilmu-ilmu kelslaman, yakni: Program Studi Pemikiran Hukum Islam (PHI) dan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), (2) tiga Fakultas dengan enam jurusan program S1, (3) Program S1 PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah), dan (4) Akta IV.

Progran Pascasarjana (S2), yang secara resmi dibuka oleh Yayasan Unhasy pada tahun akademik 2002/2003, merupakan program strata tertinggi saat ini di IKAHA. Bahkan, dengan program tersebut, direncanakan dapat dibuka Program Doktor (S3) sebagai lanjutannya pada masa akan datang. Oleh karena itulah, Program Pascasarjana (S2) dan Program Doktor (S3) merupakan program-program unggulan dan strategis IKAHA untuk

Berubah menjadi UNHASY

Sejak Juli 2013, berdasarkan Keputusan Mendikbud RI Nomor: 278/E/O/2013, Unhasy resmi terlahir kembali. Perubahan dari Ikaha menjadi Unhasy seiring dengan turunnya Surat

Keputuan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang berdirinya Unhasy dengan 15 program studi. Pimpinan Unhasy periode 2011-2015 adalah: Rektor UNHASY : Dr. H.C. Ir. KH Salahudin Wahid (Gus Sholah), Pembantu Rektor I (PR I) Prof. Dr. Haris Supratno dan Pembantu Rektor II (PR II) adalah Drs. H. Mukhsin Kasmin.,M.Ag.

Resmi menyandang status Universitas sejak Juli 2013, Unhasy memiliki 7 fakultas dengan 22 program studi. Fakultas Syariah terdiri dari dua program studi yakni Program Studi Hukum Keluarga dan Program Studi Hukum Ekonomi syari'ah. Fakultas Dakwah dengan prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Tarbiyah dengan tiga program studi yakni program studi Pendidikan Agama Islam, program studi Pendidikan Bahasa Arab dan program studi Pendidikan Guru MI. Fakultas Teknik terdiri dari empat program studi yakni program studi Teknik Mesin, program studi Teknik Elektro, program studi Teknik Sipil dan program studi Teknik Industri. Adapun Fakultas Teknologi Informasi terdiri dari tiga program studi yakni program studi Teknik Informatika, program studi Sistem Informasi dan program studi Manajemen Informatika. Selanjutnya Fakultas Ekonomi terdiri tiga program studi yakni program studi manajemen, program studi Akuntansi dan program studi Ekonomi Islam. Program studi terbayak dimiliki oleh Fakultas Ilmu Pendidikan dengan lima program studi yakni program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, program studi Pendidikan Bahasa Inggris, program studi Pendidikan IPA dan program studi Pendidikan Matematika.

2. Visi Misi Unhasy Jombang

Visi dan Misi merupakan komponen yang vital bagi suatu lembaga, begitujuga bagi lembaga pendidikan seperti Unhasy Jombang. Visi dan Misi yang dimiliki oleh Unhasy Jombang menggambarkan wajah Universitas tersbut tersebut secara *common sense*. Secara tersurat dalam berbagai dokumen

kelembagaan, visi Unhasy Jombang adalah pusat pengembangan ilmu pengetahuan berbasis nilai-nilai kelslaman untuk mencetak generasi insan kamil.

Adapun Misi Universitas Hasyim Asy'ari adalah *pertama*, Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bernuansa religius untuk menghasilkan lulusan yang profesional dan religius, berwawasan kewirausahaan, menguasai teknologi informasi, menguasai bahasa Arab, dan bahasa Inggris. *Kedua*, mengembangkan penelitian yang unggul dalam bidang ilmu agama, ilmu umum, dan pendidikan dan pengajaran. *Ketiga*, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu agama yang berwawasan ilmu umum dan ilmu umum yang berbasis ilmu agama. *Keempat*, mengembangkan ilmu agama yang berintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum. *Kelima*, mengembangkan ilmu umum yang berbasis ilmu agama. *Keenam* menghasilkan tenaga kependidikan dan nonkependidikan yang profesional yang berbasis ilmu agama. *Ketujuh*, menjadikan pusat pengembangan pendidikan ilmu agama yang berintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum dan ilmu umum yang berintegrasi dengan ilmu agama. *Kedelapan*, mengembangkan kerja sama dengan berbagai lembaga/instansi dan stakeholders untuk keberlanjutan pelaksanaan program studi dan/atau pembukaan program studi baru.

3. Kurikulum UNHASY Jombang

Secara administrasi kelembagaan Negara dan secara legalitas formal sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan pada tingkat tinggi, Unhasy berdiri dan menginduk pada dua kaki yang berbeda secara bersamaan. Untuk administrasi terhadap prodi dan fakultas keagamaan Islam, Unhasy Jombang menginduk pada Koordinatorat Pendidikan tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais IV) Surabaya yang dalam hal ini dikoordinasi oleh UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai kepanjangan tangan dari Kementerian Agama melalui Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Islam (Diktis). Adapun untuk

administrasi terhadap prodi dan fakultas non agama, Unhasy menginduk pada Koordinatorat Pendidikan tinggi Swasta (Kopertais VII) wilayah sebagai kepanjangan tangan Kementerian Riset dan DIKTI (Kemenristek&Dikti).

Sebagai konsekuensi logis terhadap posisi Unhasy secara administratif sebagaimana disebutkan di atas, maka kurikulum[18] yang digunakan di Unhasy Jombang, terutama mata kuliah yang di UKM (Uji Kendali Mutu) kan, menginduk pada Kopertais IV untuk prodi dan fakultas Keagamaan Islam, dan menginduk pada Kopertis VII untuk prodi dan fakultas non keagamaan Islam.

Adapun kerangka dasar kurikulum Unhasy Jombang tetap mengacu pada SK Mendiknas No.232/U/2000 perihal Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.

a. Pasal 1 ayat (6) Kurikulum adalah seperangkat kemampuan yang dianggap perlu dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal mengabdi di masyarakat, baik yang terkait langsung maupun yang tidak terkait.
b. Pasal 5 ayat (1) Beban studi program sarjana sekurang-kurangnya 144 (seratus empat puluh empat) SKS dan sebanyak-banyaknya 160 (seratus enam puluh) SKS yang dijadwalkan untuk 8 (delapan) semester dan dapat di-

[18] Kurikulum dalam konteks Pendidikan Tinggi seperti yang tertuang dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di Pendidikan tinggi. Artinya kurikulum Pendidikan tinggi merupakan sebuah program yang disusun dan menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan Pendidikan tinggi. Kurikulum Pendidikan tinggi juga bisa diartikan sebagai sebuah program yang berupa dokumen program dan pelaksanaan program. Sebagai sebuah dokumen (*curriculum plan*), kurikulum Pendidikan tinggi dirupakan dalam bentuk rincian matakuliah, silabus, rancangan pembelajaran dan sistem evaluasi keberhasilan yang disusun dalam proses perencanaan. Sedang kurikulum sebagai sebuah pelaksanan program adalah bentuk pengajaran dan pengembangan yang nyata-nyata dilakukan (*actual curriculum*). Untuk elaborasi periksa Salinan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no 232/u/2000 Tentang *Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa*.

tempuh dalam waktu kurang dan 8 (delapan) semester dan selama-lamanya 14 (empat belas) semester setelah pendidikan menengah.

c. Pasal 7 ayat (1) Kurikulum pendidikan tinggi yang menjadi dasar penyelenggaraan program studi terdiri atas Kurikulum Inti dan Kurikulum Institusi

d. Pasal 8 ayat (1) Kurikulum program sarjana terdiri atas:

1). Kelompok matakuliah pengembangan kepribadian (MPK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

2). Kelompok matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan penguasaan ilmu dan ketrampilan tertentu.

3). Kelompok matakuliah keahlian berkarya (MKB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli dengan kekaryaan berdasarkan dasar ilmu dan ketrampilan yang dikuasai.

4). Kelompok matakuliah perilaku berkarya (MPB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang diperlukan seseorang dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan dasar ilmu dan ketrampilan yang dikuasai.

5). Kelompok matakuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang diperlukan seseorang untuk dapat memahami kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya

Selain mengacu pada SK Mendiknas No.232/U/2000 perihal Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, kerangka dasar kurikulum Unhasy Jombang juga mengacu pada SK Mendiknas No.45/U/2002 perihal Kurikulum Pendidikan tinggi sebagai berikut:

a. Pasal 1: Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas tugas di bidang pekerjaan tertentu
b. Pasal 2 ayat (1): Kompetensi hasil didik suatu program studi terdiri atas :
   1). Kompetensi Utama; Seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa sesudah menyelesaikan pendidikannya di suatu program studi tertentu
   2). Kompetensi Pendukung; seperangkat kemampuan yang diharapkan dapat mendukung kompetensi utama
   3). Kompetensi Lain; seperangkat kemampuan yang dianggap perlu dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal mengabdi di masyarakat, baik yang terkait langsung maupun yang tidak terkait.
c. Pasal 2 ayat (2) Elemen-elemen kompetensi terdiri atas :
   1). Landasan kepribadian;
   2). Penguasaan ilmu dan keterampilan;
   3). Kemampuan berkarya;
   4). Sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai;
   5). Pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sea suai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.
d. Pasal 5 : Perbandingan beban ekivalen dalam bentuk satuan kredit semester antara lain adalah :
   1). kompetensi utama : 40% - 80%
   2). kompetensi pendukung : 20% - 40%
   3). kompetensi lain : 0 % - 30%

Disamping kerangka kurikulum seperti di atas, Unhasy juga memiliki beberapa mata kuliah penciri yang sifatnya lokal yang didesain sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan universitas sehingga mata kuliah tersebut menjadi karakteristik Unhasy atas pendidikan Tinggi keagamaan Islam yang lain.

Beberapa mata kuliah penciri tersebut diantaranya adalah mata kuliah Manajemen Pesantren. Mata kuliah ini belum pernah diajarkan di universitas maupun pendidikan tinggi lainnya di Indonesia, demikian pernyataan Prof. Haris Supratno. Mata kuliah Manajemen Pesantren adalah hasil kolaborasi dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan Unhasy Tebuireng. Manajemen Pesantren diajarkan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen.

Mata kuliah lain yang juga menjadai karakteristik Unhasy Jombang adalah mata kuliah "Pemikiran Tokoh-tokoh Pesantren" yang merupakan mata kuliah dasar umum. Mata kuliah "Pemikiran Tokoh-tokoh Pesantren" adalah mata kuliah yang memfokuskan pembahasannya pada para tokoh pesantren di Indonesia terkait sejarah kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun organisasi. Pemikiran Tokoh-tokoh Pesantren banyak menyorot hasil pemikiran dan usaha nyata para tokoh muslim Indonesia yang dilakukan dalam rangka memajukan pendidikan dan perbaikan akhlaq umat.

Kelahiran kembali Unhasy disambut dengan sejumlah langkah, salah satunya, integrasi kurikulum agama dengan kurikulum non-agama di Program Studi (Prodi) agama, serta melakukan integrasi kurikulum non-agama dengan kurikulum agama di prodi non-agama.

Integrasi kurikulum tersebut, menurut Rektor Unhasy, Dr. H.C. Ir. KH Salahudin Wahid (Gus Sholah), dilakukan untuk peningkatan kualitas mahasiswa sehingga nantinya tidak canggung saat terjun di masyarakat. Cita-cita besar yang diusung Pendidikan tinggi dibawah naungan Pesantren Tebuireng ini adalah mencetak agamawan yang ilmuwan, dan ilmuwan yang agamawan.

D. Pola Akademisi UNHASY berbasis Pesantren

Universitas Hasyim Asy'ari (Unhasy) sebagai salah satu pendidikan tinggi berbasis pesantren, di bawah naungan Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, menekankan penguasaan ilmu agama disamping penguasaan ilmu non-agama. Integrasi kurikulum agama dan non-agama dilakukan untuk peningkatan kualitas mahasiswa.

Lahirnya Unhasy sebagai corong akademisi berbasis pesantren Tebuireng Jombang disambut dengan sejumlah langkah, salah satunya, integrasi kurikulum agama dengan kurikulum non-agama di Program Studi (Prodi) agama, serta melakukan integrasi kurikulum non-agama dengan kurikulum agama di prodi non-agama.

Integrasi kurikulum tersebut, menurut Rektor Unhasy, Dr. H.C. Ir. KH Salahudin Wahid (Gus Sholah), dilakukan untuk peningkatan kualitas mahasiswa sehingga nantinya tidak canggung saat terjun di masyarakat. Cita-cita besar yang diusung pendidikan tinggi dibawah naungan Pesantren Tebuireng ini adalah mencetak agamawan yang ilmuwan, dan ilmuwan yang agamawan.

Menurut Bilgrami sebagai upaya mendirikan universitas Islam paling tidak ada tiga rekosntruksi yang harus dilakukan yaitu; pertama, rekonstruksi tentang konsep ilmu yang integratif antara ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu-ilmu *aqliyah*. Kedua, rekonstruksi kelembagaan yaitu menjadikan lembaga pengembangan studi ilmu-ilmu *naqliyah* sebagai bagian dari universitas. Ketiga, pengembangan kepribadian individual, mulai dari dosen sampai ke alumninya.[19]

Gus Sholah mengungkapkan, tuntutan masyarakat terhadap alumni pendidikan tinggi berbasis pesantren demikian tinggi. Sehingga, Unhasy perlu mempersiapkan alumninya agar siap menjawab tuntutan masyarakat.

[19] Hamid Hasan Bilgrami, Sayyid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, Terj. Mahnun Husain (Yogya: Tiara Wacana 2006) hal 60.

"Masyarakat sudah mengakui eksistensi dan kebesaran Pesantren Tebuireng, sehingga bila dalam masyarakat ada alumni Unhasy berarti selalu dianggap identik dengan alumni Pesantren Tebuireng. Artinya, alumni tersebut pasti menguasai ilmu agama serta akan selalu ditokohkan dalam masyarakat sekitarnya".[20]

Hadirnya Unhasy di lingkungan Pesantren Tebuireng diharapkan mampu menjembatani kebutuhan pendidikan tingkat pendidikan tinggi di daerah. Merujuk pada temuan Zamakhsyari Dhofier, masyarakat pedalaman yang berusia kuliah yang mampu melanjutkan ke pendidikan tinggi hanya sekitar 6%. Untuk pergi kuliah ke kota besar seperti Surabaya atau Malang, biayanya terlalu besar. Disamping itu jumlah bangku kuliah yang tersedia juga tidak mencukupi.

Gus Sholah, mantan anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) ini berharap, Unhasy bisa berkembang dengan baik sehingga bisa diperoleh sejumlah manfaat, diantaranya, daya saing usia produktif meningkat dan mengurangi kesenjangan antara kota besar dan daerah pedalaman.

E. *Educational Relationship* dan Sintesa Pesantren Tebuireng dan Unhasy.

Pola *educational relationship* yang terjadi antara pesantren Tebuireng Jombang dengan UNHASY Jombang setidaknya dapat diamati dari tiga point penting. *Pertama*, dari aspek kepemimpinan Pesantren Tebuireng Jombang, dimana figur pemimpin pesantren disamping berpengaruh besar terhadap maju mundurnya sebuah pesantren juga secara kualitas berpengaruh terhadap corak *formulasi* pendidikan yang berlangsung di pesantren tersebut.

Deskripsi singkat mengenai pola kepemimpinan yang berlangsung di pesantren Tebuireng Jombang yang telah dipaparkan di atas memberikan satu gambaran informatif kepada kita mengenai corak dan ragam masing-masing pemimpin yang silih

[20] Wawancara dengan Dr (HC) Ir. Sholahuddin Wahid yang dikutip dari kolom wawancara situs resmi pesantren Tebuireng Jombang.

berganti memimpin pesantren Tebuireng Jombang. Dari pola kepemimpinan yang kharismatik ke pola kepemimpinan yang visioner, dari pola kepemimpinan yang cenderung ke arah otoriter ke pola kepemimpinan yang rasional-manajerial. *Heterogenitas* pola kepemimpinan yang disuguhkan oleh Pesantren Tebuireng Jombang tersebut menggambarkan sisi dinamisnya perjalanan pesantren tersebut dalam kurun waktu 116 tahun.

Artinya, dinamika perjalanan pesantren Tebuireng Jombang tidak selamanya bersifat statis seperti yang mungkin terjadi di pesantren lain. Proses *continuity and change* benar-benar terjadi di Pesantren ini. Di suatu waktu ia pernah mengalami pola kepemimpinan dan kepengasuhan yang tradisional-konvensional-otoriter sehingga melahirkan pola pendidikan pesantren salaf, tetapi di waktu yang lain ia berkembang lebih modern dengan pola kepemimpinan yang modern, visioner dan menggumuli isu-isu kekinian.[21]

Mau tidak mau, pola kepemimpinan suatu pesantren akan berdampak begitu signifikan terhadap wajah pesantren itu sendiri. Wajah pesantren kemudian melalui formulasi pengajaran dan kurikulum serta aturan dan regulasi internal pesantren yang ditetapkan pada akhirnya akan mewarnai karakter kelimuan, kehidupan sosial dan jiwa leadership santri.

Pada periode kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari yang kharismatik dan dianggap memiliki karomah yang besar, dimana pesantren Tebuireng Jombang masih dalam tahap perjuangan, alur salaf pesantren begitu terasa kuat. Namun ketika kepemimpinan beralih kepada pemimpin yang memiliki pola

[21] Hal ini tergambar dengan jelas pada pesantren Tebuireng cabang yang mendirikan Pesantren Sains (TrenSains). TrenSains Jombang tersebut menerapkan konsep *adapt-adop* kurikulum yaitu kurikulum 2013, kurikulum *cambridge*, dan kurikulum kearifan pesantren sains. Selanjutnya kurikulum tersebut disebut kurikulum semesta. Kurikulum semesta menghendaki setiap santri menempatkan Al Qur'an sebagai kajian utama dalam pengembangan sains. Selain itu, santri terus dipacu agar memilki ketrampilan berpikir ilmiah yang baik, mereka akan dilatih melalui program-program unggulan (My Qur'an, E-UP, B-UP, A-UP, E-Camp, A-Camp, Fismat Camp, tahjud fisika, observasi AAS dll.) dengan tujuan agar memiliki kompetensi dibidang Al Qur'an, IPA dan bahasa asing. Lihat situs resmi Pesantren Sains (TrenSains) di http://www.smatrensains.sch.id/.

visioner-rasional-manajerial seperti yang tergambarkan pada pola kepemimpinan KH. Yusuf Hasyim (Pak Ud), roma modernisasi dan hawa-hawa kemutakhiran mulai tampak di Pesantren ini. Dibukanya Unhasy periode pertama menjadi salah satu bukti mulai terbukanya Pesantren Tebuireng Jombang terhadap dunia luar.[22]

Menurut Azra, setidaknya ada tiga variabel penting yang menjadi indikator kebaruan sebuah lembaga pendidikan.

1. Modernisasi administratif. Modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan diferensiasi sosial, teknik dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijakan pendidikan.
2. Differensiasi struktural. Yakni pembagian dan diversifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang tengah mengalami proses modernisasi, lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tidak lagi memadai. Pendidikan haruslah memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang diarahkan untuk mengantisipasi diferensiasi sosial-ekonomi yang terjadi.
3. Ekspansi kapasitas. Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya peserta didik sesuai kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Ekspansi kapasitas ini harus disertai dengan memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khususnya menyangkut lapangan kerja yang tersedia.[23]

---

[22] Modernisasi tersebut senada dengan yang diungkapkan Azra. Ia mengajukan rasionalitas, demokratis dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan (*future oriented*) dan tidak melihat ke belakang (*backward looking*) sebagai syarat dan ciri modernitas. Model keIslaman seperti inilah yang seharusnya dikembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam. Wawancara Ulil Abshar Abdalla dari Kajian Islam Utan Kayu (KIUK) dengan Azyumardi Azra yang disarikan jaringan Radio 68 H pada kamis, 25 Juli 2002 dalam Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal 19.

[23] Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2003) hal 34-35.

Hal ini menjadi menarik untuk dibahas, terutama pada sisi upaya transformatif KH. Yusuf Hasyim yang pada tahun 1967 mulai memperkenalkan Pendidikan Tinggi yang notabenenya adalah lembaga pendidikan khas Eropa, kepada dunia pesantren. Apa yang dilakukannya merupakan upaya ekspansi kapasitas perluasan pendidikan sehingga sajian lembaga pendidikan yang ada dalam lingkup Pesantren Tebuireng Jombang tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan Pesantren, akan tetapi juga menyediakan lembaga pendidikan tinggi yang menawarkan pendidikan vokasi baik itu dalam bidang profesi sampai pada bidang *teknik-vokasional* yang terdapat pada Unhasy Jombang.

Namun begitu, adanya suatu pencapaian pasti tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh situasi kontekstual yang terjadi pada saat itu. Secara historis dan konteks situasi pada saat itu memang sangat memungkinakan didirikannya Unhasy di Pesantren Tebuireng Jombang. Kondisi ketegangan sosial politik pasca kemerdekaan Indonesia sudah mulai tertata meskipun hal tersebut masih belum sepenuhnya sempurna. Hal ini berbeda dengan kondisi pendahulu-pendahulu KH Yusuf Hasyim yang memimpin Tebuireng antara tahun 1899 hingga sekitar tahun 1950 an pada saat *stabilitas* politik dan sosial masyarakat Indonesia sedang kacau-kacaunya sehingga mempengaruhi atmosfir pendidikan Nasional[24] dimana pendidikan agama pada saat itu kurang mendapatkan tempat.

[24] *Instabilitas* kondisi politik di Indonesia tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti munculnya agresi Belanda I pada tanggal 21 Juli 1947 dan Agersi Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948. Munculnya ketegangan sosial di beberapa daerah di Indonesia seperti gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang terjadi di Madiun pada tahun 1948, lalu gerakan Darul Islam pada tahun 1948-1962 di Jawa Barat pimpinan Karto Suwiryo, ada juga pergolakan Darul Islam di Aceh pada tahun 1953-1959 pimpinan Daud Beureuh, pemberontakan Darul Islam Sulawesi Selatan pada tahun 1950-1959 pimpinan Kahar Muzakkar, terjadinya pemberontakan PRRI di Sumatra barat pada ahun 1958, juga gejolak di Sumatera Timur, lalu terjadinya peralihan UUD 1945 ke UUD RIS 1949 serta munculnya multi partai dengan ideologinya masing-masing. Lihat Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005) hal 56.

Salah satu indikator yang cukup mewakili hipotesa tersebut adalah proses masukan pesantren (input). Mastuhu mencatat bahwasannya orang tua santri memasukkan anaknya ke pesantren pada umumnya bukan atas dorongan dan kesadaran pribadi akan pentingnya mendewasakan dan memandirikan anak mereka melalui pesantren akan tetapi dorongan murahnya biaya di pesantren lah yang menjadi tujuan utama.[25]

Dampak dari hal tersebut tentu saja kualitas pendidikan pesantren berada pada level bawah bila dibandingkan dengan pendidikan umum yang memang biayanya tidak semurah di Pesantren. Deliar Noer, dalam bukunya "*Gerakan Modern Islam di Indonesia*" menemukan beberapa kelemahan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren seeprti sarana prasarana yang minim, kurikulum yang tidak terstandar, administrasi yang lemah, pengajar yang seadanya tanpa didukung dengan professionalitas dimana mereka hanya berniat mengembangkan agama, sementara pihak pengelola tidak memperhatikan kesejahteraannya,[26] akhirnya yang sering terjadi adalah mereka mengelola pesantren dianggap sebagai bagian dari idealisme dan pengabdian.

Hal ini tampak begitu kontras dibandingkan dengan nasib mujur yang dialami oleh pendidikan umum. Salah satu regulasi yang meggambarkan sisi kontras tersebut adalah adanya ketetapan MPRS No II/1960 Lampiran B (3) antara lain menyebutkan bahwasannya madrasah hendaknya berdiri sendiri sebagai badan otonom di bawah Departemen Agama dan bukan di bawah pengawasan Departemen P&K.

Beberapa dugaan yang sering muncul seputar ter*marginal*kannya pendidikan madrasah dan pesantren pada masa orde lama dan diposisikannya kedua jenis pendidikan tersebut di luar sistem pendidikan adalah disebabkan oleh adanya pertarungan kekuatan politik antara kelompok Nasionalis dengan kelompok agama

[25] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) hal 133.
[26] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1995) hal 53.

pada awal kemerdekaaan dan pada masa Demokrasi Liberal dan Terpimpin ditambah dengan kelompok komunis.[27]

Kondisi semacam inilah yang menurut penulis hendak di*restrukturisasi* oleh KH. Yusuf Hasyim. Selain tujuan *cost and benefit*, didirikannya Unhasy Jombang juga bertujuan untuk mengakomodir para santri yang hendak meneruskan ke bangku perkuliahan. Selain itu, ia juga bertujuan untuk menselaraskan langkah dengan deru modernisasi dan meningkatkan harga tawar pesantren Tebuireng Jombang di kalangan masyarakat.

Pendidikan Tinggi yang pada awal kemerdekaan hingga akhir 90- an menjadi konsumsi yang lumayan langka bagi masyarakat menjadi tawaran menarik bagi mereka, apalagi unit pendidikan tinggi tersebut terintegrasi dengan pesantren. Tambahan fasilitas berupa unit Pendidikan Tinggi tersebut menjadi tawaran bagi masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Pesantren Tebuireng Jombang dan tidak lagi berfikir mengenai aspek murahnya masuk pesantren akan tetapi mempertimbangkan kemajuan-kemajuan yang dicapai pesantren dalam menselaraskan langkahnya dengan pendidikan-pendidikan umum. Pola *educational relationship* yang coba dihadirkan oleh pesantren Tebuireng Jombang dengan Unhasy Jombang seperti catatan tersebut di atas setidaknya memunculkan nilai-nilai baru dalam dunia pendidikan Islam.

Pertama, dengan adanya pola hubungan antara pesantren yang berbasis ideologi dengan pendidikan umum yang berbasis vokasi, ketrampilan dan science, terutamanya adalah Pendidikan Tinggi dengan segenap kultur akademisnya, setidaknya memberikan satu pemahaman baru mengenai bagaimana seharusnya mengelola pendidikan Islam ke depan. Jika hendak berfikir mengenai kemajuan pendidikan Islam, ummat Islam memang seharusnya tidak terlalu bersikap *idealis* dan lugu. Kadang *pragmatisme* sederhana juga perlu untuk dilakukan.

[27] Pada masa sistem politik demokrasi liberal, tujuan pendidikannya adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Lihat Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional*, hal 67.

Sebagai contoh, untuk mengambil simpati masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang dikelola, menampilkan sikap kemoderenan dengan jalan pemutakhiran kurikulum melalui *internalisasi* muatan-muatan science dan teknik mekanika misalnya, perlu juga untuk dilakukan. Kesampingkan dahulu format *ideologisasi* fanatis terhadap sistem pendidikan Islam. Mengesankan kemoderenan dalam berbagai aspek seperti sistem manajerial lembaga yang sudah online, kecanggihan sarana prasarana pendukung pendidikan, tenaga edukator yang innovatif dan kapabel serta bereputasi nasional misalnya, saya kira lebih penting ketimbang menampilkan kesan pendidikan dibawah panji *ideologi* Islam. *Internalisasi* Ideologi menjadi sangat mudah untuk dilakukan ketika pembelajar telah masuk dalam "perangkap" lembaga.

Lalu, pertanyaannya, mengapa hal tersebut penting untuk dilakukan. Jawabannya sederhana, karena lembaga pendidikan Islam, hingga saat ini masih saja jauh tertinggal jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Masyarakat masih juga memilih lembaga pendidikan umum sebagai jaminan masa depan putra-putrinya. Lembaga pendidikan Islam sudah saatnya melakukan reorientasi dalam segala aspeknya agar terjadi pergeseran paradigma masyarakat. Bahwasannya lembaga pendidikan Islam menawarkan *double value* atau nilai ganda dalam sistem pendidikannya yakni *Islamic value* dan *modernity value*.

Gebrakan-gebrakan baru dalam lembaga pendidikan Islam seperti digunakannya *cambridge curriculum* dalam Pesantren Sains (Trensains) Tebuireng Jombang, lalu diundangnya pengajar-pengajar teknik dalam pesantren Sains (Trensains) Tebuireng Jombang setidaknya menjadi ajang *show a force* pesantren untuk *go public*. Dan sekali lagi, beberapa langkah tersebut bisa dibilang merupakan langkah *pragmatis* demi menarik minat masyarakat karena memang di era-era yang kompetitif seperti sekarang ini hukum pasar telah begitu menjadi norma bagi masyarakat. Ia

mengubah kehidupan menjadi suatu proses transaksi di mana orang menghitung *cost* dan *benefit* dari setiap hubungan sosial.[28]

Namun lebih dari sudut pandang yang pertama, substansi sebenarnya dari apa yang nampak dari *educational relationship* antara Pesantren Tebuireng Jombang dengan Unhasy Jombang tersebut adalah terletak pada point yang kedua, yakni kemampuan seorang KH. Yusuf Hasyim sebagai *leader* atau pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang yang berupaya menghadirkan modernisasi[29] di tubuh Pesantren. Salah satu bentuk modernisasi tersebut adalah dibukanya UNHASY Jombang yang memberikan pengaruh begitu besar terhadap bergesernya kultur dan karakter pesantren Tebuireng Jombang.

Jika pada awal kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari yang kharismatik dan kemudian tampuk kepemimpinan beralih ke putranya yakni KH. Wahid Hasyim yang rasional-tradisional sampai pada periode ke Kyai Karim Hasyim yang dikenal memiliki ilmu kanuragan, lalu beralih ke Kyai Baidlowi dan kemudian berganti ke Kyai Choliq Hasyim, pola kepemimpinan pesantren Tebuireng Jombang masih bercorak figuritas yang kharismatik dan tradisional, maka ketika kepemimpinan pesantren berganti ke Kyai Yusuf Hasyim[30] yang merupakan adik bungsu dari Kyai

[28] Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hal 112.

[29] Secara historis, sebelum mengalami persentuhan dengan modernisasi, pondok pesantren sebagaimana digambarkan oleh Hurgronje, merupakan bangunan dengan bentuk persegi yang terbuat dari bambu atau kayu. Tangga pesantren dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titian, sehingga santri dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya. Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agak sempurna dimana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pinti-pintu kamar santri yang pintunya sempit. Tempat belajar santri adalah ruang besar yang tidak ada meja dan kursinya. Bahkan terkadang tidak ada papan tulisnya karena sistem pengajaran pesantren adalah mengkaji kitab kuning dengan sistem pembacaan oleh kyai dan santri mendengarkannya. Lihat Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Peringatan Almarhum KH. A. Wahid Hasyim, 1957) hal 173.

[30] Kyai Yusuf Hasyim adalah Pemimpin pesantren Tebuireng Jombang periode ke VI setelah menggantikan kakaknya yakni Kyai Abdul Choliq Hasyim yang memimpin Tebuireng selama 12 tahun. Kyai Yusuf Hasyim sendiri memimpin Pesantren

Choliq Hasyim, pola kepemimpinan pesantren bergeser ke arah yang rasional-modern-manajerial. Artinya unit-unit mandiri pesantren pada masa kepemimpinan Kyai Yusuf Hasyim telah berjalan sendiri sesuai dengan tupoksinya.

Kedua, aspek integrasi *sosial and humaniora science* dengan ilmu keagamaan dipihaknya, terhadap *natural science* dengan ilmu eksak di pihaknya, yang berlangsung di Pesantren Tebuireng Jombang dan Unhasy Jombang, dirancang untuk melahirkan akademisi muslim yang berwawasan terbuka serta dapat melahirkan agent Muslim dan akademisi yang moderat dengan pengetahuan ilmu umum yang memadai, namun juga sekaligus jauh dari kesan akademisi yang kolot, jumud dan statis. Tetapi lebih dari itu melahirkan akademisi dan pemikir Muslim yang memiliki kemampuan dalam beradaptasi terhadap peta pemikiran serta menggumuli kekinian.

Dari aspek mata kuliah penciri yang diprogramkan di Unhasy, terlihat bahwasannya kedua lembaga tersbut, baik Pesantren Tebuireng Jombang maupun Unhasy Jombang, memiliki komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap keberlangsungan dan nasib pesantren di Indonesia di masa yang akan datang.

Educational relationship yang terbangun antara Pesantren Tebuireng Jombang dan Unhasy Jombang melahirkan semangat sekaligus pemikiran untuk memperluas eksistensi, dominsasi serta supremasi pesantren di Indonesia sebagai lembaga yang *indigenous* atau mengandung keaslian Indonesia. Hal ini tercermin pada beberapa mata kuliah penciri yang diprogramkan di Unhasy. Mata kuliah seperti "manajemen pesantren" dan mata kuliah "pemikiran tokoh pesantren" menjadi jawaban akan hal tersebut. Saya rasa, beberapa mata kuliah tersebut tidak akan ditemukan dalam pemrograman kurikulum Pendidikan Tinggi yang tidak berbasis pesantren. Inilah salah satu sisi kelebihan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang berbasis pesantren.

Tebuireng selama 41 tahun atau periode kekuasaan terlama setelah KH. Hasyim Asy'ari sendiri yang memimpin Tebuireng selama 48 tahun.

Baik pesantren maupun pendidikan tinggi dalam konteks Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam berbasis pesantren memiliki ikatan simbiosis yang kuat. Di satu sisi pesantren membutuhkan Pendidikan Tinggi sebagai mitra mereka dalam mengakses modernisasi dan sebagai pemegang kepeloporan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modem dan gagasan-gagasan serta isu-isu mutakhir dalam berbagai bidang seperti sains, teknologi, kedokteran, informatika dan tentu saja pendidikan. Tetapi di sisi lain, Pendidikan Tinggi juga membutuhkan nilai-nilai dan kultur pesantren untuk tetap menjaga gerbong modernisasi dan kepeloporan mereka dalam hal sains dan isu-isu mutakhir lain agar tetap berjalan di atas rel *indigenous* Indonesia sehingga pendidikan Tinggi berbasis pesantren memiliki identitas dan karakteristik yang berbeda.

Pemikiran mengenai Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam berbasis pesantren tersebut diharapkan menjadi arah dan tradisi baru serta menjadi identitas bagi pemikiran para pemikir Islam Indonesia dalam khazanah keilmuan Islam di masa yang akan datang.

Ketiga secara kelembagaan, relasi yang terbangun antara pesantren Tebuireng Jombang dengan Unhasy Jombang melahirkan corak kemoderenan dan kemutakhiran di pesantren Tebuireng itu sendiri sehingga jauh dari gambaran pesantren yang konvensional, kolot dan mengalami kemandegan berfikir. Di sisi lain akademisi Unhasy dengan pengaruh kultur pesantren Tebuireng Jombang yang kuat serta figur kepemimpinan di posisi rektor, dalam hal ini adalah Dr. (HC). Ir. Sholahuddin Wahid, yang membangun Unhasy dengan orientasi nilai-nilai Islam secara lembut dan cenderung tidak disadari, terinternalisasi ke dalam kultur akademis pendidikan tinggi dengan baik.

F. Genre Baru Pemikiran Islam Hasil Sintesa Tradisionalis (Pesantren) vs Modernis (Pendidikan Tinggi)

Pandangan yang merekonstruksi seperti tersebut di ataslah yang sebenarnya diharapkan muncul dari rahim Pendidikan

Tinggi Keagamaan Islam dengan basis pesantren. Para ulama pesantren sebenarnya memiliki segala hal ihwal mengenai basis pemikiran yang mendalam. Para Kyai pesantren banyak menguasai khazanah-khazanah klasik pemikiran ulama-ulama terdahulu. Para kyai dan ulama pesantren memiliki segala kesempatan untuk melakukan penggalian terhadap pemikiran-pemikiran para ilmuwan dan ulama muslim masa lampau. Hanya, kekurangannya, dan seharusnya ini dijadikan sebagai tantangan bukan malah hambatan, adalah masih lemahnya penguasaan basis metodologis dan kerangka akademis dan ilmiah yang dimiliki oleh mereka.

Ruang kosong inilah yang hendak dibangun oleh Unhasy Jombang. Ruang kosong dimana di dalamnya begitu banyak terisi potensi-potensi santri muda, dengan penguasaan *content* ke-Islaman yang lumayan tinggi, jam terbang pengkajian khazanah-khazanah klasik yang cukup memadai, ketersediaan referensi klasik di pesantren yang besar, Pesantren menyediakan dan memfasilitasi hal tersebut, namun basis metodologisnya minim dan lemah. Unhasy hendak memoles bakat tersebut. Sehingga melahirkan cendekiawan muda yang mumpuni dalam ilmu-ilmu keagamaan, penguasaan yang baik terhadap khazanah klasik, akan tetapi di sisi lain kuat dan kokoh dalam hal basis metodologis dan kerangka-kerangka ilmiah.

Kesempatan tersebut tidak akan dimiliki oleh Pendidikan Tinggi KeIslaman lain yang tidak berbasis pesantren. Gebrakan intelektual-akademis dari Pendidikan Tingggi Keagamaan Islam berbasis pesantren seharusnya mampu dilakukan. Namun memang kendala besar yang dihadapi adalah mengikis pola pemikiran santri yang normatif dan doktriner serta kejumudan dan sikap statis yang begitu kuat yang selama ini identik dengan pesantren. Perubahan yang radikal dan mendalam di tubuh pesantren memang sangat perlu untuk dilakukan.

Pergulatan pemikiran yang cukup serius antara kaum tradisionalis, dalam hal ini adalah tokoh-tokoh Islam yang banyak

lahir dari pesantren dan membawa pola pemikiran yang normatif dan doktriner, dengan jajaran kaum modernis yang lahir dari Universitas di barat seperti McGill university atau Leiden University, lalu pasca pergulatan tersebut mulai muncul *genre* pemikiran Islam yang Liberal yang dalam hal ini mengusung ideologi sekuler, dan diantara pergulatan tersebut, pola pemikiran yang *indigenous* yang lahir dari kombinasi Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam seperti yang tersaji di atas, diharapkan dapat lahir dan menghembuskan gelombang pemikiran baru yang melampaui ketiganya.

Jika hal tersebut dapat terwujud, lahirnya pemikir Islam modern yang lahir dari PTKI berbasis pesantren, memiliki pola pikir yang visioner, berpandangan luas, progressif serta jauh dari kesan tidak ilmiah, jumud dan konservatif tidak mustahil akan terwujud.

Bagian 6

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, pengamatan terstruktur terhadap pola *educational relationship* yang berlangsung di Pesantren Tebuireng dan Unhasy Jombang terkategorikan sebagai Pola kontak atau relasi yang bersifat *asosiatif-integratif* yang tergambarkan ke dalam tiga hal.

Pertama, dari aspek kepemimpinan Pesantren Tebuireng Jombang, dimana figur pemimpin pesantren disamping berpengaruh besar terhadap maju mundurnya sebuah pesantren juga secara kualitas berpengaruh terhadap corak *formulasi* pendidikan yang berlangsung di pesantren tersebut.

Kedua aspek integrasi kurikulum yang berlangsung di Pesantren Tebuireng Jombang dan Unhasy Jombang, dirancang untuk melahirkan akademisi muslim yang berwawasan terbuka serta dapat melahirkan agent Muslim yang moderat dengan pengetahuan ilmu umum yang memadai.

Unhasy, dengan pola kurikulum yang terintegrasi, didukung dengan basis pesantren yang dimiliki, dimana di dalamnya terisi potensi-potensi santri muda, dengan penguasaan *content* keislaman yang cukup kuat, jam terbang pengkajian khazanah-khazanah klasik yang cukup memadai, ketersediaan referensi klasik di pesantren yang besar, yang difasilitasi oleh pesantren, namun basis metodologisnya minim dan lemah. Unhasy hendak memoles bakat tersebut. Sehingga melahirkan cendekiawan muda yang mumpuni dalam ilmu-ilmu keagamaan, penguasaan yang baik terhadap khazanah klasik, akan tetapi di sisi lain kuat dan kokoh dalam hal basis metodologis dan kerangka-kerangka ilmiah.

Kesempatan tersebut tidak akan dimiliki oleh Pendidikan Tinggi Keislaman lain yang tidak berbasis pesantren. Gebrakan intelektual-akademis dari Pendidikan Tingggi Keagamaan Islam berbasis pesantren seharusnya mampu dilakukan. Namun memang kendala besar yang dihadapi adalah mengikis pola pemikiran santri yang normatif dan doktriner serta kejumudan dan sikap statis yang begitu kuat yang selama ini identik dengan pesantren. Perubahan yang radikal dan mendalam di tubuh pesantren memang sangat perlu untuk dilakukan.

Ketiga secara kelembagaan, relasi yang terbangun antara pesantren Tebuireng Jombang dengan Unhasy Jombang di satu sisi melahirkan corak kemoderenan dan kemutakhiran di pesantren Tebuireng itu sendiri sehingga jauh dari gambaran pesantren yang konvensional, kolot dan mengalami kemandegan berfikir. Di sisi lain, basis paradigma pesantren yang melekat pada Unhasy melahirkan semangat dan pemikiran untuk senantiasa mengawal konsistensi dan supremasi Pesantren sebagai lembaga *indigenous* indonesia melalui internalisasi materi-materi kepesantrenan yang diprogramkan di Universitas.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian di atas terdapat tiga hal substansial yang perlu dicermati sebagai masukan dan rekomendasi.

Pertama, bahwa adalah menjadi kebutuhan pendidikan Islam secara nasional mengenai perlunya mempertimbangkan *educational relationship* antara pesantren dan Pendidikan Tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk memicu lahirnya *genre* dan tradisi keilmuan baru pada khazanah keilmuan Islam di Indonesia. Pasca era pemikiran tradisionalis lalu ke arah *genre* pemikiran modernis dan kemudian berlanjut ke era Liberal dengan mengusung ideologi "sekular" yang mana *genre* tersebut lahir dari para sarjana eksponen Barat bersamaan dengan awal mula kehadiran IAIN, maka saatnya tradisi dan *genre* pemikiran baru hasil kolaborasi Modernis, Liberal dan tradisi kepesantrenan digagas.

Hal tersebut akan terjadi manakala terjadi proses *educational relationship* yang baik, progresif dan bersifat bersifat *disasosiatif-resistance* antara Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keiagamaan Islam (PTKI). Jika pola komunikasi yang harmonis bisa terwujud maka akan muncul tradisi dan *genre* intelektual-akadimis-indigenous ala pesantren.

Kedua, kredit point yang lain dari terwujudnya *educational relationship* yang baik dalam pola kontak antara Pesantren dengan Pendidikan Tinggi akan berpotensi besar memunculkan pola integrasi yang berimbang atau diistilahkan dengan *double movement integration* yakni integrasi antara Pesantren dan Pendidikan Tinggi dalam hal Kurikulum dan integrasi antara Pesantren dan Pendidikan Tinggi dalam aspek kelembagaan. Keduanya akan semakin memperkuat dan mempertajam akar-akar *indigenous* pendidikan akademis *a la* pesantren di Indonesia.

Ketiga, penelitian ini memiliki objek kajian berupa fenomena yang terus berlanjut dan tidak akan ada habisnya, karenanya interpretasi terhadap data yang ditemukan dalam lapangan penelitian dibatasi pada pola kontak dan relasi pendidikan atau *educational relationship* dengan kajian model rasional-sosial. Fokus kajian penelitian mengenai pola kontak pendidikan dengan kajian model adaptasi kebahasaan, atau dari sisi antropologi kebudayaan misalnya masih terbuka dan menarik untuk dilakukan.

Penelitian ini pada dasamya tidak berpretensi untuk membandingkan antara sistem pendidikan Pesantren *ala* Islam Indonesia dengan sistem pendidikan tinggi ala Barat, akan tetapi mencoba menghadirkan pemetaan karakteristik masing-masing isntitusi secara natural. Nilai dan interpretasi dari proses tersebut diserahkan kepada pembaca.

Daftar Pustaka

A. Sumber Arsip

Arsip Undang Undang Republik Indonesia tentang Sistem pendidikan Nasional, No 20 tahun 2003.

Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren.* Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam. 2003.

Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang pokok-pokok organisasi Institut Agama Islam Negeri, No. 33 tahun 1985

Salinan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no 232/u/2000 Tentang *Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.*

Sub Direktorat Kurikulum dan Program Studi (KPS), *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi. 2008.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 1995.

Tim Penyusun, *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Islam. 2008.

UNESCO: *The Treasure Within, Report to* UNESCO *of the International Comission on Education for the Twenty-first Century.* UNESCO: Publishing/The Australian National Commission for UNESCO. 1996.

B. Buku dan Jurnal

Abdalla, Ulil Abshar. *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren*, dalam Marzuki Wahid, dkk (Ed), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.* Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.

Abdullah, Amin. *"Epistemologi Pendidikan Islam: Mempertegas Arah Pendidikan Nilai dalam Visi dan Misi Pendidikan Islam dalam Era Pluralitas Budaya dan Agama,"* dalam Makalah pada Seminar dan Lokakarya Ilmu Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 21 Pebruari 2000.

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

Anhari, Masjkur. *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren.* Surabaya: Diantama. 2007.

Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Assegaf. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi.* Yogyakarta: Kurnia Kalam. 2005.

Atjeh, Abu Bakar. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar.* Jakarta: Panitia Peringatan Almarhum KH. A. Wahid Hasyim. 1957.

Azra, Azyumardi. Dkk. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve.1997.

..... *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.

..... *Studi-studi Agama di Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri," Dalam Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos. 1999.

..... *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi.* Jakarta: Logos. 2003.

Azizy, A. Qodri, *Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN,* dalam Kamaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (Ed) *Problem dan prpspek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2000.

Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan Islam: Sistem dan Metode.* Yogyakarta: Andi Offset. 1994.

Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional.* Surabaya. Al-Ikhlas. 1993.

Bilgrami, Hamid Hasan dan Sayyid Ali Asyraf. *Konsep Universitas Islam.* Terj. Mahnun Husain. Yogya: Tiara Wacana. 2006.

Blaxter, Loraine. Christina Hughes, Malcolm Thight. *How To Research.* England: Open University Press. 2001.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.• Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.*

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta. 2012.

Cowan, J. Milten. (Ed). *Hans Wehr, a Dictionary of Modern Writers Arabic.* New York: tp.

Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren.* Yogyakarta: Tiara Wacana. 2001.

..... *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai.* Jakarta: LP3ES. 1982.

Djaelani, Abdul Qodir. *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia.* Surabaya: PT Bina Ilmu. 1994.

Esposito, John L. (Ed). *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan.* Terj. Bakri Siregar dari *Voices of Resurgent Islam.* Jakarta: Rajawali, 1987.

Geertz, *Clifford. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.* Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. 1981.

Guba, Egon *G. Menuju Metodologi Inkuiri Naturalistik Dalam Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Djambatan 1987.

Hielmy, Irfan. *Pesan Moral dari Pesantren: Menigkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah.* Bandung: Nuansa. 1999.

Hidayat, Komaruddin & Hendro Prastyo (Ed). *Problem dan Prospek L4IN.• Anotologi Pendidikan Tinggi Islam.* Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI. 2000.

Kafrawi. *Pembaharuan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa.* Jakarta: Cemara Indah. 1978.

Kattsoff, Louis *O. Pengantar Filsafat.* Ted. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina. 1997.

Makalah *"Pola Keterkaitan Pesantren, Perguruan Tinggi dan LSM dalam Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat".* Lembaga Kemahasiswaan dan Yayasan Pembina Masjid Salman ITB Bandung. tt.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajiang Tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren.* .Jakarta: INIS. 1994.

.Masyhud, H. M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta: Diva Pustaka. 2003.

Meuleman, Johan Hendrik. *Institut Agama Islam Negeri at the Crossroads.* Ed. Johan Meuleman. London: RoutledgeCurzon. 2005.

Miles, Matthew B. A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif.* Ted. Tjetjep Rohendi Rohidi. Sage Publications, Inc.

Moesa, Ali Maschan. *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society.* Surabaya: LEPKISS. 1999.

M. Atho, Mudzhar. *Kedudukan IAIN sebagai Perguruan Tinggi* dalam Kamaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (Ed) *Problem dan prpspek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama

Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2000.

M. Ghazali, Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan.* Jakarta: Pedoman Ilmu. 2001.

Nakosten, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education*. Boulder: University of Colorado Press. 1964.

Nasr, Seyyed Hossein. *Traditional Islam in the Modern World.* London: KPI. 1987.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito. 1988

Nata, Abuddin. Ed. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Grasindo. 2001.

Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam.* Ciputat: Quantum Teaching. 2005.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942.* Jakarta: LP3ES. 1995.

Peters, F.E. *Arsitotle and the Arabs.* New York University Press. 1968.

Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung. 1976.

Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga. 1996.

Rahim, Husni. *IAIN dan Masa Depan Islam Indonesia Problem dan Prospek LAIN*.- dalam Kamaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (Ed) *Problem dan prpspek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2000.

Rahman, Fazlur. *Revival and Reform in Islam*. Dalam P.M. Holt dkk. (Ed). *The Cambridge History of Islam.* Cambridge University Press. 1970.

Salim, Agus. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus di Indonesia.* Yogya: Tiara Wacana. 2007.

Shihab, Ali. Islam *Sufistik.* Bandung: Mizan. 2001.

Soekanto, Soerjono. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.

Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam.* Terj. H.Afandi, Hasan Asari. Jakarta: Logos Publishing House. 1994.

..... *Sosiologi: Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Press. 2001.

Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19.* Jakarta: Bulan Bintang. 1984.

..... *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* Jakarta: LP3ES. 1974.

Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan.* Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta. 2009.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada Media. 1993.

Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change.* Boulder: 1991.

Titus, Harold H. dkk. *Persoalan persoalan Filsafat.* Terj. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.

Uwes, Sanusi. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.

Voll. John, O. "*Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah*".Terj. Bakri Siregar dari *Voices of Resurgent Islam.* Jakarta: Rajawali, 1987.

Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren.* Jakarta: Dharma Bhakti. 1978.

..... *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren.* Yogyakarta: LKiS. 2001.

..... *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006.

Wargatjie, SN. M.Syaifullah, Thomas Pudjo Widiyanto, Elly Roosita. Laporan Tim Kompas: Dalam Peringatan 70 Tahun Usia Pondok Modem Gontor Ponorogo. 14 Oktober 1996.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional.* Jakarta: Ciputat Press. 2002.

Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode.* Terj. M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Mutiara. 1977.

Ziemek. Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial.* Terj. Butche. B. Soendjono. Jakarta: LP3ES. 1985.

Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2011.

C. Sumber Internet

Septian Suhandono. *Model Integrasi Pendidikan Pondok Pesantren dan Konsep Kepemimpinan Profetik*, https://enewsletterdisdik. wordpress.com.

Berita resmi *statistik* No. 103/11/Th. XVIII, 5 November 2015. Diakses Via Web http://www.bps.go.id/

http://tebuireng.org/visi-misi/.

http://ditpdpontren.kemenag.go.id/

http://diktis.kemenag.go.id/.

http://uin-suka.ac.id/

http://www.satrensains.sch.id

Index

A

Agus Salim 51 ,50 ,1
Ali Maschan Moesa 39 ,38
Amin Abdullah 101 ,82 ,56 ,53 ,4
Azyumardi Azyra 82 ,56

B

bandongan ,102 ,93 ,42 ,41 ,35 ,10
103
Barton 84
blaxter 18

C

Charles Kruzman 84
Clifford Geertz 87 ,1

D

Deliar Noer 121

E

Edward Tyryakian 77

F

Fazlur Rahman 76

G

Geertz 135 ,87 ,1
Gillet VII, 67 ,66 ,22 ,21
Greg Barton 84
Guba 135 ,13

H

hadharah 32
Hadratusy Syeikh 93
Harun Nasution IX, ,81 ,80 ,55 ,54
84 ,83
Helenistik 82
Hughes 135 ,18

I

idiosinkretis 13
Inkeles 77

J

Jamaluddin al-Afghani 58
J. Milten Cowan 77
Johan Hendrik Meuleman VIII, IX, ,4
69 ,66 ,64 ,62 ,55 ,54 ,22 ,21
John O. Voll 76
Jundi Shapur 82 ,81

K

Kamal Hassan 84
Karel A. Steenbrink 27 ,9
Karel. A. Steenbrink 79 ,21 ,19
Ki Hajar Dewantoro 36
Komaruddin Hidayat ,62 ,59 ,58 ,56 ,5
82 ,67 ,66

L

Louis O. Kattsoff 100

M

Mahmud Yunus 74 ,61
Malik Fajar 87 ,21 ,20 ,19 ,2
Margaret Gillet VII, 66 ,21
Masjoemi 62
M. Atho Mudzhar 66 ,62 ,5
Meuleman VIII, IX, ,61 ,55 ,54 ,22 ,21 ,4
136 ,69 ,68 ,67 ,66 ,64 ,62
Meunasah 79
Mohammad Natsir 62
Moh. Hatta 63
Muhammad Abduh 59
Muhammad Hatta 62
Mujammil 34

N

Nur Cholish Madjid IX, ,25 ,20 ,6 46 ,139 ,87 ,84 ,51 ,47

P

persepsi emic 13

Q

Qodri Azizy 82 ,64 ,61 ,56

R

Rasyid Ridho 59

S

Sanusi Uwes 16 ,13
Satiman Wirjosandjojo IX, 62 ,22 ,4
Seyyed Hossein Nasr 2 ,1
Soekarno 63 ,61
sorogan ,93 ,42 ,41 ,40 ,35 ,34 ,10 103 ,102
Steenbrink 138 ,79 ,78 ,27 ,21 ,19 ,9
Sunan Ampel 111 ,109 ,66 ,28 ,27
Sunan Bonang 28
Sunan Kalijaga VII, XIII, ,65 ,61 ,28 134 ,101 ,66
Syaikh Maulana Malik Ibrahim 27
Syarikat Islam 60

T

tafaqquh fiddin 40
teologi al-asy'ari 51
Thight 135 ,18
Tholkhah 24
Tiar Anwar Bachtiar 83
tsaqafah 32
Tymitz 13

U

UNHASY ,108 ,105 ,99 ,87 ,7 ,6 ,3 124 ,117 ,116 ,111 ,110 ,109
Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) 3

W

Wachid Hasyim 62
wetonan 42 ,41 ,35 ,34
Wolf 13

Z

Zamakhsyari ,117 ,55 ,38 ,37 ,35 ,34 ,20 135
Zamakhsyari Dhofier ,55 ,37 ,35 ,34 ,20 117

Biodata Penulis

Muhammad Muchlish Huda, lahir di Ponorogo 14 Juli 1988. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Ashari dan Susilah ini menikah dengan Ririn Tri Puspita Ningrum, M.S.I dan dikaruniai seorang putra bernama Muhammad Sholahuddin Al-Ayyubi.

Ia memperoleh gelar magisternya dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Pendidikannya diawali dari pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo sambil melanjutkan jenjang pendidikan mengenah pertamanya di SMPN 6 Ponorogo. Sementara jenjang pendidikan aliyahnya ia tempuh di Madrasah Aliyah Negeri II Ponorogo. Setelah kurang lebih sembilan tahun nyantri, pada tahun 2006 ia menempuh studi S-1 nya di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo dan selesai tahun 2010.

Selama menjadi mahasiswa, aktif di beberapa kegiatan Jurnalistik dan pers mahasiswa dalam wadah lembaga pers mahasiswa (LPM) al-Millah. Bersama beberapa teman seperjuangan ia ikut membidani terbentuknya asrama bilingual *english-arabic* sebagai komunitas bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAIN Ponorogo. Sempat aktif di Gerakan Pemuda Ansor Ponorogo sebelum akhirnya kembali konsen di bidang akademis. Tidak banyak perkembangan yang terjadi selama ia berada di kota reyog. Signifikannya eskalasi pengetahuan dan pengalamannya banyak ia peroleh dari kota pelajar Yogyakarta selama ia menempuh studi S2 nya di UIN Sunan Kalijaga.

Sehari-hari ia aktif mengajar sebagai dosen tetap di Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun dan sebagai Dosen Luar Biasa di STAIN

Ponorogo. Sebagai penulis dan peneliti pemula, belum banyak karya akademis yang ia lahirkan, namun beberapa buku dan artikel dalam jurnal ilmiah telah ia terbitkan diantaranya; 1. Penulis kedua dalam buku berjudul *Tahdir al-Kitab al-Madrasiy lil mustawa al-ibtida'iy (an-Nazhariyah wa al-Tathbiq)*, yang diterbitkan oleh P3M STAIN Ponorogo tahun 2012. 2. Artikel ilmiah dalam jurnal ilmiah Al-Tajdid yang terbit tahun 2013 dengan Judul *Ta'lim lughoh al-Arabiyah 'inda Kyai al-Hajj Imam Zarkasyi*. 3. artikel ilmiah yang terbit tahun 2014 dalam Jurnal ilmiah "Dialogia" Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo dengan judul "*Fisibilitas Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an*". Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan karya kedua yang ia terbitkan dengan sponsor penuh dari Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Kemenag RI tahun 2015. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan via e-mail; yusmanhuda@yahoo.com.

IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA
CABANG PONOROGO
JAWA TIMUR

Pesantren
dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa

Jika lembaga-lembaga pendidikan Islam lain di luar Jawa seperti surau, meunasah hingga dayah tidak mampu bertahan dan ditinggalkan oleh masyarakat, pesantren tetap eksis hingga sekarang. Salah satu kekuatan pesantren hingga tetap eksis dan survive sampai sekarang adalah karena lembaga tersebut mampu melakukan proses *adapt-adop* terhadap tradisi-tradisi baru yang masuk dan berkembang di kalangan masyarakat, namun pada saat yang bersamaan pesantren juga mampu mempertahankan nilai, kultur dan tradisi yang dimilikinya. Salah satu contoh yang paling dekat mengenai proses *adapt-adop* yang dilakukan oleh pesantren adalah proses *adapt-adop* terhadap institusi pendidikan tinggi yang notabenenya adalah salah satu bentuk warisan pendidikan ala Belanda.

ISBN 000-0000-00-0

Interpena